



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGGUNAAN KRONOGRAM
DI INDONESIA, VIETNAM, DAN KAMBOJA
ABAD VII-XIV M: PENDEKATAN ARKEOLOGIS DAN EPIGRAFIS**

TESIS

diajukan sebagai persyaratan memperoleh gelar Magister

ANNISA

0906655124

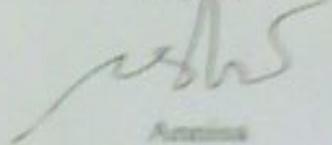
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI MAGISTER ARKEOLOGI
DEPOK
JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Sejak kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang ditetapkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depdik



Annisa

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini tesis dengan judul PENGGUNAAN KRONOGRAM DI INDONESIA, VIETNAM, DAN KAMBOJA ABAD VII-XIV M: PENDEKATAN ARKEOLOGIS DAN EPIGRAFIS

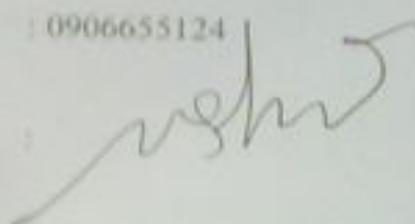
yang dibuat oleh Annisa

dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk

telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Annisa

NPM : 0906655124

Tanda Tangan : 

Tanggal : 19 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh:

Nama : Annisa

NPM : 0906655124

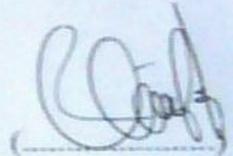
Program Studi : Arkeologi

Judul Tesis : PENGGUNAAN KRONOGRAM DI INDONESIA, VIETNAM, DAN KAMBOJA ABAD VII-XIV M: PENDEKATAN ARKEOLOGIS DAN EPIGRAFIS

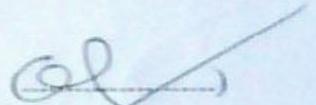
telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

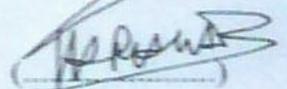
Pembimbing 1: Dr. Ninie Susanti



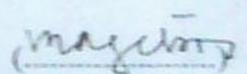
Pembimbing 2: Prof. Dr. Arlo Griffiths



Tim Penguji : Dr. Irmawati M Johan (Ketua)



Prof. Dr. Noerhadi Magetsari (Anggota)



Ditetapkan di : Depok

Tanggal :

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 19651023990031002

Tesis ini akan dikembangkan lebih lanjut dalam rangka penelitian kronogram Asia Tenggara. Data kronogram verbal prasasti Vietnam sedang dikembangkan dalam versi Epidoc oleh EFEO Jakarta. Kritik dan saran Anda dapat dikirimkan pada email anissaoruzgan_p@yahoo.com



وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

“It is He who created the night and the day, and the sun and the moon: All (the celestial bodies) swim along, each in its rounded course.” [Al-Qur’an 21:33]

Kata Pengantar

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah karena dengan rahmatNya, dan atas mantera ajaib *man jadda wa jadda* saya dapat melakukan penelitian ini.

Keunikan penyebutan angka tahun dengan kata-kata, baru saya sadari ketika diajarkan cara menyunting prasasti Wanua Tengah III oleh Prof. Dr. Arlo Griffiths pada kuliah Interpretasi Prasasti 25 Februari 2010. Sejak itulah kajian mengenai penanggalan, khususnya yang menggunakan sistem kronogram mulai menarik perhatian saya. Kajian ini dapat terwujud atas bantuan berbagai pihak yang telah membantu dalam segala hal. Saya menyadari tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak sangatlah sulit bagi saya untuk dapat meneruskan kuliah dan menyelesaikan tesis ini. Atas seluruh bantuan yang telah diberikan saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Arlo Griffiths yang telah dengan kesabaran membimbing saya, meminjamkan buku-buku dan memberikan semua artikel, serta memperkenalkan saya kepada epigrafi Asia Tenggara dan Asia Selatan, dan kepada para peneliti asing. *Bedankt, Prof.* Saya juga menghaturkan permohonan maaf jika hasil penelitian saya hanya akan dapat mengotori namanya sebagai ahli filologi dan epigrafi.
2. Dr. Ninie Susanti yang telah mendorong saya untuk meneruskan kuliah dan bersedia menjadi pembimbing akademik yang baik.
3. Prof. Dr. Noerhadi Magetsari dan Dr. Irmawati M Johan yang telah meluangkan waktunya untuk menguji tesis saya.
4. Prof. Dr. Arlo Griffiths, Prof. Dr. Henri Chambert-Loir, Dr. Daniel Preret yang telah menerima saya dengan baik di *École française d' Extrême-Orient* Jakarta dan mengikutsertakan saya dalam kegiatan penelitian EFEO yang sangat berguna bagi saya.

5. Para peneliti yang bersedia berdiskusi masalah kronogram lewat email : Prof. Dr. S. R. Sarma, Prof. Dr. Marijke Klokke, Dr. Veronique de Groot, Dr. Andrea Aeri, Dr. Gerdi Gerschheimer dan Dr. Pauline Lunsingh Scheurleer. Terimakasih atas segala saran dan bantuan bibliografis bagi penelitian ini. Juga kepada Dr. Tom Elliot yang telah mengajarkan bagaimana menyajikan data kronogram dalam versi *Epidoc*.

6. Mama, Babe, Afifa, Dzubam, dan seluruh keluarga besar H. Marzuki yang dengan kebesaran hatinya telah mengizinkan saya untuk melanjutkan kuliah.

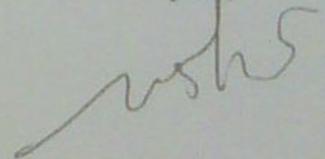
7. Teman-teman dari Program Pascasarjana Arkeologi dan Museologi: Tres Sekar Prinanjani, Sri Ambarwati, Vernika Hapri Witasari, Gunawan, Dewi Yulianti, Rian Timadar, Ahmad Yunani, dan Tengku Azwansyah atas bantuan dan persahabatan selama kuliah.

8. Sutan Alif atas bantuannya memberikan foto-foto prasasti Adityavarman, Adaclamaya dan Nicholas atas segala usahanya untuk membuat saya tetap semangat mengerjakan tesis, Aldi dan Briptu Suyudi yang menemani saya melakukan penelitian di Museum Nasional, serta Veronique de Groot dan Johannes Greger yang memberikan izin kepada saya untuk mengerjakan tesis di tengah ekskavasi situs Adityavarman.

9. Pak Endang, Ibu Yai, Ibu Tim, dan seluruh staf Perpustakaan FIB UI atas bantuannya mencarikan buku-buku dan artikel yang saya perlukan dalam mengerjakan tesis dan tugas kuliah.

Serta kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu, semoga Allah membalas kebaikan Anda semua.

Depok,



Annisa

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa
NPM : 0906655124
Program Studi : Arkeologi
Departemen : Arkeologi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

PENGGUNAAN KRONOGRAM DI INDONESIA, VIETNAM, DAN KAMBOJA ABAD VII-XIV M: PENDEKATAN ARKEOLOGIS DAN EPIGRAFIS

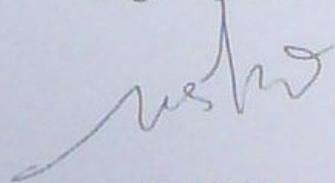
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal :

Yang menyatakan



(Annisa)

ABSTRAK

Nama : Annisa
Program Studi : Arkeologi
Judul : PENGGUNAAN KRONOGRAM DI INDONESIA, VIETNAM, DAN KAMBOJA ABAD VII-XIV M: PENDEKATAN ARKEOLOGIS DAN EPIGRAFIS

Tesis ini merupakan analisa mengenai penggunaan kronogram di Indonesia, Vietnam, dan Kamboja abad 7-14 M. Penelitian ini meliputi perkembangan sistem penulisan kronogram verbal dan adanya sifat-sifat khas pada kronogram Indonesia. Selain itu dibahas pula analisa mengenai cara pembacaan terhadap relief yang diperkirakan sebagai kronogram visual. Dari hasil penelitian diketahui bahwa di Indonesia terdapat cara penafsiran kronogram verbal selain sebagai lambang angka tahun tertentu, yakni sebagai bagian dari kalimat dalam prasasti dengan makna tertentu. Ciri khas lain dari kronogram Indonesia adalah adanya kronogram berbentuk visual yang hingga saat ini tidak ditemukan pada wilayah lain di Asia Tenggara.

Kata Kunci:

Angka tahun, kronogram verbal, kronogram visual, Indonesia, Vietnam, Kamboja.

ABSTRACT

Name : Annisa
Study Program : Arkeologi
Title : CHRONOGRAMS IN INDONESIA, VIETNAM, AND CAMBODIA FROM 7 TO 14 A. D: ARCHAEOLOGY AND EPIGRAPHY APPROACH .

This thesis is an analysis of the use of chronogram in Indonesia, Vietnam, and Cambodia at 7-14 AD. The research including development of verbal chronogram writing system and typical characteristic on chronogram in Indonesia. It also analyzing about how to read relief that was been predicted as visual chronogram. From this research revealed that there are some ways to interpret verbal chronogram beside as a symbol of certain number of years. Another characteristic from Indonesian chronogram is the presence of visual chronogram which wasn't found in another country in Southeast Asia until now.

Keywords:

Numeral Years, Verbal Chronograms, Visual Chronograms, Indonesia, Vietnam, Cambodia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR FOTO	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
CATATAN TRANSLITERASI	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	9
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1.4. Landasan Teori	10
1.5. Data Penelitian	13
1.6. Riwayat Penelitian	14
1.7. Ruang Lingkup Penelitian	15
1.8. Metode Penelitian	16
1.9. Sistematika Penulisan	18
BAB II DESKRIPSI KRONOGRAM VERBAL DAN VISUAL	19
2.1. Kronogram Verbal	19
2.1.1. Prasasti di Jawa	19
2.1.1.1 Prasasti Canggal	19
2.1.1.2 Prasasti Śivagr̥ha	21
2.1.1.3 Prasasti Wanua Tengah III	22
2.1.1.4 Prasasti Pucangan	24
2.1.1.5 Prasasti di Belakang Arca Gaṇeśa dari Wēndit	29
2.1.1.6 Prasasti di Belakang Arca Gaṇeśa dari Bara	30
2.1.1.7 Prasasti Dinaya	33
2.1.1.8 Prasasti Batutulis	33
2.1.1.9 Prasasti Kebon Kopi II	35
2.1.2. Prasasti di Bali	36
2.1.2.1 Prasasti Pedjeng G	36
2.1.2.2 Prasasti Bulian B	36
2.1.3. Prasasti di Sumatera	37
2.1.3.1 Prasasti Kapalo Bukit Gombak I (Pagaruyung III)	37
2.1.3.2 Prasasti Rambahan (Amoghapāśa)	39
2.1.3.3 Prasasti Bukit Gombak I (Pagarryung I)	41

2.1.3.4. Prasasti Rambatan	42
2.1.3.5. Prasasti Bukit Gombak II (Pagarruyung II)	43
2.1.3.6. Prasasti Saruaso I	44
2.1.4. Prasasti di Semenanjung Melayu	46
2.1.4.1. Prasasti Ligor	46
2.1.5. Prasasti di Vietnam	46
2.1.5.1. Prasasti M̃y-so'n A1 (C. 74)	47
2.1.5.2. Prasasti Po Nagar (C. 38)	47
2.1.5.3. Prasasti Po Nagar (C. 14)	47
2.1.5.4. Prasasti Bo Mu'n'g (C. 108)	48
2.1.5.5. Prasasti Ch̃au-sa (C. 61)	48
2.1.5.6. Prasasti Hà Trung (C. 113)	49
2.1.5.7. Prasasti An Thai (C. 138)	49
2.1.5.8. Prasasti Po Klauñ Garai (C. 13)	50
2.1.4.9. Prasasti Po Klauñ Garai (C. 119)	50
2.1.5.10. Prasasti Po Nagar (C. 30 B 3)	51
2.1.5.11. Prasasti Po Nagar (C. 31 A2)	51
2.1.4.12. Prasasti Po Nagar (C. 28)	51
2.1.5.13. Prasasti M̃y-so'n (C. 92 B)	52
2.1.5.14. Prasasti M̃y-so'n (C.83)	53
2.1.4.15. Prasasti Po-saḥ (C.22)	54
2.1.4.16. Prasasti di Lapik Arca Viṣṇu Bien Hoa (C1)	55
2.1.4.17. Prasasti Nui Ben Lang (C. 56)	55
2.1.6. Prasasti di Kamboja	
2.1.6.1. Prasasti Ta Kev (K. 79)	56
2.1.6.2. Prasasti Pra Khan (K. 161)	57
2.1.6.3. Prasasti Phnom Cisor (K. 32)	57
2.1.6.4. Prasasti Lolei (K. 323)	57
2.1.6.5. Prasasti Trabāṃñ Samroñ (K. 1214)	57
2.1.6.6. Prasasti Lobok Srot (K. 134)	58
2.1.6.7. Prasasti Phnum Da (K. 139)	58
2.1.6.8. Prasasti Phnom Bantāy Nāñ (K. 214)	58
2.1.6.9. Prasasti dari Phnoṃ Prāh (K. 215)	58
2.1.6.10. Prasasti dari Prasat Sañkhaḥ (K. 218)	59
2.1.6.11. Prasasti Pràsàt Prāh Khset (K. 237)	59
2.2. Kronogram Visual	59
2.2.1. Relief Raksasa di Candi Sukung	59
2.2.2. Relief Rahu di Petirtaan Bēlahan	61
2.2.3. Relief Garuda dari Jawa Timur	64
2.2.4. Relief Ikan pada Prasasti dari Penampihan	66
2.2.5. Relief Gajah dan Ular dari Gunung Penanggungan	67
2.2.6. Relief Sapi dari Museum Nasional Jakarta	69
BAB III PERKEMBANGAN KRONOGRAM VERBAL DAN VISUAL	70
3.1. Perbandingan Sistem Penempatan Nilai Kronogram Verbal	70
3.1.1. Kronogram dengan Prinsip <i>Aṅkānām Vāmato Gatih</i>	71

3.1.2. Kronogram yang Melawan Prinsip <i>Arġkānām Vāmato Gatih</i>	71
3.1.3. Kronogram Campuran	73
3.2. Latar Belakang Penggunaan Kata	74
3.3. Perkembangan Kata Kronogram	80
3.3.1. Abad 7 M	81
3.3.2. Abad 8 M	81
3.3.3. Abad 9 M	82
3.3.4. Abad 10 M	83
3.3.5. Abad 11 M	83
3.3.6. Abad 12 M	84
3.3.7. Abad 13 M	85
3.3.8. Abad 14 M	86
3.4. Kronogram Verbal dalam Teks Sastra Jawa Kuno	86
3.5. Kronogram Visual	89
3.6. Analisa Tahapan Penafsiran Kronogram di Indonesia	97
BAB IV PENUTUP	100
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	114
GLOSARI	151



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Prasasti Indonesia yang melawan prinsip <i>Aṅkānām Vāmato Gatih</i>	72
Tabel 3.2.	Prasasti Vietnam yang melawan prinsip <i>Aṅkānām Vāmato Gatih</i>	72
Tabel 3.3.	Prasasti Kamboja yang melawan prinsip <i>Aṅkānām Vāmato Gatih</i>	72



DAFTAR FOTO

Foto 2.1.	Prasasti Canggal	20
Foto 2.2.	Prasasti Śivagr̥ha	21
Foto 2.3.	Prasasti Wanua Tengah III	23
Foto 2.4.	Prasasti Pucangan	25
Foto 2.5.	Arca Gaṇeśa dari Wēndit	29
Foto 2.6.	Arca Gaṇeśa dari Bara	31
Foto 2.7.	Bagian Belakang Arca Gaṇeśa dari Bara	32
Foto 2.8.	Prasasti Batutulis	34
Foto 2.9.	Prasasti Kebon Kopi II	35
Foto 2.10.	Prasasti Kapalo Bukit Gombak I	37
Foto 2.11.	Prasasti Amoghapāśa)	39
Foto 2.12.	Prasasti Bukit Gombak I	41
Foto 2.13.	Prasasti Bukit Gombak II	43
Foto 2.14.	Bagian Kanan Gerbang Candi Sukuḥ	60
Foto 2.15.	Bagian Kiri Gerbang Candi Sukuḥ	61
Foto 2.16.	Relief Rahu dari Petirtaan Belahan	63
Foto 2.17.	Relief Garuda dari Jawa Timur	65
Foto 2.18.	Prasasti dari Penampihan	67
Foto 2.19.	Kronogram dari Gunung Penanggungan	68
Foto 2.20.	Kronogram dari Gunung Penanggungan	68
Foto 2.18.	Kronogram dari Museum Batavia	69
Foto 3.1.	Kronogram Visual di Keraton Yogyakarta	97

DAFTAR SINGKATAN

BEFEO	Bulletin de l'École française d' Extrême-Orient (Hanoi, Saigon, Paris).
BKI	Bijdragen tot de Taal-, Lans-, en Volkenkunde van de Koninklijk Instituut (s'Gravenhage: Leiden).
ISCC	Inscriptions Sanskrites de Campā et du Cambodge. (Paris).
JA	Journal Asiatique (Paris).
JASBL	Journal of The Asiatic Society of Bengal Letters (1935)
M	Masehi
NBG	<i>Notulen van de Algemeene en Bestuursvergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.</i> (Batavia)
OJO	N. J. Krom: Oud-Javaansche Oorkonden. Nagelaten Transscripties van wijlen Dr. J. L. A. Brandes. <i>VBG</i> . IX, 1913, II+146 pp., 14 pls.
OV	<i>Oudheidkundig Verslag van de Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indie.</i> Weltevreden/'s Hage, 1912-1949. (Batavia).
Ś	Śaka
TBG	Tijdschrift voor Indische Taal, Land en Volkenkunde uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. (Batavia).
VBG	Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. (Batavia).
VG	Kern, Verspreide Geschriften. 's Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1913-1928.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Kronogram pada Prasasti Indonesia	113
2. Daftar Kronogram pada Prasasti Vietnam	116
3. Daftar Kronogram pada Prasasti Kamboja	120
4. Daftar Kata Kronogram pada Prasasti Indonesia	125
5. Daftar Kata Kronogram pada Prasasti Vietnam	128
6. Daftar Kata Kronogram pada Prasasti Kamboja	130
7. Daftar Kata-Kata yang Digunakan dalam Candrasengkala (Bratakesawa, 1968)	135
8. Perkembangan Kata Kronogram pada Prasasti Indonesia, Vietnam dan Kamboja	143



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.	Cara Pembacaan Kronogram Visual di Candi Suku	90
Gambar 3.2	Cara Pembacaan Kronogram Visual Tanpa Acuan Tertulis	92



CATATAN EJAAN

Dalam kajian ini perlu dijelaskan masalah ejaan yang digunakan dalam transliterasi prasasti dan teks sastra Jawa Kuno. Beberapa tanda ejaan yang digunakan adalah vokal panjang, velar, visarga, anusvāra, seri palatal, retroflex, dan tanda yang digunakan jika terdapat ketidakjelasan huruf pada prasasti.

Selayaknya dalam sebuah transliterasi prasasti dan teks, vokal panjang direpresentasikan dengan tanda \bar{a} , \bar{i} , dan \bar{i} . Velar ditransliterasikan dengan penggunaan tanda \acute{n} . Visarga direpresentasikan dengan tanda \grave{h} , dan v digunakan untuk mentransliterasikan bunyi w , baik dalam transliterasi prasasti, kalimat (yang dirumuskan para ahli terdahulu) dalam kronogram visual, dan penulisan teks sastra Jawa. Anusvāra dituliskan dengan tanda \grave{m} dan \acute{n} . Bunyi sy (s palatal) dituliskan dengan \acute{s} , sedangkan ny dituliskan dengan \acute{n} . Transliterasi untuk seri retroflex adalah \acute{d} , dan \acute{t} . Selanjutnya tanda [...] digunakan jika dalam pembacaan prasasti ada huruf yang kurang jelas.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Unsur penanggalan dalam prasasti merupakan bagian yang penting, terutama dalam hal penyusunan kronologi sejarah kuno, baik sejarah kerajaan, sejarah perkembangan huruf dan bahasa, maupun hal-hal lain yang dalam penyusunannya sangat memerlukan hal tersebut. Penentuan penanggalan itu harus dilakukan oleh seorang ahli astrologi istana atau *variga*, dengan mengikuti ilmu dan ajaran-ajaran Hindu seperti yang terdapat dalam kitab *Bhāskarācārya* atau *Sūryasiddhānta* (Bakker, 1972:16).

Penanggalan dalam prasasti umumnya terdiri dari beberapa unsur. Awalnya dalam kebudayaan India dikenal sistem *pañcāṅga* yang terdiri dari lima unsur yakni *vāra*, *tithi*, *nakṣatra*, *yoga*, dan *karaṇa* (Sewell & Dikshit, 1995: 2). Dalam prasasti Jawa Kuno paling sedikit terdapat lima unsur penanggalan, yakni *varṣa* atau tahun, *māsa* atau bulan, *tithi* atau tanggal, *pakṣa* atau paruh bulan, dan *vāra* atau hari. Penanggalan prasasti ini dalam perkembangannya bertambah secara bertahap, hingga pada akhirnya unsur penanggalan tersebut mencapai lima belas unsur untuk setiap penunjukan tanggal. Unsur yang ditambahkan kemudian adalah *karaṇa*,¹ *vuku*,² *muhūrta*,³ *yoga*,⁴ *nakṣatra*,⁵ *devatā*,⁶ *grahacāra*,⁷ *parveśa*,⁸ *maṇḍala*,⁹ *rāśi*.¹⁰

¹ *Karaṇa* adalah periode astronomik (Zoetmulder, 1982: 461), merupakan satuan waktu yang lebih kecil dari hari. Satu *karaṇa* sama dengan setengah *tithi* atau lebih tepatnya 0,492 hari. Dalam satu hari ada dua *karaṇa* atau 60 *karaṇa* dalam satu bulan. Nama *karaṇa* pertama dari tiap bulan adalah *kimstughna*, *vava*, *valava*, *kolava*, *taithila*, *garadi*, *vanija*, *viṣṭi*, sesudahnya kembali ke *vava* dan seterusnya, hingga tiga *karaṇa* terakhir yakni *sakun*, *naga*, dan *catuspada* (de Casparis, 1978: 23).

² *Vuku* adalah periode yang terdiri dari tujuh hari, 30 *vuku*, masing-masing dengan namanya sendiri, jadi setahun terdiri dari 210 hari. Masing-masing *vuku* adalah *sinta*, *landēp*, *vukir*, *krantil*, *tolu*, *gumbreg*, *variga ning variga*, *variga*, *julung*, *julung sungsang*, *duñulan*, *kuniñan*, *larñkir*, *maḍasidha*, *julung pujut*, *pahang*, *kuru vlut*, *marakih*, *tambir*, *madañkuñan*, *maha tāl*, *vuyai*, *manahil*, *prang bakat*, *bala(muki)*, *vugu-vugu*, *vayang-vayang*, *kulavu*, *dukut* dan *vatu gunung* (de Casparis, 1978: 57).

³ *Muhūrta* adalah unit waktu (8 menit, ada 30 dalam satu periode 24 jam) (Zoetmulder, 1982:677). *Muhūrta* adalah saat tertentu untuk memulai upacara, bepergian dan lain-lain.

Dari beberapa unsur penanggalan tersebut unsur yang utama adalah angka tahun (*millesim*), yang berkaitan dengan kronologi suatu kerajaan. Penyebutan angka tahun ini dapat dilakukan dengan menuliskan dengan simbol angka atau menuliskannya dengan kata-kata. Penulisan angka tahun dengan kata-kata dalam penelitian ini disebut dengan istilah kronogram.

Nama-nama *muhūrta* tidak semua diketahui. Dalam prasasti Jawa Kuno hanya 12 nama yakni *bago*, *somya*, *śveta*, *baruṇa*, *vairājya*, *vijaya*, *savitri*, *rudra*, *sakrāgni*, *bhojya*, *neriti*, *lagnaśveta*. Nama-nama itu belum jelas posisinya dan urutannya dalam jam sekarang. Namun dapat diperkirakan bahwa *rudra*, *śveta* dan *vairājya* berada pada waktu pagi, sedangkan *vijaya* dan *soma* berada pada waktu sore hari (de Casparis, 1978: 54).

⁴ *Yoga* adalah waktu selama gerak bersamaan antara bulan dan matahari pada posisi 13°20'. Dalam satu putaran bulan mengelilingi bumi ada 360° : 13° 20' = 27 yoga. Satu yoga lamanya 0,941 hari, jadi ke 27 yoga membutuhkan 25,420 hari (de Casparis 1978: 22). Nama-nama yoga antara lain *viśkambha*, *prīti*, *āyusman*, *sobhāgya*, *śobana*, *atigaṇḍa*, *sukarman*, *dhṛti*, *śūla*, *gaṇḍa*, *vṛddhi*, *dhruva*, *vyatigata*, *harṣana*, *bajra*, *sidhi*, *vyatipati*, *variyan*, *parigha*, *śiva*, *sidha*, *sadya*, *śubha*, *śukla*, *brahma*, *indra*, *vaidhṛti*

⁵ *Nakṣatra* adalah bintang atau sesuatu benda padat di angkasa, perbintangan atau konstelasi yang dilalui bulan, ruang bulan (Zoetmulder, 1982:688). Ada 27 *nakṣatra* dalam satu siklus yaitu *aśvini*, *bharāṇi*, *kṛtikā*, *rohiṇi*, *mṛgasiras*, *ārdrā*, *purnnavaśu*, *puśya*, *aślesa*, *magha*, *pūrva phalguni*, *uttara phalguni*, *hasta*, *citrā*, *śvati*, *viśakha*, *anurādhā*, *jyeṣṭha*, *mūla*, *pūrvāśāḍha*, *uttarāśāḍha*, *srāvaṇa*, *dhaniṣṭhā*, *satabhiṣaj*, *pūrvabhadravāda*, *uttarabhadravāda*, dan *revatī* (de Casparis, 1978:52)

⁶ Nama-nama *devata* yang sering digunakan dalam prasasti berhubungan dengan *nakṣatra* yang digunakan. *Devata* adalah penguasa dari waktu yang ditunjukkan dengan *nakṣatranya*. Nama-nama *devata* adalah *Aśvinau*, *Yama*, *Agni*, *Prajāpati*, *Soma*, *Rudra*, *Aditi*, *Bṛhaspati*, *Sarpāḥ*, *Pitaroaḥ*, *Bhaga*, *Aryaman*, *Savitṛ*, *Tvastṛ*, *Vāyu*, *Śakra*, *Mitra*, *Indra*, *Āpah*, *Viśvedevah*, *Viṣṇu*, *Vasavaḥ*, *Ajapāda*, *Ahribudhnya*, dan *Pūsan* (de Casparis, 1978:52).

⁷ *Grahaçāra* adalah perjalanan planet-planet (posisi dalam zodiak) (Zoetmulder, 1982: 307). Menurut penanggalan India terdapat tujuh planet yaitu *nairitistha*, *sunyasthana*, *agnyastha*, *uttarasthana*, *purvvasthana*, *adityasthana*, *anggarasthana*, *daksinatha*, *aisanyastha*, *pascimastha* dan *boyabyastha*.

⁸ *Parvesa* adalah nama dari suatu kelompok perbintangan atau penguasa tempat astron. Tetapi tidak ada keterangan yang lebih lanjut mengenai kelompok bintang mana yang dimaksudkan disini. Dalam pertanggalan India unsur ini tidak pernah disinggung. Dari prasasti Jawa Kuno diperoleh *parvesa saṣi*, *brahma*, *kuvera*, *nairituya*, *yama*, *agni*, *baruṇa*, *kala* dan *indra*.

⁹ *Mandala* adalah garis edar atau orbit benda angkasa (Zoetmulder, 1982: 642). *Mandala* adalah “tiap-tiap daerah dari delapan pembagian langit tempat *nakṣatra* berada”. Nama-nama *mandala* adalah *Mahendra*: penguasa timur, *Kuvera*: penguasa utara, *Baruṇa*: penguasa barat, *Yama*: penguasa selatan, *Agni*: penguasa tenggara, *Nairīṭi*: penguasa barat daya, *Vayu*: penguasa barat laut dan *Śiva*: penguasa timur laut. Pembagian ini sama dengan pembagian dewa penjaga mata angin atau *astadikpalaka* (Damais, 1995:115)

¹⁰ Rasi atau zodiak adalah pembagian langit secara geometris yang dapat diidentifikasi secara visual dengan bintang penanda. Nama-nama rasi adalah *mesa*: aries, *vṛṣabha*: taurus, *mithuna*: gemini, *karkaṭa*: cancer, *siṅha*: leo, *kanya*: virgo, *tula*: libra, *vṛścika*:

1.1.1. Definisi Kronogram

Kata ‘kronogram’ berasal dari bahasa Yunani *chronos* yang berarti waktu dan *gramma* yang berarti tulisan. Sistem kronogram adalah sebuah metode pemberian angka tahun dengan menggunakan kata-kata yang memiliki konotasi dengan angka. Angka-angka itu diekspresikan dengan nama-nama benda, suatu keadaan, dan konsep-konsep keagamaan yang secara alami, tradisional, dan mitologi dianggap melambangkan angka tertentu. Sistem ini di India dikenal dengan istilah *bhūtasamkhyā*. Sistem ini selalu menggunakan bahasa Sanskerta dan lazim dipakai di kalangan astronom India sejak zaman dahulu.

Selain istilah kronogram, beberapa ahli menyebut sistem ini dengan istilah lain, misalnya Datta & Singh menggunakan istilah ‘word numerals’ pada tahun 1935 dalam *History of Hindu Mathematics* dan sejak saat itu para peneliti yang menulis tentang matematika dan astronomi Sanskerta mulai menggunakan istilah yang sama. Istilah lainnya adalah ‘numbers expressed by words’, dikemukakan oleh D. C. Sircar dalam *Indian Epigraphy* (Sircar, 1965: 288). Istilah ‘chronogrammatic expression’ yang digunakan S. K. Acharya dalam buku *Numerals in Orissan Inscriptions* (2001) muncul dalam pembahasan mengenai urutan kata-kata individual dalam sebuah kronogram pada prasasti-prasasti Orissa. Sedangkan istilah ‘concrete number’ digunakan oleh Kim Plofker dalam *Mathematics in India* (2009), merupakan istilah baru yang tidak dijelaskan alasan pemilihannya. Istilah ‘concrete number’ ini nampaknya kurang sesuai untuk menyebut sistem penyebutan angka dengan kata, karena tidak semua istilah yang digunakan dalam sistem ini merupakan hal yang benar-benar konkrit. Mungkin istilah ini sesuai untuk kata *hasta* (yang berarti ‘tangan’ = 2), namun tidak sesuai dengan istilah *guṇa* (yang berarti ‘kualitas’ = 3).

Sistem ini di Jawa dikenal dengan istilah *candrasaṅkala* atau *saṅkalan*. J. Gonda, dalam *Sanskrit in Indonesia*, menyebutkan bahwa istilah yang sering muncul dalam teks adalah *saṅkala* dan *candrasaṅkala* adalah istilah

scorpio, *dhanus*: sagitarius, *makara*: capricorn, *kumbha*: aquarius, *mina*: pisces (Basham, 1959:493, de Casparis, 1978:54).

selengkapnya. Berbeda dengan kronogram yang ditemukan pada wilayah Vietnam dan Kamboja yang selalu menggunakan kata-kata Sanskerta, di Jawa sistem ini menggunakan kośakata Sanskerta serta Jawa. Istilah *səngkalan* mencakup dua jenis, yaitu *səngkalan mēmēt* dan *səngkalan lamba*. *Səngkalan mēmēt* adalah *səngkalan* yang terdiri dari gambar, ukiran, relief, patung, atau bentuk lainnya yang mempunyai makna dengan konotasi angka. Sedangkan *səngkalan lamba* adalah *səngkalan* yang angka tahunnya berupa kalimat (Bratakesawa, 1968: 6). Kedua jenis *səngkalan* tersebut akan dibahas dalam kajian ini.

Penggunaan kata yang berkonotasi dengan angka seringkali dapat dengan mudah dimengerti, misalnya kata ‘mata’ berasosiasi dengan angka ‘dua’, karena setiap manusia memiliki dua mata. Kemudian setiap kata Sanskerta yang memiliki makna ‘mata’ dapat digunakan untuk merepresentasikan angka dua. Begitu pula semua kata yang bersinonim dengan kata *bhūmi*, ‘bumi’ dapat digunakan untuk merepresentasikan angka satu, karena bumi hanya berjumlah satu. Sedangkan angka nol diekspresikan dengan kata-kata yang berarti kosong, langit, dsb. Bilangan yang termasuk dalam sistem ini tidak hanya berupa angka dari 1 sampai dengan 10, melainkan juga angka di atas 10, misalnya angka 11 diekspresikan dengan kata *Śiva* atau epitet lain yang berhubungan dengan *Śiva*, angka 33 diekspresikan dengan kata *deva* atau sinonim kata *deva*, dsb.

Konsep, ide, dan objek dari semua segi kebudayaan India baik berupa mitologi, literatur keagamaan, maupun sebagainya, menjadi sumber untuk konotasi yang dimanfaatkan dalam sistem ini. Sebagai ilustrasi, setiap kata Sanskerta yang mengindikasikan ‘panah’ dapat digunakan untuk mengekspresikan angka lima. Berdasarkan mitologi India, hal ini dapat dikaitkan dengan dewa cinta, Kāmadeva, yang secara tradisional dianggap sebagai prajurit yang membawa lima panah bunga (Acharya, 2001: 180).

Prinsip penempatan nilai adalah karakteristik penting dari sistem ini. Kronogram disusun dengan posisi nilai tertentu dalam sistem notasi desimal. Hal ini disebut dengan prinsip *aṅkānāṃ vāmato gatiḥ* atau “pergerakan nomor dari kiri ke kanan”. Berlawanan dari notasi dengan angka, dalam sistem ini unit digit terbesar dituliskan lebih dahulu, baru kemudian diikuti oleh digit nilai yang lebih

kecil, yang berarti bilangan bernilai satuan dituliskan di posisi terakhir, diawali oleh bilangan berjumlah puluhan, ratusan, dan seterusnya. Dengan kata lain, kronogram disusun dari kiri ke kanan dengan pangkat desimal yang paling kecil selalu di posisi terakhir. Namun untuk mendapatkan angka tahun yang dimaksud, maka susunan kata-kata kronogram tersebut harus dibalik. Misalnya angka 178 dapat dituliskan dengan cara: *nāga-śaila-indu* (ular-gunung-bulan) atau 871 dan angka yang diperoleh dengan membalik susunan kata-katanya adalah 178 (Acharya, 2001: 180).

Tidak semua kronogram ditulis berdasarkan prinsip *aṅkānāṃ vāmato gatiḥ*, karena pada kenyataannya ada beberapa prasasti yang tidak mengikuti prinsip ini, melainkan sebaliknya. Misalnya kronogram pada prasasti di candi Kūsmesvara yang menyebut angka tahun 1252 dengan *śakavde* (tahun Śaka) *śāśi* (bulan = 1) *netra* (mata = 2) *vāṇa* (lima panah deva cinta, Kamadeva = 5) *nayane* (mata = 2) (Acharya, 2001: 188).

Selain sistem tersebut, keunikan lainnya adalah adanya sistem ‘setengah kronogram’. Sistem ini selain menggunakan konotasi kata-kata (seperti *jaladhi*/ laut untuk mengekspresikan nilai 4 dan *nāga* / ular untuk mengekspresikan kata 8) juga menggunakan penyebutan angka dengan kata-kata, seperti *eka*, *dvi*, *tri*, dsb. Sistem ini misalnya terdapat pada sebuah prasasti pada candi di Simhanchalam yang menyebutkan angka tahun 1337 Śaka (1415 M) dengan *sapta* (7) *Rāma* (nama dari ketiga orang yang diberkati = 3) *tri* (3) *śāśi* (bulan = 1) (Acharya, 2001: 191). Penggunaan istilah ‘setengah kronogram’ ini agaknya kurang tepat karena pada dasarnya kata bilangan yang digunakan dalam kronogram juga merupakan sinonim dari sebuah kata kronogram tertentu. Istilah yang lebih tepat digunakan adalah ‘kronogram campuran’ karena merupakan pencampuran antara kata-kata kronogram biasa dengan kata bilangan.

1.1.2. Sejarah Penggunaan Sistem Kronogram

Permulaan sistem ini sudah digunakan oleh astronom, ahli matematika, dan pengarang puisi di India. Dalam puisi tentunya diperlukan penyebutan suatu angka tanpa mengganggu struktur puisi itu sendiri, sehingga dengan demikian

diperlukan kata-kata yang bisa menggantikan penyebutan angka tahun dengan bilangan. Penggunaan sistem kronogram tertua di India ditemukan pada Śrauta Sūtra Kātyāyana dan Lāṭyāyāna dari abad 4-3 SM, yang memuat kata *gāyatrī* untuk merepresentasikan angka 24 dan *jagatī* untuk angka 48. Kedua kata ini adalah nama metrum yang jumlah suku kata per bait adalah 24 dan 48. Selain itu juga ditemukan dalam Chandaḥśūtra oleh Piṅgala dari sekitar tahun 200 SM. Pada masa awal ini, simbol kata-kata hanya digunakan untuk merepresentasikan angka tanpa adanya prinsip penempatan nilai. Namun mulai awal abad Masehi, sistem ini berkembang secara bertahap dan kronogram mulai digunakan dengan sistem penempatan nilai tertentu. Lebih jauh lagi dalam Agni Purāṇa, Pañcasiddhāntikā oleh Varāhamihira, Yavanajātaka dan tulisan mengenai astronomi dan matematika yang berkembang kemudian mulai digunakan untuk angka dengan nilai lebih besar (Acharya, 2001: 180).

Dalam epigrafi India, prasasti dari Sang Pratihāra Vatsarāja memuat kronogram pertama yang digunakan dalam prasasti India yakni *muni* (pertapa = 7) *śaśi* (bulan = 1) *nāga* (ular = 8), sehingga diperoleh angka tahun 817 Śaka atau 895 M. Penggunaan sistem kronogram di India ini lebih berkembang pada abad berikutnya (Acharya, 2001: 181).

Hal yang menarik adalah bahwa sistem kronogram pada prasasti Kamboja muncul lebih dahulu daripada sistem kronogram pada prasasti India. Di wilayah Kamboja, sistem ini pertama kali ditemukan pada prasasti Candi Phnom Bayang yang berangka tahun 526 Śaka (604 M) dan 546 Śaka (624 M). Kedua angka tahun tersebut diekspresikan dengan kata *rasa* (rasa = 6), *dasra* (setengah = 2), dan *vāṇa* (= lima panah dewa cinta, Kāmadeva = 5) atau 526; dan *ṛtu* (musim = 6), *vāridhi* (laut = 4) dan *indriya* (hati, perasaan, panca indra = 5) atau 546 śaka. Berdasarkan hal tersebut penanggalan dengan sistem kronogram di Kamboja telah dikenal sejak awal abad ke-7. Pada abad selanjutnya sistem ini menjadi lazim di seluruh Asia Tenggara, namun di wilayah India dan Kamboja sistem ini selalu menggunakan kosakata Sanskerta (Acharya, 2001: 180-181).

Sistem kronogram pada prasasti Indonesia berkembang sejak abad ke-8 M. Pertama kali ditemukan pada prasasti Canggal. Kronogram ini berwujud *śruti* (Veda = 4) *indriya* (hati, perasaan, panca indra = 5) *rasa* (rasa = 6) = 654 Śaka atau 732 M. Sistem ini di Indonesia awalnya menggunakan kosakata Sanskerta, tetapi kemudian berkembang dengan adanya penggunaan kosakata Jawa Kuno, Melayu Kuno, dan bahkan Sunda Kuno. Sistem ini selain digunakan pada prasasti berlaku pula pada kolofon naskah lontar dan di dalam teks sendiri, misalnya teks Deśa-Varṇana (Nāgarakṛtāgama)¹¹ yang memuat beberapa kronogram, antara lain susunan *guva* (lubang, sembilan lubang pada tubuh manusia = 9) *jaladhi* (laut = 4) *wedang* (air panas = 4) *patala* (pusat dari dunia = 1) = 1449 Śaka / 1528 M.

Di India, Vietnam, Kamboja, dan Indonesia pada masa awal, kronogram tidak atau belum memiliki makna lain selain angka tahun. Sistem kronogram yang berkembang di Indonesia pada masa kemudian memiliki makna yang disesuaikan dengan kalimat dan metrum, disamping sebagai angka tahun. Hal ini misalnya terdapat pada teks Pararaton. Dalam teks ini, kata-kata kronogram kadang dipilih dan disesuaikan dengan apa yang dijelaskan dalam teks tersebut. Misalnya saat menceritakan kematian Tañca yang seharusnya dibunuh oleh raja Jayanagara, namun ternyata malah jatuh di tangan Gajah Mada. Peristiwa ini dicatat dalam kronogram *bhasmi* (membasmi, menghancurkan = 0) *bhuta* (raksasa = 5) *nañani* (tangan = 2) *ratu* (raja = 1), yang berarti tahun 1250 Śaka/1328 M. Kalimat *bhasmi bhuta nañani ratu* ini jika diterjemahkan dalam sebuah kalimat lengkap

¹¹ Teks sastra Jawa Kuno ini ditulis di daun lontar. Teks ini disebut juga sebagai Codex Oriental 5023 di Legatum Warnerianum, Perpustakaan Universitas Leyden. Teks ini ditemukan pada 18 November 1894 oleh J. Brandes di istana Cakra Nēgara, Lombok. Nama Nāgarakṛtāgama pertama kali ditemukan oleh Brandes pada kolofon pembuka teks. Brandes mengambil nama tersebut sebagai judul teks sastra ini, sehingga kemudian nama Nāgarakṛtāgama dipakai oleh semua ahli yang menyebut atau membicarakan tentang teks ini. Meskipun demikian Pigeaud berpendapat bahwa penulis puisi yang hidup pada abad 14 M di istana Majapahit mungkin menyebut teks ini sebagai Deśa-Varṇana, yang berarti 'deskripsi mengenai desa' (Pigeaud, 1963: xi). Dengan demikian dalam kajian *Penggunaan Kronogram di Indonesia, Vietnam, dan Kamboja Abad VII-XIV M: Pendekatan Arkeologis dan Epigrafis* ini digunakan nama Deśa-Varṇana untuk menyebut teks sastra Nāgarakṛtāgama .

berarti: siapapun yang berani melawan raja akan dihancurkan menjadi abu (Noorduyn, 1993: 304).

Selain penulisan penanggalan dengan kata-kata, di Indonesia juga dikenal cara menuliskan kronogram dengan wujud visual. Dalam Arkeologi Indonesia, cara menuliskan angka tahun dengan kronogram visual ini sering menarik perhatian para peneliti, walaupun sebenarnya sistem visual ini hanya merupakan tahap akhir dari perkembangan sistem kronogram di Indonesia yang asal-usulnya agak berbeda dengan sistem kronogram verbal. Meskipun demikian hingga saat ini belum ada cara yang pasti mengenai cara membaca kronogram visual.

Kronogram visual ini terdapat misalnya pada bangunan pemandian Bĕlahan di lereng utara Gunung Penanggungan, yang menunjukkan relief kepala Rāhu, mengenakan penutup kepala pertapa, menggigit matahari. Rāhu adalah salah satu dari sembilan planet (*navagraha*) dan pertapa adalah sinonim dari *ṛṣi* yang merepresentasikan angka 7, sedangkan matahari merepresentasikan angka 1 = 971 Śaka / 1042 M. W. F. Stutterheim menyatakan bahwa angka tahun ini menyimbolkan angka tahun meninggalnya Airlangga (de Casparis 1978: 30).¹² Relief yang menggambarkan Rāhu ini diinterpretasikan sebagai kronogram oleh de Casparis tanpa adanya suatu acuan yang pasti mengenai cara pembacaan kronogram visual. Berbeda dengan kronogram verbal yang memiliki cara pembacaan angka tahun dengan sistem *arīkānām vāmato gatiḥ*, kronogram visual tidak memiliki metode khusus untuk membaca sebuah relief atau pahatan sebagai angka tahun atau hanya merupakan relief biasa.

¹² Stutterheim menyebutkan bahwa angka tahun ini diinterpretasikan sebagai angka tahun meninggalnya Airlangga sesuai dengan prasasti terakhir yang dikeluarkan Airlangga. Namun interpretasi terhadap kronogram pada pemandian Belahan ini masih diragukan oleh de Casparis. Jika kronogram visual tersebut adalah Rāhu yang sedang menggigit bulan, maka nilai kronogram tersebut adalah 1379 (Rāhu, petapa, menggigit bulan), tetapi jika kronogram visual tersebut diinterpretasikan sebagai Rāhu yang sedang menangkap bulan dengan kedua tangannya, maka kronogram visual ini dapat diinterpretasikan sebagai angka 1279 (de Casparis, 1978: 30). Pembahasan mengenai relief ini dijelaskan pada Bab III.

1.2. Perumusan Masalah

Kajian ini dilakukan dengan kerangka berpikir bahwa pemilihan kata yang digunakan sebagai kronogram dapat saja mengalami perkembangan sesuai dengan masa dan wilayah budaya masyarakat yang menciptakannya. Sistem kronogram berdasarkan data prasasti Indonesia telah berkembang sejak abad 8 M. Sedangkan pada prasasti Kamboja dan Vietnam telah ada sejak awal abad ke-7 M. Dalam perkembangannya, sistem ini ternyata tidak hanya dituliskan dengan prinsip *aṅkānāṃ vāmato gatiḥ* (penulisan dari kanan ke kiri) melainkan juga sebaliknya, walaupun sangat jarang, serta kronogram campuran yang menggunakan kata biasa dan kata bilangan.

Penggunaan sistem kronogram di Indonesia mengalami proses lokalisasi. Adanya lokalisasi tersebut sejauh ini baru diteliti berdasarkan teks *Nāgarakṛtāgama* dan Pararaton (Noorduyn 1993: 299). Karakteristik ini akan ditelusuri pada prasasti Indonesia dengan menggunakan data pembandingan prasasti Kamboja dan Vietnam.

Di Indonesia, kronogram tidak hanya diartikan sebagai angka tahun, melainkan juga diartikan sebagai suatu kalimat yang mengandung arti tertentu. Dengan demikian kronogram diartikan dalam dua tahap, yakni:

A. Pengertian kronogram di tingkat nilai, yang dilakukan secara umum oleh para ahli pada prasasti Vietnam dan Kamboja.

B. Pengertian selain nilai, maksud pemilihan kata mengacu pada sesuatu hal yang lain selain berupa nilai, misalnya mengacu pada suatu peristiwa tertentu. Hal ini tidak terjadi pada wilayah di luar Indonesia. Dari hasil observasi yang dilakukan, di Indonesia terjadi perkembangan pengertian nilai pada kronogram abad 14 M – 19 M. Kasus ini misalnya terdapat pada kata-kata kronogram yang berhasil dikumpulkan oleh Bratakesawa dan kronogram yang digunakan pada masa Islam di Indonesia.

Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab 1.1, berbeda dengan kronogram verbal yang telah memiliki sistem penempatan nilai untuk mengetahui angka tahun yang dimaksud, kronogram visual merupakan sesuatu yang belum memiliki

aturan pembacaan tertentu terhadap pahatan atau gambar pada suatu bangunan, misalnya apakah pahatan gambar tersebut harus dibaca dari kiri ke kanan, kanan ke kiri, atau dari atas ke bawah. Selain masalah pembacaan kronogram visual, masalah lain adalah pertimbangan apakah pahatan yang diduga sebagai kronogram tersebut benar-benar merupakan kronogram atau bukan.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perkembangan kronogram verbal yang digunakan pada prasasti Indonesia, Vietnam, dan Kamboja, mengetahui metode pembacaan kronogram visual pada bangunan di Indonesia serta memeriksa penegasan Noorduyn mengenai adanya ciri khas pada kronogram Indonesia, dan mengerti makna dari adanya ciri khas tersebut.

Perkembangan kronogram verbal akan terlihat dari daftar kata-kata kronogram yang berasal dari prasasti Indonesia, Vietnam, dan Kamboja. Daftar ini akan memberikan manfaat bagi para peneliti untuk mempertimbangkan kata-kata dalam suatu prasasti, apakah merupakan sebuah kronogram atau bukan, dan jika memang merupakan kronogram berapa nilai yang disimbolkannya. Metode pembacaan kronogram visual akan memberikan manfaat bagi peneliti lain, karena selama ini kronogram visual sering menarik perhatian tanpa diketahui metode pembacaan yang tepat.

1.4. Landasan Teori

Perkembangan kronogram Indonesia baik berupa verbal maupun visual ternyata memiliki ciri khas tersendiri. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kosakata dari bahasa setempat; dari adanya kronogram yang memiliki arti selain daripada arti nilai; dan dari adanya kronogram yang dibuat dalam bentuk visual. Ketiga hal inilah yang justru tidak ditemukan pada kebudayaan India dan Asia Tenggara lainnya.

Seperti yang telah dijelaskan dalam subbab sejarah kronogram, sistem ini berasal dari kebudayaan India dan berkembang dengan terjadinya fenomena lokalisasi di wilayah Indonesia. O. W. Wolters (1999) dalam buku berjudul *History, Culture, and Regions in Southeast Asia Perspectives* menyebutkan bahwa sejumlah konsep keagamaan dan kesenian sebenarnya telah ada pada masyarakat Asia Tenggara, hanya saja sebelum kedatangan agama Hindu, masyarakat

setempat tidak memiliki penyebutan khusus terhadap apa yang mereka lakukan dalam kebudayaan mereka. Kebudayaan Hindu kemudian datang dengan konsep keagamaan dan kesenian yang hampir sama dengan kebudayaan setempat. Oleh karena itulah masyarakat setempat menyebut konsep yang sudah ada pada wilayah mereka sesuai dengan nama yang ada pada kebudayaan Hindu. Beberapa konsep budaya yang ada dalam masyarakat lokal tidak ditemukan pada kebudayaan Hindu, sehingga untuk menyebut kebudayaan tersebut dikeluarkanlah istilah baru. Wolters juga menjelaskan adanya pemisahan budaya antara India dan budaya lokal. Menurutnya budaya India beradaptasi dengan kebudayaan setempat, dan mengalami proses lokalisasi, seperti adanya peminjaman kata-kata Sanskerta dalam bahasa lokal (Wolters, 1999: 15-22).

Sheldon Pollock dalam “The Sanskrit Cosmopolis 300-1300: Transculturation, Vernacularization and the Question of Ideology” (1996) menyebut fenomena ini dengan istilah *Sanskrit Cosmopolis* yang diartikan sebagai pembentukan budaya transregional di dunia pramodern. Menurutnya ada beberapa faktor yang membuat *Sanskrit Cosmopolis* menjadi menarik, pertama sejarah bahasa Sanskerta yang tampil sebagai bahasa politik umum (yang dapat dilihat dari bukti berupa prasasti). Bahasa Sanskerta secara dramatis menjadi konsumsi politik di wilayah subkontinental India, demikian juga di wilayah Asia Tenggara dengan cara yang hampir sama. Kedua, kondisi yang memungkinkan terjadinya difusi bahasa Sanskerta sebagai bahasa politik: tidak adanya kekuatan politis seperti kekaisaran Roma, atau tidak adanya sistem ide keagamaan seperti Islam yang terjadi pada masa itu. Ketiga adalah *social domain*, adanya kemungkinan (meskipun bukti tidak jelas) bahwa bahasa Sanskerta adalah media komunikasi di Asia Tenggara, atau pernah berfungsi sebagai bahasa perdagangan dan berfungsi sebagai *lingua franca* seperti bahasa imperial atau kosmopolitan lainnya, misalnya Yunani, Latin, Arab, Persia, dan Cina. Keempat, adalah keadaan politik yang terjadi pada masa itu (Pollock, 1996: 211).

Pollock memetakan rute sejarah perkembangan bahasa Sanskerta (dan kebudayaan India secara umum), khususnya yang terjadi pada dua wilayah utama di Asia Tenggara, yakni wilayah Kamboja sampai dengan periode akhir Angkor dan Jawa pada periode awal. Hal ini dijelaskannya melalui tiga istilah, yakni

transkulturalisasi yang merupakan proses penyebaran budaya; *vernakularisasi*, yakni proses penggunaan bahasa lokal yang memiliki peranan penting pada kebudayaan yang sebelumnya lebih mengutamakan bahasa asing; dan *ideology*, yaitu latar belakang atas terjadinya proses transkulturalisasi dan vernakularisasi (Pollock, 1996: 245-247).

Bahasa Sanskerta pertama kali muncul di wilayah India Utara, kemudian berkembang di India Selatan. Dari bukti-bukti epigrafi yang ada, Pollock membuat generalisasi bahwa penggunaan bahasa Sanskerta dalam karangan teks politik di India Selatan tidak terjadi akibat kejadian politik tertentu ataupun revolusi agama melainkan adanya proses imitasi budaya. Kedua, perkembangan bahasa Sanskerta telah ada pada tradisi sastra tradisional. Ketiga, karakter kosmopolitan yang digeneralisasi oleh perkembangan transregional yang tidak hanya menukarkan bahasa melainkan juga budaya lainnya. Adanya hal-hal tersebut membuat bahasa Sanskerta yang berkembang di India Selatan memiliki perbedaan dengan bahasa Sanskerta yang muncul di India Utara.

Kurang lebih sejaman dengan perkembangan di India Selatan, bahasa Sanskerta juga berkembang di wilayah Asia Tenggara. Bahasa Sanskerta di Kamboja pada millennium pertama masehi menunjukkan adanya transkulturalisasi yang lebih kuat dari yang pernah terjadi di India Selatan, dan berkembang menjadi budaya pribumi. Penggunaan bahasa Sanskerta di Kamboja adalah untuk memanjatkan doa-doa kepada dewa-dewa. Bahasa Sanskerta tidak digunakan untuk menuliskan pesan dalam prasasti yang ditujukan kepada rakyat. Prasasti berbahasa Sanskerta ini hanya ditemukan pada situs candi.

Prasasti berbahasa Sanskerta di Jawa seperti halnya di Kamboja, juga merupakan dokumen kerajaan. Seperti di wilayah lain di Asia Tenggara, bahasa Sanskerta di Jawa merupakan kendaraan utama untuk menuliskan ekspresi kerajaan. Di Jawa teks berbahasa Sanskerta tidak ditemukan dalam bentuk selain prasasti. Bahasa Sanskerta mulai mati di Jawa ketika bahasa Jawa Kuno mulai berkembang. Hal senada terjadi juga di Kamboja lima ratus tahun kemudian, yang digantikan oleh bahasa Kamboja (Pollock, 1996: 245).

Masyarakat Asia Tenggara awalnya menganggap bahwa kebudayaan asing merupakan suatu hal yang bernilai lebih tinggi daripada kebudayaan lokal. Ketika

masyarakat setempat mempelajari teks berbahasa Sanskerta, mereka juga berusaha memahami kebudayaan India dan kekuasaan dewa-dewa. Namun lama-kelamaan mereka mulai menyadari ada beberapa hal yang kurang sesuai dengan konsep kebudayaan yang mereka pahami, sehingga mulai memasukkan pemikiran lokal ke dalam penggunaan bahasa Sanskerta dan kebudayaan India secara umum (Pollock, 1996: 198-247), menurut hipotesa yang saya pertahankan dalam kajian ini: termasuk penggunaan sistem kronogram.

Hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa pengetahuan mengenai sistem penanggalan telah ada sebelum kedatangan budaya India di wilayah yang sekarang dikenal sebagai Indonesia. Budaya India yang datang ke wilayah ini juga memiliki konsep mengenai penanggalan, termasuk di dalamnya sistem kronogram. Pemilihan kata yang digunakan dalam kronogram salah satunya berasal dari mitos India. Konsep pemilihan kata ini kemudian diikuti oleh masyarakat setempat hingga pada tahap berikutnya masyarakat mulai memasukkan kata-kata lokal yang bukan merupakan sinonim dari suatu kata kronogram berbahasa Sanskerta, melainkan kosakata lokal yang merupakan pergeseran kata dari kosakata Sanskerta, namun tetap memiliki nilai yang sama dengan kosakata asalnya.

1.5. Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah 18 prasasti dari Indonesia, 50 prasasti Kamboja dan 23 prasasti Vietnam yang memuat unsur penanggalan dengan sistem kronogram. Dalam kajian ini, pengertian wilayah Indonesia juga mencakup wilayah semenanjung Melayu (sekarang termasuk wilayah Thailand Selatan) tempat ditemukannya prasasti Ligor yang berasal dari periode kerajaan Śrīvijaya. Prasasti yang dipilih adalah prasasti yang menggunakan bahasa Sanskerta maupun prasasti yang menggunakan bahasa Cham, Khmer, Jawa Kuno, Melayu Kuno, dan Sunda Kuno. Penelitian mengenai prasasti dari corpus Kamboja dan Vietnam akan dilakukan menurut bacaan ahli yang telah meneliti sistem kronogram di corpus prasasti Kamboja, yakni Gerdi Gerschheimer (2010), dan corpus prasasti Campa (Vietnam) yang disusun oleh Karl Heinz-Golzio (2004) berdasarkan penelitian asli oleh Abel Bergaigne, Étienne

Aymonier, Louis Finot, Édouard Huber, dan sejumlah ahli dari Perancis lainnya dan R. C. Majumdar; serta bacaan Arlo Griffiths.

Data prasasti Indonesia akan dibandingkan dengan data kronogram yang ada pada prasasti Kamboja dan Vietnam. Perbandingan ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan adanya kemungkinan lokalisasi pada sistem kronogram dalam prasasti Indonesia. Kasus pemakaian kronogram pada bangunan di Indonesia juga termasuk dalam data yang harus diungkapkan dalam upaya tersebut.

Selain data prasasti dan bangunan, kajian ini juga menggunakan data pemakaian sistem kronogram pada teks sebagai pembanding. Teks yang menggunakan sistem kronogram adalah, antara lain, teks Deśa-Varṇana, dan Pararaton.

1.6. Riwayat Penelitian

Makna kata-kata dalam kalimat kronogram telah dibahas oleh beberapa ahli, antara lain artikel J. Noorduyn (1993) berjudul *Some Remarks on Javanese Chronogram Words; A Case of Localization* yang membahas penggunaan kronogram pada kakawin Deśa-Varṇana dan Pararaton. Dalam penelitiannya Noorduyn menunjukkan bagaimana kronogram yang menurutnya memiliki asal kata dari bahasa Sanskerta kemudian diadaptasi dalam budaya Jawa. Hal ini disebutnya sebagai lokalisasi. Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh A. Teeuw berjudul *An Old Javanese Poem on Chronogram Words* (1998) mengenai penggunaan kronogram pada puisi *Candrabhūmi*. Menurut kata-kata yang digunakan sebagai kronogram dalam puisi ini adalah kata-kata yang dipilih berdasarkan latar belakang mitos India dan disesuaikan dengan metrum yang juga merupakan unsur pengaruh India.

Raden Bratakesawa membuat daftar kata-kata yang biasa dipakai dalam pembuatan kronogram berbahasa Jawa Modern dalam tulisan berjudul *Katrangan Candrasengkala* (1968). Dalam kajian tersebut Bratakesawa juga memberikan keterangan mengenai asal pemilihan katanya menurut latar belakang kebudayaan Jawa. Namun dalam tulisan itu tidak dijelaskan mengenai sumber yang digunakan dalam pengumpulan kata tersebut.

Bibhutibhusan Datta & Avadhesh Narayan Singh, dalam *History of Hindu Mathematics: A Source Book* (1935-38), membuat daftar beberapa prasasti yang menggunakan sistem notasi *bhūtasamkhyā*. S. K. Acharya dalam *Numerals in Orissan Inscriptions* (2001) meneliti tentang penggunaan kronogram dalam prasasti salah satu daerah India, yaitu Orissa.

Selain penelitian mengenai kronogram tersebut, beberapa ahli juga menyinggung masalah kronogram dalam tulisannya. K. C. Crucq (1930) dalam artikel 'Epigraphische Aanteekeningen', selain berbicara mengenai prasasti di Museum Nasional Jakarta, juga menyebutkan beberapa contoh kronogram visual yang ada pada pahatan yang sekarang tersimpan di Museum Nasional Jakarta.

Dari beberapa penelitian tersebut jelas bahwa kajian mengenai kronogram merupakan kajian yang menarik, namun saat ini belum ada yang melakukan penelitian kronogram verbal dari prasasti dengan perbandingan latar belakang berbagai wilayah budaya di Asia Tenggara dan kajian mengenai kronogram verbal di Indonesia hanya berfokus pada kosakata, dengan mengabaikan sejumlah ciri khas lain dari sistem tersebut. Sementara tidak ada satupun pembahasan mengenai kronogram visual di Indonesia yang menjelaskan metode pembacaan kronogram visual.

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya terbatas pada penggunaan kronogram pada prasasti dan bangunan Indonesia. Rentang waktu yang dikaji dalam penelitian ini adalah abad 8-14 M di mana unsur pemilihan kata kronogram yang ada dalam prasasti telah mengalami perkembangan. Kronogram pada prasasti Indonesia ini kemudian akan dibandingkan dengan kronogram dari prasasti Kamboja dan Vietnam.

Selain penggunaan kronogram dari masa Hindu Buddha, penelitian ini juga akan melihat kronogram visual yang ada pada masa Islam dan teks sastra Jawa sebagai data pembanding. Dari sini kemudian akan dilihat apakah kronogram visual dari masa Hindu Buddha memang sudah ada seperti pada masa Islam atau tidak.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur sekunder atau tulisan yang relevan untuk penelitian ini. Selanjutnya dilakukan pengumpulan foto dan abklats prasasti yang menggunakan sistem kronogram dalam penyebutan angka tahun dan pahatan pada bangunan yang diduga merupakan kronogram visual.

1.8.2. Pengolahan Data

Tahapan pengolahan data dilakukan dengan melakukan deskripsi dan identifikasi prasasti yang meliputi nama prasasti, lokasi ditemukannya prasasti, bahasa yang digunakan, kronogram dan angka tahun yang dimaksud, dan raja yang memerintah pada saat prasasti itu dikeluarkan, serta referensi yang berhubungan dengan prasasti tersebut. Dalam tahapan ini unsur kronogram yang ada pada prasasti Indonesia akan dibaca ulang, baik prasasti yang menggunakan bahasa Sanskerta maupun prasasti yang menggunakan bahasa Jawa Kuno, Melayu Kuno dan Sunda Kuno. Sedangkan prasasti dari corpus Kamboja dan Vietnam, penelitian akan dilakukan menurut hasil penelitian Gerdi Gerschheimer, yang telah membuat daftar *bhūtasamkhyā* epigrafi Kamboja dan Vietnam serta bacaan Arlo Griffiths. Perbaikan atau catatan mengenai isi prasasti yang disunting akan diletakkan pada bagian alih aksara. Kemudian dilakukan pembacaan dan alih bahasa ke dalam bahasa Indonesia.

Langkah berikutnya adalah klasifikasi terhadap kronogram verbal dan pengujian terhadap kronogram visual. Klasifikasi terhadap kronogram verbal dilakukan berdasarkan sistem penempatan nilai dalam kronogram tersebut, meliputi sistem penulisan dari kiri ke kanan, sistem penulisan dari kanan ke kiri, dan sistem setengah kronogram, serta ada atau tidaknya fungsi lain dari kata-kata kronogram selain merepresentasikan angka tahun. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kronogram digunakan dalam kalimat yang bermetrum maka kata-kata kronogram ini bisa saja memiliki arti selain nilai, misalnya melukiskan suatu peristiwa tertentu.

Pengolahan data kronogram visual dilakukan dengan melakukan pengujian terhadap pahatan yang diduga merupakan kronogram, apakah pahatan tersebut memang merupakan kronogram atau hanya pahatan suatu figur atau hiasan pada suatu bangunan. Pengujian ini menggunakan kriteria apakah pahatan yang diduga merupakan kronogram tersebut memiliki pembanding berupa kronogram verbal yang dianggap sesuai dengan kronogram visual, atau lebih baik lagi jika kronogram visual tersebut juga memiliki pembanding berupa angka tahun dalam notasi angka. Namun jika pahatan yang diduga merupakan kronogram visual tidak memiliki pembanding yang sesuai maka perlu dipertanyakan apakah pahatan tersebut memang merupakan kronogram atau bukan. Dengan demikian kriteria dalam menentukan suatu pahatan merupakan kronogram atau bukan adalah:

1. Ada angka tahun atau kalimat kronogram yang dipahat di bangunan atau dalam teks yang dianggap berhubungan dengan bangunan, dan visualisasi pahatan yang diduga merupakan kronogram.
2. Hanya ada visualisasi tanpa adanya kalimat di bangunan, teks atau dokumentasi apapun yang berkaitan dengan pahatan tersebut.
- 3.

1.8.3. Penafsiran Data

Dalam tahap ini kronogram verbal yang ada pada prasasti Indonesia akan dibandingkan secara sinkronis dan diakronis dengan kronogram yang ada pada prasasti Kamboja dan Vietnam. Perbandingan secara sinkronis dilakukan dengan membandingkan kata-kata kronogram yang sejaman pada prasasti Indonesia dengan kata-kata kronogram dari prasasti Vietnam dan Kamboja. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah kata-kata yang digunakan sebagai kronogram pada prasasti Indonesia juga diterapkan pada prasasti Kamboja dan Vietnam di jaman yang sama. Perbandingan secara diakronis dilakukan dengan cara membandingkan kata-kata yang ada pada prasasti Indonesia dan prasasti Kamboja dan Vietnam dari abad ke 8 M sampai abad 15 M. Perbandingan ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan kata-kata yang digunakan sebagai kronogram di ketiga wilayah budaya tersebut.

Penafsiran kronogram visual akan dilakukan dengan perbandingan kronogram visual pada bangunan Indonesia yang berasal dari abad 8 M – 15 M

dengan kronogram visual yang ada pada bangunan dan teks dari masa selanjutnya. Hal ini dilakukan karena kronogram visual pada bangunan banyak berkembang setelah masa Hindu Buddha di Indonesia. Hasil penafsiran dan akhir dari penelitian secara menyeluruh atas kajian yang telah dilakukan dapat diambil suatu kesimpulan.

1.9. Sistematika Penulisan

Penulisan kajian ini dibagi dalam 4 bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB 1. PENDAHULUAN mencakup definisi sistem kronogram dan istilah yang digunakan di Indonesia dan India. Dalam definisi ini juga dijelaskan mengenai prinsip yang digunakan dalam penulisan kronogram. Selain definisi, bab ini juga menjelaskan sejarah penggunaan sistem kronogram di India, Kamboja, dan Indonesia. Selanjutnya adalah perumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini dan dilanjutkan dengan tujuan penelitian. Kemudian dijelaskan mengenai sumber data dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Setelah itu dijelaskan mengenai riwayat penelitian, ruang lingkup, serta metode penelitian.

BAB II DESKRIPSI KRONOGRAM membahas mengenai kronogram verbal yang terdapat pada prasasti Indonesia, Vietnam dan Kamboja, serta kronogram visual pada bangunan Indonesia.

BAB III PERKEMBANGAN KRONOGRAM membahas mengenai karakteristik sistem penulisan kronogram yang ada pada masing-masing prasasti. Sistem penulisan ini meliputi sistem penulisan dari kiri ke kanan, sistem penulisan dari kanan ke kiri, dan kronogram campuran. Dalam bab ini kronogram yang ada pada prasasti Indonesia akan dibandingkan secara sinkronis dan diakronis dengan kronogram yang ada pada prasasti Kamboja dan Vietnam.

Penafsiran kronogram visual akan dilakukan dengan perbandingan figur visual pada suatu bangunan dengan kata-kata yang biasa digunakan dalam kronogram.

BAB IV PENUTUP adalah kesimpulan dari penelitian mengenai penggunaan kronogram di Indonesia, Vietnam, dan Kamboja pada abad 8-14 M.

BAB II

DESKRIPSI KRONOGRAM VERBAL DAN VISUAL

Bab ini berisi deskripsi terhadap kronogram verbal pada prasasti Indonesia dan beberapa prasasti Vietnam dan Kamboja, serta pahatan yang diduga sebagai kronogram visual pada bangunan dan prasasti di Indonesia. Data prasasti Indonesia berjumlah 18 prasasti, prasasti Vietnam berjumlah 23 prasasti, dan prasasti Kamboja berjumlah 50 prasasti. Untuk prasasti yang mengandung kronogram verbal, terlebih dulu dijelaskan deskripsi fisik prasasti, yaitu bahan prasasti, bentuk, ukuran, dan keadaan prasasti. Penjelasan mengenai isi prasasti mencakup keterangan mengenai jenis aksara dan bahasa, bagian prasasti yang ditulisi, jumlah baris tulisan, angka tahun, nama raja, jenis atau isi prasasti, metrum, serta kronogram dan unsur penanggalan lainnya pada prasasti tersebut.

Deskripsi mengenai pahatan yang diduga sebagai kronogram visual dilakukan dengan menjelaskan tempat ditemukannya pahatan, fungsi bangunan, tempat ditemukannya pahatan kronogram, perkiraan periode, serta penjelasan mengenai pahatan kronogram visual itu sendiri. Penjelasan mengenai kronogram visual akan dimulai dari gambar utama yang dipahatkan pada bidang pahat, kemudian elemen yang dianggap dapat menjadi karakteristik figur utama, apa yang dilakukan oleh figur utama, dan benda yang menjadi objek dalam kegiatan figur tersebut.

Data-data kronogram verbal akan diurutkan sesuai dengan periode dan tempat ditemukannya prasasti. Hal ini dilakukan untuk memperlihatkan perkembangan kata yang digunakan dalam kronogram verbal pada waktu antara abad 7-14 Masehi.

2.1. Kronogram Verbal

2.1.1. Prasasti di Jawa

2.1.1.1. Prasasti Canggal

Prasasti Canggal termasuk prasasti tertua yang ditemukan di Jawa. Prasasti ini ditemukan di antara reruntuhan candi di Gunung Wukir, dusun Canggal, desa Kadiluh, kecamatan Salam, Magelang, Jawa Tengah. Pada tahun 1879 prasasti ini dipindahkan ke Museum Nasional dan sekarang bernomor inventaris D. 4.

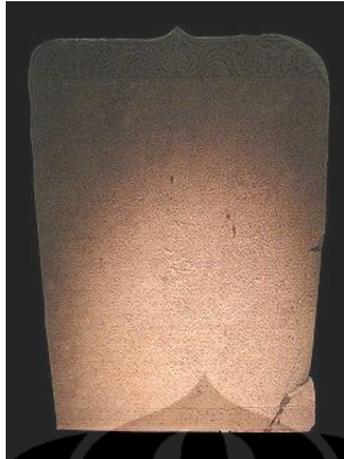


Foto 2.1. Prasasti Canggal
(Foto oleh: Annisa, 2011)

Prasasti batu ini berbentuk persegi panjang dengan puncak akolade berukuran tinggi 110 cm dan lebar 78 cm, dalam keadaan baik berpahatan tulisan di bagian depannya dengan aksara ‘Pallava’ dan berbahasa Sanskerta. Tulisan masih dapat dibaca, terdiri atas 25 baris. Prasasti ini disunting oleh H. Kern dalam *VG VII* hal. 155, Chhabra dalam *JASBL I* (1935) hal. 34-37, dan oleh Sarkar dalam *Corpus of The Inscriptions of Java I* (1971) hal. 15-22.

Prasasti Canggal dikeluarkan oleh Raja Sañjaya. Berisi tentang pendirian *śiva-lingga* di desa Kuñjarakuñja oleh Sañjaya pada tahun 654 Śaka. Diceritakan pula bahwa yang menjadi raja mula-mula adalah Sanna, kemudian digantikan oleh Sañjaya (Sarkar, 1971:15).

Penanggalan lengkap dalam prasasti ini ada pada bait:

*śākendre tigate śrutīndriyasairāṅgīkṛte vatsare vārendau
dhavala- trayodaśitithau bhadrottare kārttike lagne kumbhamaye*
(Sarkar, 1971:17)

yang berarti ‘ketika tahun raja Śaka ditandai dengan angka 654 telah selesai, pada hari Senin hari ketiga belas paruh terang yang diikuti dengan (tithi) Bhadra pada bulan Kārttika di bawah lagna *kumbha*’. Damais berpendapat penanggalan tersebut jika

disesuaikan dalam penanggalan Masehi adalah tanggal 6 Oktober 732 M, pada pukul 1 siang.

Prasasti Canggal merupakan prasasti Indonesia pertama yang diketahui menggunakan kronogram. Kronogram dalam prasasti ini terdapat pada baris pertama prasasti, yakni kalimat *śrutīndriyārāsa* yang menyimbolkan angka tahun 654 Śaka (732/733 M). Kata *śruti* berarti teks suci yaitu veda dan bernilai 4; kata *indriya* berarti panca indera dan bernilai 5; kata *rasa* berarti rasa, memiliki nilai 6.

2.1.1.2. Prasasti Śivagṛha

Prasasti ini ditemukan di Medang, Jawa Tengah dan kini disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris D. 28. Prasasti ini berbentuk persegi panjang dengan puncak runcing. Baik permukaan sisi depan maupun belakang prasasti ini ditulisi aksara, walaupun sisi belakang tidak terbaca sama sekali. Prasasti di sisi depan juga dalam keadaan aus, sehingga beberapa bagian tulisan pada prasasti sulit untuk dibaca. Prasasti Śivagṛha ditulis sebagian dalam bahasa Jawa Kuno. Prasasti ini disunting oleh Damais dan diterbitkan dalam *BEFEO* 47 (1955) halaman 24; serta oleh Sarkar dalam *Corpus of The Inscriptions of Java I* (1971) halaman 128.



Foto 2.2. Prasasti Śivagṛha
(Foto oleh: Annisa, 2011)

Prasasti ini dikeluarkan oleh Dyah Lokapāla (Rakai Kayuvañi) dan berisi tentang pendirian kuil yang dipersembahkan bagi Śiva dan disebut sebagai *Śivagr̥ha* (rumah Śiva). Selain itu juga berisi tentang pelebaran sungai dekat Candi Śivagr̥ha.

Penanggalan pada prasasti ini menggunakan kronogram dalam bahasa Jawa Kuno. Dengan demikian maka prasasti ini adalah prasasti tertua yang menggunakan kronogram dalam bahasa lokal di Indonesia serta di seluruh wilayah Asia Selatan dan Asia Tenggara. Kronogram tersebut adalah *vualuñ gunuñ sañ viku*. Kata *vualuñ* berasal dari kata *wolu* dan berarti 8; kata *gunuñ* dalam bahasa Indonesia juga berarti ‘gunung’ dan bernilai 7; kata *sañ viku* berarti ‘sang pertapa’ dan bernilai 7. Maka jika kronogram dibaca dengan prinsip *añkānām vāmato gatiḥ* akan diperoleh angka tahun 778 Śaka.

Penanggalan lengkap dalam prasasti ini adalah kalimat *ri kāla nikanang śakābda vualuñ gunuñ sañ viku sa margaśira śuklapakṣa savēlas yanāhā tithi vḥaspati vagai lavan sa vurukuñ*, yang berarti ‘pada tahun Śaka 788 di bulan Mārgaśira hari kesebelas paruh terang, hari Kamis, vagai, vurukung’ (Sarkar, 1971:129). Damais dalam *BEFEO XLVII* (1955: 24) menyebutkan bahwa penanggalan prasasti ini jika disesuaikan dalam penanggalan Masehi adalah tanggal 12 November 856 Masehi.

2.1.1.3. Prasasti Wanua Tengah III

Prasasti Wanua Tengah III disimpan di BPPP Prambanan dengan nomor inventaris 1118 and 1119. Prasasti ini dipahatkan pada dua lempeng yang terdiri atas 60 baris. Prasasti Wanua Tengah III menggunakan bahasa Jawa Kuno dan Sanskerta. prasasti ini disunting oleh Boechari (1990) *Tafsiran atas Prasasti Wanua Tengah III*, Kusen (1988) “Prasasti Wanua Tengah II, 830 Śaka: Studi tentang Latar Belakang Perubahan Status Sawah di Wanua Tengah sejak Rake Panangkaran sampai Rake Watukura Dyah Balitung”, dan Griffiths (2010) *The Inscription of Wanua Tengah III*.

Prasasti ini dikeluarkan oleh raja Dyah Balituñ tahun 830 Śaka (908 M), berisi penetapan *sīma* dan penyebutan tokoh-tokoh penting di kerajaan Mataram,

di antaranya nama 12 orang raja disertai tahun penobatannya dan beberapa peristiwa yang menyertainya.



Foto 2.3. Prasasti Wanua Tengah III lempeng 1b
(Foto oleh: Arlo Griffiths, 2010)

Penanggalan prasasti ini terdapat pada baris 2a8 yang menyebutkan angka tahun 830 Śaka, namun di baris 1b12 terdapat penanggalan prasasti Garuṅ yang dikutip dalam prasasti Wanua Tengah III ini menggunakan kronogram di kalimat:

*candrendriyagurau varṣe mārggamāse tathaiva ca caturthyāṃ*¹³
śuklapakṣe ca vuruḥ... (Griffiths, 2010: 4).

uraian kalimat ini adalah

candrendriyagurau = candra indriya gurau

candra (m) = bulan = 1

indriya = indra = 5

guru = guru = 7

lokatif singularis = 751

varṣe = varsa = tahun

lokatif singularis = di tahun

mārggamāse = (m) bulan Marga

lokatif singularis = di bulan Marga

tathaiva = tatha eva = demikian juga

¹³ Boechari dan Kusen membacanya sebagai *caturthyā*, Griffiths membacanya sebagai *caturthyāṃ*

ca = kata penghubung= dan

caturthyāṃ = kata bilangan = caturthyām

caturthī (f) =caturtyā

lokatif singularis = pada tanggal keempat

śuklapakṣe = sukla pakṣe (m)

lokatif singularis = di paruh terang

ca = kata penghubung = dan

vurukuṃ = Wurukung, hari ketiga dalam sadwara

yang berarti ‘di tahun Śaka bulan (1), indra (5), guru (7) (751 Śaka) bulan Marga paruh terang vurukuṃ’.

2.1.1.4. Prasasti Pucangan

Prasasti Pucangan berasal dari kerajaan Mataram (Jawa Timur). Prasasti ini disebut juga dengan *Calcutta stone* karena kini prasasti tersebut disimpan di Indian Museum, Kolkata. Menurut keterangan dari Kern dalam VG VII prasasti Pucangan terbuat dari bahan andesit. Prasasti Pucangan berbentuk blok berpuncak runcing dan dibawahnya terdapat *padmāsana* (alas prasasti yang berbentuk bunga teratai). Ukuran prasasti Pucangan, yaitu tinggi prasasti 1,24 m, lebar 0,95 m (di puncak), lebar 0,86 m (di bawah). Ditulis pada sisi depan dan belakang. Prasasti menggunakan dua bahasa yakni Sanskerta dan Jawa Kuno. Jumlah baris yaitu 36 dan jumlah kalimat sebanyak 34 (Kern, 1917: 87).



Foto 2.4. Prasasti Pucangan Sisi B
(Foto oleh: Arlo Griffiths, 2011)

Prasasti ini pernah diterbitkan oleh H. Kern berupa alih aksara dan terjemahannya dalam bahasa Belanda dengan judul "De steen van den berg Penanggungan (Surabaya), thans in 't Indian Museum te Calcutta", dalam *VG* VII, 1917: 83-114. R. M. Ng.Poerbatjaraka dalam "Strophe 14 van de Sanskrit-zijde der Calcutta-oorkonde" dalam *TBG* LXXXI, 1941:424-437 memperbaiki kalimat baris ke-14 dari prasasti Pucangan. Boechari dan J. L. A. Brandes melakukan penentuan angka tahun yang berupa kronogram dalam prasasti tersebut. Brandes mengalihaksarakan prasasti dalam *OJO*, LXII. Prasasti juga disunting oleh Griffiths pada tahun 2011.

Prasasti Pucangan berisi mengenai penyerangan-penyerangan raja Airlaṅga terhadap raja-raja lain sebagai musuh yang tidak tunduk padanya. Kronogram pada prasasti Pucangan ada pada bagian berbahasa Sanskerta dan berjumlah 7 kronogram, yaitu pada bait ke 15, 23, 25, 26, 28, 29, 30.¹⁴ Kronogram

¹⁴ Selain ketujuh kronogram tersebut, Bambang Sumadio berpendapat bahwa kronogram pada prasasti ini juga ada pada bait ke-24. Menurutnya di depan kata *narendre*

ini menandakan tahun-tahun penting ketika raja Airlangga menyerang musuh-musuhnya dan ketika ia telah menyelesaikan misinya, antara lain:

- a. Bait ke-15 *śākendre śāsalāñchanābdhivadane*, dengan uraian

śākendre = śāka+indre

śāka- (m) tahun śāka

indre = indra (m) = raja

Lokatif singularis= pada tahun raja śāka

śāsalāñchanābdhivadane:

śāsalāñchana = (dia) yang lambangnya adalah kelinci yaitu bulan = 1

śāsa- (m) = kelinci (*hare*) = 1

lāñchana- (n) = logo, tanda

abdhi- (m) = laut = 4

vadane- (m) = muka, wajah = 9

Lokatif = pada 941

yang berarti ‘pada tahun raja śāka (benda angkasa yang lambangnya adalah kelinci) bulan (1), laut (4), muka (9) (941 Śaka)’.

- b. Bait ke-23 : ..*candrabhūtavadane śakarājavarṣe*, uraiannya adalah:

candrabhūtavadane

candra = (m) = bulan = 1

bhūta = (m) = raksasa (spirit, goblin) = 5

vadane = vadana- (n) = muka = 9

Lokatif = pada 951

Śakarājavarṣe = Śakarāja+varṣe

Śakarājavarṣa- (m)= tahun raja Śaka

seharusnya terdapat beberapa kata lain yang dapat dianggap sebagai kronogram yakni *varsse śakasya yambhuta-ile rajendro* yang diartikannya sebagai angka tahun 921 Śaka (Sumadio.1993:178-179). Namun dalam pembacaan prasasti Pucangan oleh Kern dan Griffiths pada bait ke-24 hanya terbaca kata *narendre* (dan bukan kata *rajendro* seperti yang diperkirakan Sumadio) dengan beberapa aksara yang hilang di bagian depannya. Pendapat Sumadio tidak dapat diterima karena selain uraian kalimat tersebut tidak sesuai dengan fakta yang ada pada prasasti Pucangan, angka tahun 921 Śaka juga dianggap tidak benar karena jika kalimat itu diuraikan akan berarti ‘ketika tahun Śaka kembar (2), raksasa (5), raja (1)’. Kata *rajendro* yang berarti ‘raja’ dalam kronogram verbal selalu bernilai 1 dan tidak pernah bernilai 9.

Lokatif = pada tahun raja Śaka.

Berarti 'pada tahun raja śāka bulan (1), raksasa (5), muka (9) (951 Śaka)'.

- c. Bait ke-25: *agnibhūtavadane śakābde gate*, dengan uraian

agnibhūtavadane

agni- (m) = api = 3

bhūta- (m) = raksasa = 5

vadana- (n) = muka = 9

Lokatif = 953

Śakābde = Śaka + ābde,

Śaka = tahun Śaka,

abde = varṣa = tahun

gate = √gam

ajektif verbal = yang telah pergi / berlalu.

pada tahun Śaka 953

berarti 'pada tahun Śaka yang sudah berlalu api (3), raksasa (5), muka (9) (953 Śaka)'.

- d. Bait ke-26: *jalanidhisararandhre śākasamvatsare*, uraiannya adalah

jalanidhisararandhre

jalanidhi- (m) = samudra = 4

śara = śara- (m) = panah = 5

randhre = randhra- (n) = lubang = 9

Lokatif = pada 954

Śākasamvatsare

śāka = śāka- (m) = Śaka

samvatsare = samvatsara- (m) = tahun

Lokatif = pada tahun

pada tahun Śaka 954

berarti 'pada tahun śāka samudra (4) panah (5) lubang (9) (954 Śaka)'.

- e. Bait ke-28 : *sailabhūtalapane śākendravarṣe gate*. Uraiannya adalah

śailabhūtalapane

śaila = (kata sifat) = yang terbuat dari batu (gunung) = 7

bhūta = bhūta- (m) = raksasa = 5

lapane = lapana- (n) = mulut = 9

śākendravarṣe = śāka+indra+varṣe

śāka- (m) = śāka

indra- (m) = raja

gate : √gam ajektif verbal = yang telah berlalu

pada tahun raja śāka 957 yang telah berlalu

berarti 'ketika tahun raja Śāka yang telah berlalu gunung (7) raksasa (5) mulut (9) (957 Śāka)'.

- f. Bait ke-29: *mukhaśararandhre śākavarṣe*, uraiannya adalah *mukhaśararandhre*

mukha = mukha- (n) = muka = 9

śara = śara- (m) = panah = 5

randhre = randhra- (n) = lubang = 9

Lokatif = pada 959

śākavarṣe = śāka+varṣe

śāka- (m) = tahun śāka,

Lokatif = pada tahun śāka

berarti 'pada tahun Śāka muka (9) panah (5) lubang (9) (959 Śāka)'.

- g. bait ke-30: *mukhaśaravivarākhye śākarājasya varṣe*, uraiannya adalah *mukhaśaravivarākhye*

mukha = mukha- (n) = muka = 9

śara = śara- (m) = panah = 5

vivarākhye = vivara+akhye

vivara- (m) = lubang = 9

ākhye = nama, sebutan

Kompositum bahuvrīhi = yang sebutannya adalah muka-panah-lubang

Lokatif = pada 959

Śākarājasya = śāka+rājasya

śāka = nama tahun

rājasya = rāja- (m) = raja

Genitif Singularis = milik raja

varṣe = varṣa- (m) = tahun

tahun (milik) raja śāka 959

berarti ‘di tahun (milik) raja śāka yang sebutannya adalah muka (9) panah (5) lubang (9) (959 Śaka)’.

2.1.1.5. Prasasti di Belakang Arca Gaṇeśa dari Wēndit

Arca Gaṇeśa ditemukan di desa Wēndit, Malang, Jawa Timur. Di bagian belakang arca Gaṇeśa terdapat prasasti berbahasa Jawa Kuno. Prasasti ditulis dalam huruf bersudut lancip,¹⁵ yang hampir memenuhi sisi belakang stela. Prasasti ini disunting oleh Edi Sedyawati dalam disertasinya yang berjudul *Pengarcaan Ganesa Masa Kaḍiri dan Siḥhasari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*.



Foto 2.5. Arca Gaṇeśa dari Wēndit
(Sumber: Koleksi Tropenmuseum, 1934)

¹⁵ Huruf bersudut lancip (*angular*), merupakan huruf yang ditulis dengan garis tebal yang hampir memenuhi ruang dalam huruf, dianggap sebagai ciri khas tulisan masa Kediri. Tipe tulisan ini sering digunakan dalam prasasti pendek yang dipahatkan di belakang relief (de Casparis, 1975: 41-2).

Prasasti ini dikeluarkan oleh Raja Śrēṅga. Isi prasasti berupa kalimat :

wwit rūpa ja sañanaruka (Sedyawati. 1985: 203).

Kata *wwit* berarti ‘pohon’ (Padmosoekotjo 1960: 137) atau ‘awal’ (Noorduyn, 1993: 312) dan memiliki nilai 1; kata *rūpa* berarti ‘rupa’¹⁶ atau ‘bentuk’ dan memiliki nilai 1; kata *ja* berarti ‘lahir’ dan bernilai 1; sedangkan kata *sañanaruka* berasal dari kata *taruka* ‘membuka tanah’ (Zoetmulder 1982: 1956) dan dapat diartikan ‘ia yang mulai membuka tanah’ atau diartikan sebagai ‘cikal bakal yang satu’ (Sedyawati 1985: 203) dan bernilai 1. Dengan demikian maka kata-kata dalam prasasti ini dapat dianggap sebagai kronogram yang menyimbolkan angka tahun 1111 śāka 1189 M. Angka tahun tersebut dapat dihubungkan dengan masa pemerintahan Śrēṅga awal atau sesudahnya (Sedyawati 1985: 204). Kalimat *wwit rūpa ja sañanaruka* juga bisa berarti ‘awal dari rupa melahirkan dia yang membuka tanah’.

2.1.1.6. Prasasti di belakang arca Gaṇeśa dari Bara

Arca ini ditemukan di desa Jimbe, Kademangan, Lodaya dan kemudian dipindahkan ke Bara, Tuliskriya, Blitar, Jawa Timur¹⁷ (Rapporten 1915: 345). Di belakang kepala Gaṇeśa terdapat lukisan *kāla* dalam bentuk relief. Prasasti pada arca ini ditulis sepanjang garis vertikal pada *āsana* tempat Gaṇeśa duduk, di sisi kiri dan belakang Gaṇeśa. Pada bagian kanan dan depan terdapat barisan

¹⁶ Sedyawati menghubungkan kata *rupa* dengan kata *lir/lwir* yang berarti ‘serupa dengan’ dan bernilai 3. Dalam daftar kata kronogram yang dibuat oleh Bratakesawa (1968: 114) kata *lir* berarti ‘seperti/ bagaikan’. terjemahan ‘serupa dengan’ yang dibuat Sedyawati mungkin dihubungkan dengan kata *rupa* namun penjelasan itu agaknya kurang tepat karena biasanya dalam perubahan kata-kata kronogram dari kosakata Sanskerta ke kosakata Jawa yang berubah hanyalah makna dari suatu kata, seperti misalnya perubahan kata *avani* dalam bahasa Sanskerta yang berarti ‘bumi’ dan bernilai 1, berubah menjadi maknanya dalam bahasa Jawa menjadi kata *wani* yang berarti ‘berani’ dan memiliki nilai kronogram 1.

¹⁷ Publikasi tertua dari arca ini dalam *Notulen Bataviaasch Genootschap* (van Kinsbergen, 1867: 76), menyebutkan bahwa foto Gaṇeśa dengan prasasti dari Bara ini dibuat oleh J. van Kinsbergen pada tahun yang sama (1867). Maka arca itu ditemukan di Bara pada tahun 1867 atau sebelumnya. Daftar temuan arkeologi yang dibuat oleh R.D.M Verbeek (1891: 267) menyebutkan bahwa arca ini ditemukan pada sisi lain sungai Brantas, di desa Jimbe, kecamatan Lodaya. Berdasarkan informasi ini maka Edi

tengkorak. Prasasti ini berbahasa Jawa Kuno. Prasasti ini disunting oleh Edi Sedyawati dalam disertasinya yang berjudul *Pengarcean Ganesa Masa Kaḍiri dan Siṅhasari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*.

Tulisan dalam prasasti berupa kronogram yakni *haṅa* (hidup = 1/ hana= ada), *ghaṅa* (awan, air hujan = 4/ raksasa= 5/ gaṅa = penghilang keenam rintangan = 6/ gaṅa= Gaṅeśa= gajah= 8) *haṅa* (hidup = 1), *bumi* (bumi= 1).

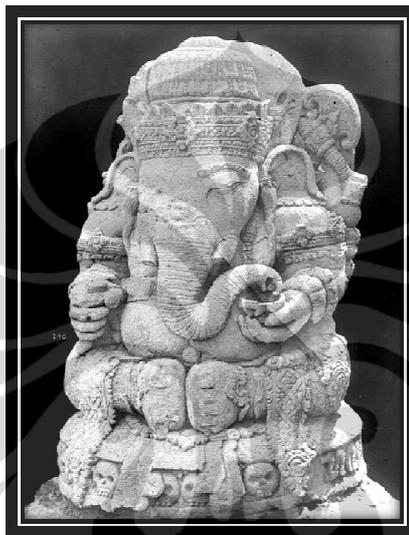


Foto 2.6. Bagian Depan Arca Gaṅeśa dari Bara
(Sumber: Koleksi Tropenmuseum, 1934)

N. J. Krom yang telah mendiskusikan arca ini mengartikan kronogram tersebut sebagai 1161 śāka (1239-1240 M) dan atas dasar pengertian itulah maka Krom menyebutkan bahwa arca ini berasal dari masa Siṅhasāri. Namun Krom tidak menjelaskan mengapa kronogram itu harus dibaca sebagai tahun 1161 Śāka. Kata *haṅa* memang dapat bernilai 1 karena *haṅa* berarti ‘hidup’ (Padmosoekotjo, 1960:137). Kata *bumi* juga bernilai 1 karena bumi hanya berjumlah 1. Hal yang menimbulkan keraguan adalah kata *ghaṅa*, yang dapat berarti *ghana* atau *gaṅa*. Jika kata itu dibaca sebagai *ghana* (yang berarti “awan”), maka kata ini dapat diartikan sebagai bentuk lain dari air dan hujan, yang memiliki nilai 4 (Padmosoekotjo, 1960: 140; Sircar 1965: 231). Jika kata itu ditafsirkan sebagai *gaṅa* (makhluk surga yang serupa dengan *bhūta* atau *buta* dan raksasa), maka kata

Sedyawati menyimpulkan bahwa arca ini sebenarnya berasal dari Jimbe (Sedyawati, 1985: 115).

ini memiliki nilai 5 (Padmosoekotjo, 1960: 1401; Sircar, 1965: 231) atau bernilai 6 (Brandes, 1920:341). Namun jika kata *ghaṇa* dimaksud untuk menyatakan Gaṇeśa (karena dituliskan di balik arca Gaṇeśa) maka kata tersebut dapat dipersamakan dengan gajah yang bernilai 8 (Padmosoekotjo, 1960: 145, Sircar, 1960: 232, Brandes, 1920: 342).



Foto 2.7. Bagian Belakang Arca Gaṇeśa dari Bara
(Sumber: Koleksi Tropenmuseum, 1934)

Dari beberapa pendapat tersebut maka angka tahun yang mungkin adalah antara tahun 1141, 1151, 1161, dan 1181 Śaka yang merupakan masa akhir Kaḍiri atau lebih tepat masa kosong yang panjang antara prasasti terakhir (yang diketahui hingga saat ini) yang dikeluarkan kerajaan Kaḍiri dan prasasti pertama yang menyebutkan kerajaan Siṅhasāri. Pendapat yang diterima dalam kajian ini adalah pendapat Krom, yakni angka tahun 1161 Śaka. Meskipun Krom tidak menjelaskan mengapa kata *gaṇa* harus bernilai 6, namun sebenarnya kata *gaṇa* dapat berarti ‘penghilang keenam rintangan’ yang merupakan nama lain dari Gaṇa atau Gaṇeśa (Zoetmulder, 1982:1590, Noorduynd, 1993: 304). Kalimat *haṇa ghaṇa haṇa bumi* jika diterjemahkan berarti ‘adanya penghilang keenam rintangan menghidupkan bumi’. Arti kalimat ini mungkin berhubungan dengan suatu kejadian politik pada masa itu sehingga perlu dikeluarkan prasasti dengan kalimat seperti itu, namun hal ini memerlukan kajian lebih lanjut.

2.1.1.7. Prasasti Dinaya

Prasasti Dinaya ditemukan pada 1904 oleh Leydie Melville di desa Dinaya, di sebelah barat laut Malang, Jawa Timur. Prasasti ini sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris D. 113. Berukuran tinggi 110 cm dan terdiri atas 26 baris. prasasti dalam keadaan aus, beberapa bagian sudah tidak bisa dibaca lagi. Prasasti ini pernah disunting oleh Bosch (1924) *TBG*, 57 (1916) pp. 410-444; Sarkar (1971) *Corpus of The Inscription of Java I*, dan Griffiths (2011) *The Stone of Kañjuruhan or Dinaya*.

Kronogram pada prasasti ini adalah ...*śakābde nayanavasurase*... (Sarkar, 1971: 27, Griffiths, 2011: 2), dengan uraian

śakābde = Śaka+abde

Śaka = tahun Śaka

abde = varṣa = tahun

nayana = mata = 2

vasu = vasus = 8

rasa= rasa = 6

yang berarti 'pada tahun Śaka yang ditandai oleh mata (2) vasus (8) rasa (6) = 682 Śaka'.

2.1.1.8. Prasasti Batutulis

Prasasti Batutulis berada di Jalan Batutulis, Kelurahan Batutulis, Kecamatan Bogor Selatan, kota Bogor, Jawa Barat. Prasasti ini sekarang masih *in situ*, yaitu masih terletak di lokasi aslinya dan menjadi nama desa lokasi situs ini. Prasasti Batutulis ditulis dalam bahasa Sunda Kuno. Kompleks Prasasti Batutulis memiliki luas 17 x 15 meter. Batu Prasasti dan benda-benda lain peninggalan kerajaan Pajajaran terdapat dalam kompleks ini.

Prasasti ini pernah disunting oleh Pleyte (1911) dalam *Het Jaartal op Den Batoe-Toelis Nabij Buitenzorg*; K.F. Holle (1869) *De Batoe Toelis te Buitenzorg*; G.P. Rouffaer (1919) *Encyclopedie van Nederlandsch Indie*; Poerbatjaraka (1921) *De Batoe-Toelis bij Buitenzorg*; Griffiths (2011) dalam *Prasasti Batutulis*. (2011).

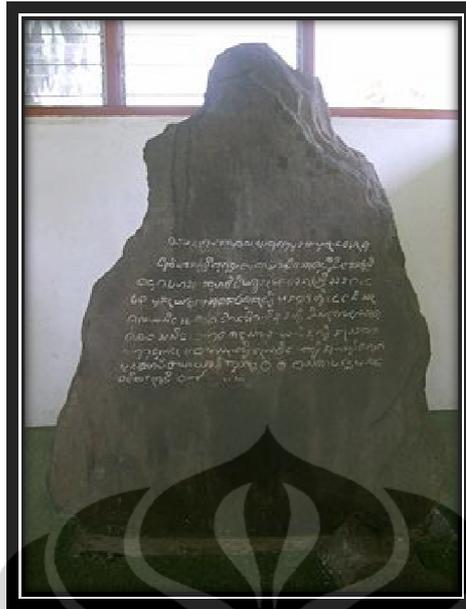


Foto 2.8. Prasasti Batutulis

Prasasti tersebut berisi tentang raja Prabu Ratu Purana yang dinobatkan dengan nama Prabu Guru Dewataprana, ia dinobatkan pula dengan nama Śrī Baduga Mahārāja Ratu Haji di Pakwan Pajajaran Śrī Sang Ratu Dewata. Ia adalah anak Rahyang Dewaniskala, cucu Rahyang Niskala Wastukañcana (Pleyte, 1911: 155; Djafar, 1991: 47).

Prasasti ini juga menjelaskan mengenai pembangunan yayasan kedaton dan pembuatan danau suci (Pleyte, 1911: 156). Dalam tulisannya Pleyte juga menjelaskan bahwa lokasi prasasti Batutulis adalah merupakan puri kerajaan Pajajaran. Pleyte mengidentikkan puri dengan kota kerajaan dan kadatuan Sri Bima Narayana Madura Suradipati dengan Pakuan sebagai kota.

Kronogram pada prasasti ini terdapat pada baris terakhir. Griffiths membacanya sebagai *śaka pañca pandava ṛiban bumi* yang berarti di tahun Śaka 5 pandava (5) mengemban (4) bumi (1) (Griffiths 2010: 2); dan Pleyte membacanya sebagai *Śaka pañca pandava emban bumi 5 pandava (5) pelayan (4) bumi (1)*.

2.1.1.9. Prasasti Kebon Kopi II



Foto. 2. 9. Prasasti Kebon Kopi II
(sumber: Bosch, 1941: 48)

Prasasti Kebon Kopi II ditemukan di Ciampea dekat Bogor. Prasasti ini menunjukkan adanya hubungan dengan Srivijaya. Prasasti ini pernah disunting oleh F.D.K. Bosch dalam BKI 100 (1941) dan Griffiths (2011). Kronogram pada prasasti adalah *i kavi hāji pañca pasāgi* (Bosch, 1941: 49; Griffiths, 2011: 1).

Bosch dalam BKI 100 berpendapat bahwa kata *kavi hāji* berarti pujangga dan memiliki nilai 8 (Bosch, 1941: 50) tanpa penjelasan bagaimana kata tersebut bisa bernilai 8. Dalam daftar kata-kata candrasengkala yang dibuat oleh Bratakesawa, kata *bhujangga* dalam arti ‘pujangga’ juga bernilai 8. Menurutnya kata ini berasal dari kata *bhujangga* yang berarti ‘ular’ dan bernilai 8. Kata ini memiliki persamaan bunyi dengan kata dalam bahasa Jawa *bujangga* yang berarti ‘penyair’ dan juga bernilai 8 (Bratakesawa, 1968: 42). Dalam *Kamoes Soenda-Indonesia* kata *kavi* berarti ‘pujangga’ dan *haji* berarti ‘raja’ (Satyadibrata, 1950: 154). Kata *pasagi* adalah kata yang tidak biasa digunakan sebagai kronogram, namun Bosch berpendapat kata *pasagi* memiliki nilai 4 (Bosch, 1941: 50). Dalam *Kamoes Soenda-Indonesia* (Satyadibrata, 1950: 267) kata *pasagi* berarti ‘persegi, orang yang banyak pengetahuannya’. Jika memang demikian, maka pendapat Bosch dapat diterima karena bangun persegi memang memiliki empat sisi.

Dengan demikian kronogram *i kavi hāji pañca pasāgi* bernilai 854 saka (942 M). Kronogram ini harus disusun dengan melawan prinsip *ankanam vamato gatih* untuk mendapatkan angka tahun yang sesuai, karena nilai 458 dianggap terlalu tua jika disesuaikan dengan jenis tulisan pada prasasti Kebon Kopi II.

2.1.2. Prasasti Bali

2.1.2.1. Prasasti Pedjeng G

Prasasti Pedjeng G ditemukan di halaman Pura Penataran Sasih, Bali. Dikeluarkan oleh raja Anak Wungsu dan berbahasa Jawa Kuno. Informasi mengenai prasasti ini sangat terbatas. Goris dalam Prasasti Bali I hanya menyebut bahwa prasasti ini berisi kalimat *kr̥tta raṣa tiñal iñ woñ* (Goris, 1954: 45) Stutterheim dalam *Oudheden van Bali*, halaman 78-92 mengartikan kata-kata tersebut sebagai kronogram. Kata *kr̥tta* berarti ‘empat potongan’ (Noorduyn 1993: 210) dan bernilai 4; kata *raṣa* berarti ‘rasa’ dan bernilai 6; kata *tingal* berarti ‘mata manusia’ dan bernilai 2; dan kata *wong* berarti ‘manusia’ dan bernilai 1, sehingga didapatkan angka tahun 1264 Śaka.

Kalimat *kr̥tta raṣa tiñal iñ woñ* dapat pula diartikan sebagai ‘perbuatan (untuk) merasakan terlihat oleh manusia’.

2.1.2.2. Prasasti Bulian B

Prasasti ini ditemukan di Karang Asem, Bali. Informasi mengenai prasasti ini terbatas pada pembacaan Goris yang menyebutkan adanya kronogram berupa kalimat

ana ning candi dasa wani sasih angalih (Goris, 1954: 41)

yang berarti ada di Candi Dasa wani (berani= 1), sasi (bulan= 1) añalih (beralih= 2). Goris mengajukan pertanggalan prasasti tersebut menjadi 1211 Śaka, namun tanpa menjelaskan lebih lanjut bagaimana mendapatkan nilai 1 sehingga menjadi tahun 1211 Śaka. Dalam *Oudheidkundig Verslag 1922 Van Stein Callenfels* menjelaskan bahwa dengan adanya kalimat kronogram *wani sasih añalih* berarti

ada jeda 1000 tahun yang masih menjadi pertanyaan. Namun dalam artikel itu dia menjelaskan pendapat Pedanda Ida Putu Griya, seorang kepala di Singaradja bahwa kata *angalih* harus dipisahkan menjadi kata *aña* + *lih*, *aña* bernilai 0 dan *lih* berasal dari kata *kalih* yang berarti 2 sehingga didapatkan angka tahun 1102 Śaka. Dengan demikian Callenfels menyimpulkan kalimat *ana ning candi dasa wani sasi angalih* berarti ‘yayasan candi Dasa terjadi pada tahun 1102 Śaka’ (van Stein Callenfels, 1922: 73-74).

2.1.3. Prasasti Sumatera

2.1.3.1. Prasasti Kapalo Bukit Gombak I (Pagaruyung III)



Foto 2.10. Prasasti Kapalo Bukit Gombak I
(Foto oleh: Sutan Alif, 2011)

Prasasti ini ditemukan di Kapala Bukit Gombak, Sumatera Barat. Sekarang prasasti ini disimpan di Kompleks Prasasti Ādityavarman Pagarruyung, dan diberi nama prasasti Pagarruyung III. Prasasti dipahatkan pada batu berwarna abu-abu berukuran panjang 190 cm lebar 66 cm dan tebal 15 cm dengan bagian atas prasasti ditulisi aksara berjumlah 1 baris dengan 4-5 aksara yang telah hilang pada bagian akhirnya. Prasasti ini pernah disunting oleh R. Friederich (1857) dalam “Twee Inscription uit Het Rijk van Měnang Karbau” VBG XXXVI, hal.18; Kern (1877) “Het Opscrifht van Batoe Beragoeng op Niew Onderzocht” dalam BKI 4e; N. J. Krom (1912) dalam “Inventaries der Oudheden in de Padangsche Bovenlanden”, dalam OV Bij. G hal.43; L. C. Damais (1952) dalam “Études

d'Epigraphie Indonésienne III: Liste de Principales Inscriptions Dates de l'Indonésie”, dalam *BEFEO XLVI* hal.102-103; serta Arlo Griffiths dan Budi Istiawan (2011) dalam *Preliminary Results in Epigraphical Research on The Corpus of Inscriptions of Adityavarman*.

Prasasti ini berbahasa Sanskerta. Bagian yang masih dapat dibaca berisi tanggal dikeluarkannya prasasti yakni kalimat

*oṃ dvāre raṣa bhujā rūpe gatau varṣās ca kārttike suklaḥ
pañcatithis some* (Griffiths & Istiawan, 2011: 4).

Uraian kalimat itu adalah:

oṃ = Om

dvāre = pintu = 2 / lubang di tubuh = 9

raṣa = rasa = 6

bhujā = lengan = 2

rūpe = rupa, bentuk = 1

lokatif = di 126

gatau = √gam

ajektif verbal = yang telah pergi /berlalu.

varṣās

varṣa- (m) = tahun

ca = dan

kārttike = di karttika

suklaḥ = paruh terang

pañcatithis = tithi kelima

some = soma = senin

bajrendra = Vajendra

yang berarti ‘Om, ketika tahun lubang di tubuh (9) rasa (6) lengan (2) bentuk (1) (1269 Śaka) yang telah berlalu, di bulan Kārtika hari kelima paruh terang, hari Senin.....Vajendra’.

Kata *dvāra* dapat berarti “pintu” dan bernilai 2, namun dapat juga berarti “lubang di tubuh” dan bernilai 9. Penafsiran kata *dvāra* sebagai pintu juga dapat merupakan sinonim dari “lubang” itu sendiri dan bernilai 9. Dalam kajian ini nilai

yang diterima sebagai simbolisasi dari kata *dvāra* adalah 9, sehingga angka tahun yang didapat adalah 1269 Śaka.

2.1.3.2. Prasasti Rambahan (Amoghapāśa)

Prasasti ini ditemukan di Rambahan, Dharmasraya, Sumatera Barat. Prasasti ini sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris D. 198. Prasasti ini juga disebut sebagai prasasti Amoghapāśa karena dituliskan pada bagian belakang stela (sandaran) patung batu yang disebut *pāduka Amoghapāśa* sebagaimana disebutkan dalam prasasti Padang Roco. Pada tahun 1347, Ādityavarman menambah pahatan aksara pada bagian belakang patung tersebut.

Prasasti Rambahan/Amoghapāśa adalah prasasti yang tertulis pada bagian belakang arca Amoghapāśa, sedangkan prasasti yang ada pada bagian lapik arca disebut dengan prasasti Padang Roco. Arca Amoghapāśa merupakan hadiah dari Kṛtanagara, seorang raja Siṅhasari kepada Tribhuvanarāja, seorang raja Melayu di Dharmasraya pada tahun 1208 Śaka atau 1286 M. Penyebutan mengenai penghadiah arca ini dituliskan pada bagian lapik arca.



Foto 2.11. Prasasti Amoghapāśa
(Foto oleh: Annisa, 2011)

Prasasti Rambahan terdiri atas 27 baris dengan ukuran panjang 163 cm dan lebar 139 cm. Menggunakan bahasa Sanskerta dengan berbagai metrum. Sebagian besar isinya merupakan puji-pujian kepada Ādityavarman. Selain itu juga berisi tentang pengukuhan atau *pratiṣṭa*, dari patung Amoghapaśa oleh Ācārya (Pendeta Guru) *Dharmaśekara* atas perintah Ādityavarman atau nama lainnya *Ādityavarmodaya*. Disebutkan pula, Ādityavarman menyatakan dirinya menjadi *Mahārājādhiraja* dengan gelar *Śrīmat Śrī Udayādityavarma Pratāpaparākrama Rājendra Maulimāli Varmadeva*.

Prasasti ini pernah disunting oleh N. J. Krom (1912) dalam “Inventaries der Oudheden in de Padangsche Bovenlanden”, dalam *OV* Bij. G hal.43; H. Kern (1917) dalam “de wij-inscripties op het Amoghapaśa-beeld van Padang Candi (Midden Sumatra) 1269 Śaka” dalam *VG* VII hal. 163-175; J. L. Moens (1924) “het Buddhisme op Java en Sumatra in zijn laatste bloeiperiode” dalam *TBG* LXVI hal. 218-239 dan (1974) *Buddhisme di Jawa dan Sumatra dalam masa Kejayaannya Terakhir* serta oleh Arlo Griffiths dan Budi Istiawan (2011) dalam *Preliminary Results in Epigraphical Research on The Corpus of Inscriptions of Adityavarman*.

Kronogram pada prasasti ini adalah *muladvau karaṇe pataṅgacaraṇe navānta* (Griffiths & Istiawan, 2011: 4) dengan uraian *mūla* : akar, permulaan (1).

dvi = 2

karaṇa = tubuh

pataṅga caraṇa =

pataṅga = burung, hewan bersayap, kupu-kupu, jangkrik, ngengat (lebah) dan matahari

caraṇa = kaki

kaki lebah = 6

navā : 9

navānta: diakhiri sembilan

yang berarti ‘pada tahun Śaka akar (1), 2, kaki lebah (6) dan diakhiri dengan sembilan (9)’. Kronogram ini harus dibaca dengan mengabaikan prinsip *aṅkānāṃ vāmato gatiḥ* untuk mendapatkan angka tahun 1269 Śaka.

2.1.3.3. Prasasti Bukit Gombak I (Pagarryung I)

Prasasti Bukit Gombak I ditemukan di Bukit Gombak, Tanah Datar, Sumatera Barat. Sekarang berada di kompleks prasasti Ādityavarman, Pagarryung dan diberi nama prasasti Pagarryung I. Prasasti ini berbentuk trapesium dengan sisi miring berada pada bagian atas prasasti. Terdiri atas 21 baris dengan ukuran panjang 260 cm, lebar 133 cm dan tebal 38 cm. Prasasti ini pernah disunting oleh R. Friederich (1857) dalam “Twee inscription uit het rijk van Měnang Karbau” *VBG XXXVI*, hal.18; N. J. Krom (1912) dalam “Inventaries der Oudheden in de Padangsche Bovenlanden”, dalam *OV Bij. G* hal.43; Brandes, *Oud Javaansche Oorkonden (OJO CXXII)* dalam *VBG LX* hal. 258-259; J. L. Moens (1924) “het Buddhisme op Java en Sumatra in zijnlaatste bloeiperiode” dalam *TBG LXVI* hal. 218-239; L. C. Damais (1952) dalam “Études d’Epigraphie Indonèsienne III: Liste de principales Inscriptions Datees de l’Indonésie”, dalam *BEFEO XLVI* hal.102-103; Moens (1974) *Buddhisme di Jawa dan Sumatra dalam Masa Kejayaannya Terakhir*, serta Arlo Griffiths dan Budi Istiawan (2011) dalam *Preliminary Results in Epigraphical Research on The Corpus of Inscriptions of Adityavarman*.

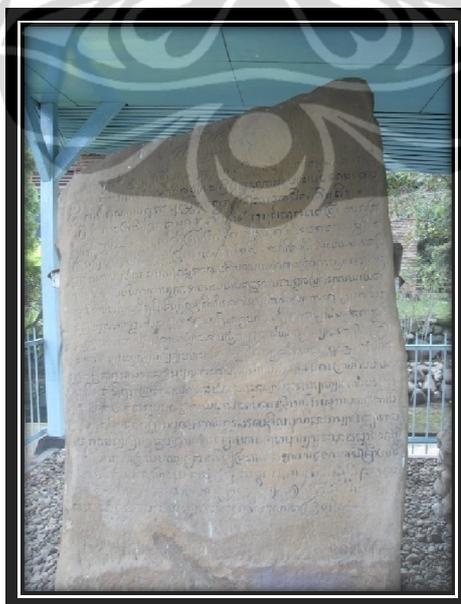


Foto 2.13. Prasasti Bukit Gombak I
(Foto oleh: Sutan Alif , 2011)

Prasasti ini berbahasa Sanskerta dan Melayu Kuno. Penanggalan pada prasasti ini ada di baris 19 dan 20 yakni kalimat

.....*gate śāke vasurmmunibhujē sthālam vaiśāke pañcadaśake site...*

(Griffiths & Istiawan, 2011: 5)

dengan uraian:

gate : √gam ajektif verbal = yang telah berlalu

Śāke : lokatif= di Śaka

Vasurmmunibhujē

Vasus =8

Muni = pertapa = 7

Bhujē = bhujā= lokatif = lengan = 2

Sthālam = sthala = permukaan = 1

Vaiśāke = lokatif= di bulan vaiśaka

Pañcadaśake = lokatif = Pañcadaśa = di limabelas

Site = lokatif= sita= di paruh terang

yang berarti:

‘... pada tahun Śaka yang telah berlalu vasus (8), pertapa (7), lengan (2), permukaan (1) (1278 Śaka), hari kelimabelas bulan Vaisakha paruh terang...’

2.1.3.4. Prasasti Rambatan

Prasasti ini ditemukan di Jorong Rambatan, Nagari Rambatan, kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat tahun 1950 dan sekarang disimpan pada sebuah bangunan cungkub di desa Empat Suku, dengan nomor inventaris 42/BCB-TB/SMB. Prasasti terbuat dari batu andesit warna hitam keabuan dengan ukuran panjang 87 cm lebar 127 cm dan tebal 21 cm dan terdiri atas 6 baris dengan tulisan yang sudah aus. Berbahasa Sanskerta. Prasasti ini pernah disunting oleh Machi Suhadi (1990) “Silsilah Adityavarman” dalam *Kalpataru* no.9 (*Saraswati: Esei-Esei Arkeologi*), hal.218-239; serta oleh Arlo Griffiths dan Budi Istiawan (2011) dalam *Preliminary Results in Epigraphical Research on The Corpus of Inscriptions of Adityavarman*.

Penanggalan pada prasasti ini terdapat pada kalimat

...candradvārabhuje tale¹⁸ Śakagate karttike kṛṣṇaye... (Griffiths & Istiawan, 2011: 4)

dengan uraian kalimat:

candradvārabhuje

candra = bulan = 1

dvara = lubang di tubuh = 9

bhuje = lengan = 2

tale = tala = di permukaan = 1

śakagate= śaka + gate

śaka = tahun Śaka

gate : √gam ajektif verbal = yang telah berlalu

karttike = lokatif = di bulan karttika

kṛṣṇaye = lokatif = di paruh gelap

yang berarti ‘di tahun Śaka yang telah berlalu bulan (1), lubang (9), lengan (2), permukaan (1) (1291 Śaka), di bulan Kārttika paruh gelap’.

2.1.3.5. Prasasti Bukit Gombak II (Pagarruyung II)



Foto 2.14. Prasasti Bukit Gombak II
(Foto oleh: Sutan Alif, 2011)

¹⁸ Machi Suhadi membacanya sebagai *ratu* (Machi Suhadi, 1995: 218).

Prasasti ini ditemukan di Bukit Gombak, Sumatera Barat. Sekarang berada di kompleks prasasti Ādityavarman Pagarruyung dan diberi nama prasasti Pagarruyung II. dipahatkan pada batu berbentuk persegi panjang dengan bagian ujung atas berbentuk setengah lingkaran. Keadaan prasasti sudah rusak dan patah di bagian tengahnya. Aksara pada prasasti sudah aus. Prasasti ini memiliki 12 baris dan memiliki ukuran panjang 250 cm, lebar 116 cm dan tebal 18 cm.

Prasasti ini pernah disunting oleh N. J. Krom (1912) dalam “Inventaries der Oudheden in de Padangsche Bovenlanden”, dalam *OV Bij. G* hal.43; Brandes *Oud Javaansche Oorkonden (OJO CXXV)* dalam *VBG LX* hal.260; Machi Suhadi (1995) *Laporan Penelitian Epigrafi di Batusangkar tahun 1995*; serta oleh Arlo Griffiths dan Budi Istiawan (2011) dalam *Preliminary Resulst in Epigraphical Research on The Corpus of Inscriptions of Adityavarman*.

Prasasti Bukit Gombak II berbahasa Sanskerta. Kronogram pada prasasti ini adalah *śaśipakṣe dvāra*, sedangkan penanggalan lengkap ada di baris ke 8 dan 9 yakni kalimat

*Śakagataśaśipakṣe dvāra lacuna śobhite smin dhara vāre °aṣṭa)mī
kārtike ca* (Griffiths & Istiawan, 2011: 5)

yang berarti ‘ketika tahun Śaka bulan (1), sayap (2), lubang (9) ... (129X Śaka), di hari kedelapan bulan Kārttika’.

Kronogram pada prasasti ini dibaca dengan melawan prinsip *aṅkānām vāmato gatiḥ* untuk mendapatkan angka tahun 129X Śaka.

2.1.3.6. Prasasti Saruaso I

Ditemukan di desa Saruaso, kecamatan Tanjung Emas, kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat sekitar tahun 1870-an. Terbuat dari batu andesit warna hitam, berbentuk kubus tinggi 75, panjang 133 cm, lebar 110 cm. Berbahasa Sanskerta. Terdiri atas 4 baris tulisan. Isinya adalah pentahbisan raja Ādityavarman sebagai *ksetrajña* dengan nama *wiśesadharani* berdasarkan aliran *bhairava* di *surāvāśa*.

Prasasti ini disunting oleh Kern (1877) “Het Opschrift van Batoe Beragoeng op Nieuw Onderzocht” dalam *BKI* 4^e; N. J. Krom (1912) dalam “Inventaries der Oudheden in de Padangsche Bovenlanden”, dalam *OV Bij. G*

hal.46; J. L. Moens (1924) “Het Buddhisme op Java en Sumatra in Zijnlaatste Bloeiperiode” dalam *TBG* LXVI hal. 218-239; L. C. Damais (1952) dalam “Études d’Epigraphie Indonésienne III: Liste de principales Inscriptions Datees de l’Indonésie”, dalam *BEFEO* XLVI hal.102-103; Moens (1974) *Buddhisme di Jawa dan Sumatra dalam masa Kejayaannya Terakhir*; serta oleh Arlo Griffiths dan Budi Istiawan (2011) dalam *Preliminary Results in Epigraphical Research on The Corpus of Inscriptions of Adityavarman*.

Penanggalan prasasti ini ada pada baris ke 1, 2, dan 3 yakni kalimat

bhūḥkarṇṇenavadarśane Śakagate jeṣṭhe śaśīmaṅgale sukle ṣaṣṭitithir (Griffiths & Istiawan, 2011: 6)

dengan uraian

bhūḥ = bhumi = bumi = 1

karṇṇe = karṇa = telinga - 2

nava = sembilan (9)

darśane = darśana = lokatif, sistem filsafat = 6; mata = 2

Śakagate = Śaka + gate

Śaka = tahun Śaka

gate : √gam ajektif verbal = yang telah berlalu

jeṣṭhe = lokatif di bulan jyestha

śaśīmaṅgale

śaśī = bulan

maṅgale = lokatif = di manggala

sukle = lokatif = di paruh terang

ṣaṣṭitithir = tithi keenam

yang berarti ‘di tahun Śaka yang telah berlalu bumi (1) telinga (2), sembilan, sistem filsafat (6) (1296 Śaka), di bulan Jyestha, hari Senin, paruh terang, tithi keenam...’.

Kronogram pada prasasti ini tidak dibaca sesuai prinsip *aṅkānām vāmato gatiḥ*, melainkan harus dibaca sebaliknya untuk mendapatkan angka tahun yang sesuai, yakni tahun 1296 Śaka.

2.1.4. Prasasti di Semenanjung Melayu

2.1.4.1. Prasasti Ligor

Prasasti Ligor ditemukan di Wiang Sa, sebelah Selatan teluk Ban Don, Semenanjung Melayu (Thailand Selatan). Prasasti ini terdiri atas 33 baris dan berbahasa Sanskerta. Isinya adalah penyebutan raja Śrīvijaya yang telah mendirikan bangunan suci bagi Kajakara, Māra, dan Vajrin (Coèdes, 1918: 30).

Prasasti ini pernah disunting oleh George Coedès (1918) dalam “Le Royaume de Śrīvijaya”, *BEFEO* XVIII hal 1-36 dan Griffiths dalam *The Inscription of Ligor / Vieng Sa / Nakhon Si Thammarat*.

Kronogram pada prasasti ini terdapat pada baris ke-26, yaitu

...śākarāje muninavarasakair... (Coedès, 1918: 29; Griffiths, 2011: 3)

dengan uraian,

śākarāje = śāka+rāja

lokatif = di tahun raja Śaka

muni = pertapa = 7

nava = 9

rasa = rasa = 6

yang berarti ‘di tahun raja Śaka yang ditandai oleh pertapa (7) sembilan dan rasa (6) = 697 Śaka’.

2.1.5. Prasasti Vietnam

Penjelasan kronogram dari corpus prasasti Campa (Vietnam) tidak dilakukan terhadap keseluruhan prasasti, melainkan hanya berupa contoh dari kasus-kasus kronogram yang ada pada corpus tersebut. Daftar kata kronogram pada corpus tersebut dapat dilihat pada lampiran 2. Terjemahan prasasti dengan bahasa Cham dilakukan dengan merujuk pada terjemahan Golzio. Corpus prasasti ini diberi nomor inventaris dengan awalan huruf C yang berarti Campa dan diberi nomor sesuai dengan urutan penemuan prasasti tersebut. Pada bab selanjutnya, prasasti dari Vietnam ini hanya akan disebut nomor inventarisnya tanpa penyebutan nama prasasti.

2.1.5.1. Prasasti M̄y-so'n A1 (C. 74)

Prasasti ini ditemukan di M̄y-so'n, Provinsi Quang Nam. Dipahatkan pada dua sisi tiang dan berisi 11 dan 12 baris kalimat. Prasasti ini bernomor inventaris C. 74. Prasasti ini pernah disunting oleh Édouard Huber dalam "Études Indochinoises X: L'épigraphie du Grand Temple de M̄i-so'n", *BEFEO XI* (1991), pp. 264-267 dan Majumdar pp. 38-41. Prasasti ini dikeluarkan oleh raja Vikrāntavarman II. Kronogram pada prasasti ini ada pada kalimat *Rāmārthtaṣaṭkaiś*, yang berarti 'Rāma (tiga orang yang diberkati = 3), artha (5) dan ṣaṭ (6)' (Golzio, 2004-26).

2.1.5.2. Prasasti Po Nagar (C. 38)

Prasasti ini ditemukan di Po-Nagar, Provinsi Nha Trang. Dipahatkan pada empat sisi dari sebuah pilar di Po-Nagar. Berbahasa Sanskerta dan terdiri atas 5 bait dan 18 baris. Dikeluarkan oleh raja Satyavarman. Prasasti ini pernah disunting oleh Majumdar (1927) dalam *Ancient Indian Colonies in the Far East. Vol I: Champa* pp. 41-44 dan 67-71. Kronogram dalam prasasti ini adalah kalimat *śākekośanavaṭṭuge* yang berarti 'di tahun saka yang ditandai dengan kośa (6) sembilan dan musim (6) = 696 Śaka' (Golzio, 2004: 33-34).

2.1.5.3. Prasasti Po Nagar (C. 14)

Prasasti ini ditemukan di Po Nagar, Provinsi Mòg-du'c. Po Nagar adalah nama yang diberikan untuk sebuah tiang yang ditemukan di dekat Phan Rang dan tidak memiliki hubungan dengan nama candi yang ada di Nha Trang di Khán Hoà. Prasasti ini berbahasa Sanskerta dan berisi 17 baris. Prasasti ini menyebutkan bahwa di tahun 776 saka (854 M) raja Vikrāntavarman III menghadiahkan tanah kepada dua candi Śiva. Prasasti ini pernah disunting oleh Étienne Aymonier dalam "Première Etude Sur Les Inscriptions Tchames" *JA* 1981 pp.24-25 dan Majumdar (1927) *Ancient Indian Colonies in the Far East. Vol I: Champa* pp. 71-74 (Golzio, 2004: 56). Kronogram dalam prasasti ini adalah *kośāgamunibhiḥ śakarāje*, yang berarti 'di tahun raja Saka yang ditandai oleh pendeta (7), gunung (7) dan kośā (6) = 776 saka'.

2.1.5.4. Prasasti Bo Mu'n'g (C. 108)

Prasasti Bo Mu'n'g ditemukan di desa Bo-Mu'n'g, sekitar 10 mil di selatan Da Nang, Provinsi Quang Nam. Dipahatkan pada empat sisi dari sebuah tiang. Prasasti ini terdiri atas 42 baris, dengan 14 baris berbahasa Sanskerta dan sisanya ditulis dalam bahasa Cham Kuno. Prasasti ini dikeluarkan oleh raja Indravarman II. Prasasti ini pernah disunting oleh Édouard Huber dalam *Études Indochinoises X: L'épigraphie du Grand Temple de Mī-so'n*, *BEFEO XI* (1991), pp. 269-277; dan Majumdar (1927) dalam *Ancient Indian Colonies in the Far East. Vol I: Champa* pp. 89-92 (Golzio, 2004: 73).

Kronogram dalam prasasti ini adalah *śakābdeśasirūpamaṅgala*, yang berarti 'di tahun saka bulan (1) rupa (1) maṅgala (8) = 811 saka'.

2.1.5.5. Prasasti Châu-sa (C. 61)

Prasasti ini ditemukan di Châu-sa, Provinsi Quang Ngâi. Dipahatkan pada empat sisi tiang. Sisi pertama berisi 21 baris, tulisan pada sisi kedua sudah hilang, sedangkan tulisan pada sisi ketiga dan keempat berisi tentang pemberian tanah kepada sebuah candi. Prasasti ini bernomor inventaris C. 61. Prasasti ini pernah disunting oleh Édouard Huber dalam "Études Indochinoises X: L'épigraphie de la dynastie de Đông du'o'ng 3: La stele de la Châu-sa (Quang Ngâi)", *BEFEO XI* (1911) pp. 282-283 dan Majumdar (1927) dalam *Ancient Indian Colonies in the Far East. Vol I: Champa* pp. 109-111. Prasasti ini dikeluarkan oleh raja Jaya Simḥavarman I (Golzio, 2004: 92).

Kronogram pada prasasti ini ada pada baris ke-7 di kalimat *śaraikairmūrttibhir yukte Śakābde* yang berarti "di tahun saka yang ditandai dengan Mūrti (8), 1 dan panah (5) = 815 saka". Prasasti ini harus dibaca dengan melawan prinsip *aṅkānāṁ vāmato gatiḥ* untuk mendapat angka tahun yang sesuai. Kronogram lainnya ada di baris ke-8 yakni *pañcadvikāyopagate śakābde*, yang berarti 'di tahun saka yang ditandai oleh tubuh (8), 2 dan 5 = 825 saka' (Golzio, 2004: 92-93).

2.1.5.6. Prasasti Hà Trung (C. 113)

Prasasti ini ditemukan di Ha Trung, Provinsi Quang Tri. Dipahatkan pada empat sisi dari sebuah tiang. Terdiri atas 57 baris yang ditulis dalam bahasa Sanskerta dan 71 baris dalam bahasa Cham Kuno. Prasasti ini bernomor inventaris C. 113. Hanya 5 baris terakhir yang masih dapat dibaca berisi tentang pendirian candi Indrakāntesvara oleh Tribhuvanadevi. Prasasti ini pernah disunting oleh Édouard Huber dalam “Études Indochinoises X: L'épigraphie de La Dynastie de Dông du'o'ng 7: L'inscription de Hà Trung (Quang Tri)”, *BEFEO XI* (1991), pp. 298-299 dan Majumdar (1927) dalam *Ancient Indian Colonies in the Far East. Vol I: Champa* pp. 137-138. Prasasti ini dikeluarkan oleh raja Indravarman III. Kronogram pada prasasti ini ada pada kalimat *kayāgnimañgalayute Śakapatisamaye*, yang berarti ‘pada tahun raja Śaka yang ditandai oleh Mañgala (8), api (3) dan tubuh (8) = 838 Śaka’ (Golzio, 2004: 114-115).

2.1.5.7. Prasasti An Thai (C. 138)

Prasasti An Thai dipahatkan pada dua sisi dari sebuah tiang yang ditemukan di An Thai, desa Quang Nam. Bernomor inventaris C. 138. Terdiri atas 22 baris, berbahasa Sanskerta dan 3 baris terakhir berbahasa Vietnam. Bagian yang berbahasa Sanskerta berisi dua prosa dan duabelas bait disamping seruan kepada dewa-dewa. Dua bait pertama hampir tidak dapat terbaca. Prasasti ini berisi pendirian arca *lokhanata* oleh Sthavira Nāgapuṣpa, seorang kepala biara wanita dari Pramudita Lokeśvara. Biara ini didirikan atas perintah Bhadravarman II (Golzio, 2004: 89).

Kronogram pada prasasti ini berada pada bait ke 12 yakni

gate Śakabde yugakarṇakāyaiḥ jyeṣṭhasya śukle navame dine yam

yang berarti ‘ketika tahun Śaka yang ditandai dengan tubuh (8), telinga (2) dan masa (4) telah berlalu, di hari kesembilan paruh terang bulan Jyestha hari kamis’. Kronogram pada prasasti tidak dibaca dengan prinsip *añkānāṃ vāmato gatiḥ* melainkan dengan cara sebaliknya untuk mendapatkan angka tahun 824 Śaka.

2.1.5.8. Prasasti Po Klauñ Garai (C. 13)

Prasasti ini ditemukan pada tahun 1905 oleh Henri Parmentier. Po Klauñ Garai adalah nama sebuah candi di dataran Phanrang. Prasasti dipahatkan pada tiga sisi sebuah batu berbentuk piramida yang berada di depan candi ini. Ketiga sisi prasasti ini dipahatkan sejumlah 5, 7 dan 6 baris tulisan. Baris pertama dan sebagian baris kelima ditulis dalam bahasa Sanskerta, dan sisanya ditulis dalam bahasa Vietnam. Bagian yang berbahasa Sanskerta diawali dengan kata *svasti* dan terdiri atas 2 bait (Golzio 2004: 123).

Prasasti ini mengacu pada raja Vietnam bernama Paramésvaravarman Dharmarāja, yang telah menaklukkan Kambudésa (Kamboja) dan pendirian Sivaliṅga oleh yuvaraja-nya yang memerintah pada tahun 972 Śaka. Diceritakan juga mengenai perjuangan rakyat Phanrang melawan rajanya sendiri (Golzio 2004: 123).

Kronogram pada prasasti ini berada pada bait ke 1 yakni *karṇādryātmaśakādhipe* yang berarti ‘di tahun Śaka telinga (2), gunung (7), atman (9) = 972 Śaka’ (Golzio 2004: 124).

2.1.5.9. Prasasti Po Klauñ Garai (C. 119)

Prasasti ini ditemukan di Po Klauñ Garai. Prasasti dipahatkan pada dua sisi sebuah batu. Kedua sisi prasasti ini dipahatkan sejumlah 7 dan 5 baris tulisan. Ketiga baris pertama ditulis dalam bahasa Sanskerta dan sisanya ditulis dalam bahasa Vietnam (Golzio, 2004: 123).

Prasasti ini pernah disunting oleh Louis Finot dalam “Notes d’epigraphie XV: Les inscriptions de Jaya Paramésvaravarman I, roi du Champa III: 2^e et 3^e Inscription Sur Roc de Po Klauñ Garai”, *BEFEO* XV, 2 (1915). pp. 40-41, dan Majumdar (1927) dalam *Ancient Indian Colonies in the Far East. Vol I: Champa* pp. 150-151.

Prasasti ini berisi tentang raja Śrī Paramesvaravarmadeva yang mendamaikan bentrokan yang terjadi di Pāṇḍuraṅga dan memenangkan pertempuran pada 972 saka (Golzio, 2004: 123). Kronogram pada prasasti ini

berada pada bait ke 1 yakni *Hastādrirandhre śake* yang berarti ‘di tahun Śaka lengan (2), gunung (7) lubang (9) = 972 Śaka’ (Golzio, 2004: 124).

2.1.5.10. Prasasti Po Nagar (C. 30 B 3)

Prasasti ini ditemukan di Po Nagar. Prasasti dipahatkan pada tiang dari sebuah pintu di candi Po Nagar. Prasasti ini terdiri atas 13 baris tulisan dan berbahasa Sanskerta (Golzio, 2004: 128). Prasasti ini pernah diterbitkan dalam ISCC, p. 270-275 dan Majumdar (1927) dalam *Ancient Indian Colonies in the Far East. Vol I: Champa* pp. 151-153.

Prasasti ini berisi tentang pendarmaan raja Śrī Paramesvara dalam sebuah arca yang merepresentasikan Siva dan istrinya Gauri yang bersatu dalam sebuah tubuh (Golzio, 2004: 128).

Kronogram pada prasasti ini adalah *velādrinavame* yang berarti ‘di tahun Śaka vela (2) gunung (7) dan sembilan = 972 Śaka’ (Golzio, 2004: 129).

2.1.5.11. Prasasti Po Nagar (C. 31 A2)

Prasasti ini ditemukan di Po Nagar, Nha Trang, Provinsi Khánh Hoá. Prasasti dipahatkan pada sisi kiri sebuah pintu di candi Po Nagar. Terdiri atas 12 baris tulisan dalam bahasa Sanskerta (Golzio 2004: 123). Prasasti ini pernah diterbitkan dalam ISCC, pp. 275-279 dan Majumdar (1927) dalam *Ancient Indian Colonies in the Far East. Vol I: Champa* pp. 157-159.

Prasasti ini berisi tentang raja Rudravraman III yang telah lahir di keluarga Paramesvara dan merupakan adik dari Śrī Bhadravarman (Golzio, 2004: 134). Kronogram pada prasasti ini adalah *Rasāṣṭavivare* yang berarti ‘di tahun Śaka rasa (6) delapan dan lubang (9) = 986 Śaka’ (Golzio, 2004: 135).

2.1.5.12. Prasasti Po Nagar (C. 28)

Prasasti ini ditemukan di Po Nagar, Nha Trang, Provinsi Khánh Hoá. Prasasti dipahatkan pada tiga baris yang panjang di dinding luar sebelah kanan candi Po Nagar. Prasasti ditulis dalam bahasa Cham (Golzio, 2004: 152). Prasasti ini pernah disunting oleh Abel Bergaigne dalam *JA* 1888 pp 80-82; Aymonier

dalam *JA* 1891 pp. 36-37 dan Majumdar (1927) dalam *Ancient Indian Colonies in the Far East. Vol I: Champa* pp. 177-178. Prasasti ini dikeluarkan oleh raja Jaya Indravarman III.

Kronogram pada prasasti ini antara lain

mūrtti dve khe śaśi yang berarti ‘di tahun Śaka yang ditandai oleh murtti (8), dua, langit (0), bulan (1) = 1028 Śaka’

śaśi śara kha rūpe yang berarti ‘di tahun Śaka yang ditandai oleh bulan (1) panah (5) langit (0) rupa (1) = 1051 Śaka’

nabhaḥ kośa khneduḥ yang berarti ‘di tahun Śaka yang ditandai oleh langit (0) kosa (6) langit (0) bulan (1) = 1060 Śaka’

śaśi raśa kha śaśi yang berarti ‘di tahun Śaka yang ditandai oleh bulan (1) rasa (6) langit (0) bulan (1) = 1061 Śaka’

vedaṛtu kha śaśi yang berarti ‘di tahun Śaka yang ditandai oleh bulan (1) langit (0) musim (6) Veda (4) = 1064 Śaka’

vyoma rasa khe kah yang berarti ‘di tahun Śaka yang ditandai oleh kekosongan (0) rasa (6) langit (0) dan bulan (1) = 1060 saka’

vve kośa dyu induh yang berarti ‘di tahun Śaka yang ditandai oleh dua, kosa (6) langit (0) bulan (1) = 1062 saka’

vānaḥ rasaḥ khendu yang berarti ‘di tahun Śaka yang ditandai oleh panah (5) rasa (6) langit (0) bulan (1) = 1065 Śaka’ (Golzio, 2004: 153).

2.1.5.12. Prasasti Po Nagar (C. 28)

Prasasti ini ditemukan di M̄y-so’n, Provinsi Quang Nam. Prasasti dipahatkan pada dua sisi sebuah tiang yang sama dengan dipahatkannya prasasti C. 92 A. Terdiri atas 38 baris tulisan dalam bahasa Cham Kuno (Golzio, 2004: 174). Prasasti ini pernah disunting oleh Louis Finot dalam “Notes d’epigraphie XI: Les Inscriptions de Mi-so’n XXIV”, *BEFEO* IV (1904), pp. 970-975 dan Majumdar pp. 202-205.

Prasasti ini terbagi atas dua bagian, yang pertama untuk raja Suryavarman dan kedua untuk yuvaraja bernama Managahna on Dhanapati. Kedua bagian ini menceritakan tentang pertempuran melawan Kamboja dan pendirian arca Siva oleh yuvaraja di tahun saka 1125 (Golzio, 2004: 174).

Kronogram pada prasasti ini adalah

di śaka sidaḥ sāgarāmbaraśa śadhara śaśi yang berarti ‘di tahun Śaka yang ditandai oleh laut (4) langit (0) bulan (1) bulan (1) = 1104 Śaka’;

Śaka sidaḥ yama śaśaṅka śaśaṅka śaśi berarti ‘di tahun Śaka kembar (2) bulan (1) bulan (1) bulan (1) = 1112 Śaka’

śaka sidaḥ jaladhi śaśi śaśi śaśi yang berarti “di tahun Śaka laut (4) bulan (1) bulan (1) bulan (1) = 1114 Śaka’

śaka sidaḥ pañca śaśadhara śaśadhṛt śaśadhara yang berarti ‘di tahun Śaka lima, bulan (1) bulan (1) (bulan (1) = 1115 Śaka’

śaka sidaḥ dvadaśārdhausadhiśa śaśaṅka śaśaṅka yang berarti ‘di tahun Śaka enam, bulan (1) bulan (1) bulan (1) = 1116 Śaka’.

śaka bhūtaḥ pakṣa yang berarti ‘di tahun Śaka raksasa (5) tangan (2) = [11]25 Śaka’ (Golzio 2004: 176).

2.1.5.13. Prasasti M̄y-so’n (C.83)

Prasasti ini ditemukan di M̄y-so’n, provinsi Quang Nam. Prasasti dipahatkan pada enam sisi dari sebuah tiang. Bagian A berisi 6 baris dan dipahatkan pada sisi 1-3, bagian B berisi 13 baris dipahatkan pada sisi 4-6, bagian C berisi 10 baris dipahatkan pada sisi 5-6, dan bagian D berisi 11 baris dipahatkan di bawah bagian A. Prasasti ini ditulis dalam bahasa Cham (Golzio, 2004: 185).

Prasasti ini pernah disunting oleh Louis Finot dalam “Notes d’epigraphie XI: Les Inscriptions de Mi-so’n XXIII”, *BEFEO* IV (1904), pp. 952-954 dan Majumdar (1927) dalam *Ancient Indian Colonies in the Far East. Vol I: Champa* pp. 210-211. Prasasti dikeluarkan pada masa raja Indravarman V.

Kronogram pada prasasti ini adalah

śakendre vela jeñ janma vasu-yama-kho-rūpe berarti ‘di tahun Śaka yang ditandai oleh vasus (8) setengah (2) langit (0) rupa (1) = 1028 Śaka’

Candra-vāna-dyuśitāñsu yang berarti ‘di tahun Śaka bulan (1) panah (5) langit (0) bulan (1) = 1051 Śaka’

śaraḥ vāna khenduḥ yang berarti ‘panah (5) panah (5) langit (0) bulan (1) = 1055 Śaka’

pañcamāñgaḥ rūpaikaḥ di tahun saka lima mañga yang berarti ‘(6) rupa (1) satu = 1165 Śaka’ (Golzio 2004: 185-186).

2.1.4.14. Prasasti Po-saḥ (C.22)

Prasasti ini ditemukan di Po-saḥ, arah selatan lembah Phan-rang. Prasasti dipahatkan pada sebuah stela yang terdiri atas dua sisi. Sisi pertama berisi 22 baris dan sisi kedua terdiri atas 9 baris dalam bahasa Cham Kuno (Golzio 2004: 123). Prasasti ini pernah disunting oleh Abel Bergaigne dalam *JA* 1888 pp 99-101; Aymonier dalam *JA* 1891 pp. 62-65 dan Majumdar (1927) dalam *Ancient Indian Colonies in the Far East. Vol I: Champa* pp. 219-220. Kronogram pada prasasti ini adalah

Kośavilākarūpa berarti ‘di tahun Śaka kośa (6) lubang (9) rupa, satu, (1) = 1196 Śaka’

Amvaraśodhanaśodhanāśitāñsu yang berarti ‘langit (0) śodhana (2) śodhanā (2) bulan (1) = 1220 Śaka’

Bhujabhujadvayarūpa yang berarti ‘lengan(2), lengan (2), dua, rupa (1) = 1222 Śaka’

Triśodhaśodhanaśitāñsu yang berarti ‘tiga, śodhana (2) śodhana (2) bulan (1) = 1223 Śaka’

Saptalocanolocana śaśa yang berarti ‘tujuh, mata (2) mata (2) bulan (1) = 1227 Śaka’

aṣṭabhujanayarendu yang berarti ‘delapan, lengan (2) mata (2) bulan (1) = 1228 Śaka.

2.1.4.15. Prasasti di Lapik Arca Viṣṇu Bien Hoa (C. 1)

Prasasti ini dipahatkan pada bagian lapik dari relief Viṣṇu yang ditemukan dekat wilayah Bien Hoa. Terdiri atas 9 baris dan berbahasa Sanskerta dan Vietnam. Prasasti ini menyebutkan nama seorang pangeran bernama Nauk Klauñ Vijaya, putra dari raja Śri Jayasiṃhavarman IV. Pangeran itu dikatakan telah menaklukkan Vietnam dan menguasai kerajaan bernama Brāḥ Kanda. Dia mendapatkan kemenangan yang bertubi-tubi dan setelah itu kembali ke Vietnam pada tahun 1343 Śaka. Dia mendirikan relief Visnu Tribhuvanākrānta Bagian prasasti yang berisi penanggalan berada dalam keadaan rusak sehingga tidak memungkinkan untuk membuat kesimpulan yang tepat. Aymonier membaca penanggalan tersebut sebagai loka aṣṭārthānala = 1282 Śaka. Cabaton membacanya sebagai saṣṭaardhānalaḥ atau loka aṣṭārthānalaḥ = 1363 Śaka atau 1383 Śaka. Finot dan Golzio membacanya sebagai loka aṣṭārthānalaḥ nrapaḥ = 1343. Dalam hal ini pembacaan Finot dan Golzio yang dipakai yakni *di Śakaloka āṣṭārdhānalaḥ nrapaḥ* yang berarti ‘di tahun Śaka dunia (3), setengah dari delapan (4), api (3), raja (1) = 1343 Śaka’

2.1.4.16. Prasasti Nui Ben Lang (C. 56)

Prasasti ini ditemukan di gunung Nui Ben Lang provinsi Binh Dinh. Bernomor inventaris C.56. Prasasti ini dilaporkan telah hilang. Berisi tentang pemerintahan raja Śri Jayasiṃhavarman dari keluarga Brṣu. Putra dari Śri Jayasiṃhavarman memerintah kerajaan selama 32 tahun, dan setelah upacara pentahbisan, mendapatkan nama Śri Braṣu Indravarmadeva. Prasasti ini terdiri atas 10 baris (Golzio, 2004: 67). Prasasti ini pernah disunting oleh Abel Bergaigne dalam JA 1888, pp. 104-105, No 413, Aymonier dalam JA 1891, pp.83-84, No 413; Parmentier 1909 Inventaire descriptif des monuments cams de l’Annam, T. 1. Paris École Française d’ Extrême-Orient. p. 220; dan Majumdar, p. 225 (Golzio, 2004: 200).

Kronogram pada prasasti ini ada pada kalimat

śaka candraḥ triyaḥ pañca maṅgala yang berarti ‘di tahun Śaka bulan (1), tiga, lima, mangala (8) = 1358 Śaka’.

Kronogram ini harus dibaca dengan mengabaikan sistem *añkānām vāmato gatiḥ* untuk mendapatkan angka tahun 1358 Śaka.

2.1.6. Prasasti Kamboja

Penjelasan kronogram dari corpus prasasti Kamboja tidak dilakukan terhadap keseluruhan prasasti dan keseluruhan elemen yang dijelaskan pada prasasti Indonesia dan Vietnam karena sumber data yang ada sangat terbatas. Penjelasan prasasti Kamboja hanya berupa contoh dari kasus-kasus kronogram yang ada pada corpus tersebut. Daftar kata kronogram pada corpus tersebut dapat dilihat pada lampiran 3. Daftar kronogram pada corpus prasasti Kamboja merujuk pada daftar *bhūtasamkhyā* yang dibuat oleh Gerdi Gerschheimer (2010), dengan mencocokkan teks prasasti pada buku *Inscriptions du Cambodge Volume I-VIII* yang disusun oleh George Cœdès (1937-1966).

Prasasti Kamboja diberi nomor inventaris dengan awalan huruf K dan diberi nomor sesuai dengan urutan penemuan prasasti tersebut. Pada bab selanjutnya, prasasti Kamboja ini hanya akan disebut nomor inventarisnya tanpa penyebutan nama prasasti.

2.1.6.1. Prasasti Ta Kev (K. 79)

Prasasti ini ditemukan di situs Ta Kev, Kandal. Bernomor inventaris K. 79. Prasasti ini terdiri atas 24 baris tulisan yang ditulis dalam bahasa Sanskerta dan Khmer. Prasasti ini pernah disunting oleh Cœdès, *Inscriptions du Cambodge* II hal. 69. Prasasti ini menyebutkan adanya seorang tokoh dengan gelar Kpoñ Kamratàð Añ (Tuanku Yang Mulia Pangeran), namun dalam bagian yang berbahasa Sanskerta tokoh ini diidentifikasi sebagai dewa *Caturbhujā* (yang memiliki empat lengan), yang sangat mungkin mengacu pada sebuah penggambaran arca (Sanderson, 2004: 378).

Kronogram dalam prasasti ini adalah *mukhaṭuvānai[r] gaṇite śakāpde* yang berarti di tahun Śaka yang ditandai oleh wajah (1), musim (6) dan panah (5) = 561 Śaka / 639 M.

2.1.6.2. Prasasti Pra Khan (K. 161)

Prasasti ini ditemukan di Prah Khan, Kompong Svay, Kamboja. Prasasti ini berbahasa Sanskerta dan terdiri atas 20 baris dan 9 bait. Prasasti ini pernah disunting oleh Aymonier dalam “Le Cambodge I 439” *BEFEO* IV hal. 672. Kronogram dalam prasasti ini adalah *caturbūjavilāsaka* yang berarti ‘di tahun Śaka empat, lengan (2) lubang (9) = 924 Śaka’. Prasasti ini dikeluarkan oleh Sūryavarman I dan berisi tentang pendirian kuil bagi Śiva.

2.1.6.3. Prasasti Phnom Cisor (K. 32)

Prasasti ini ditemukan pada situs Phnom Cisor, Ta Kev. Berbahasa Sanskerta dan Khmer dan terdiri atas 20 baris. Prasasti ini pernah disunting oleh Coedès, *Inscriptions du Cambodge* II hal. 137. Kronogram dalam prasasti ini adalah *vasuvahhnikhacandrakaiḥ* yang berarti ‘di tahun Śaka Vasus (8), api (3) kosong (0) dan 1 = 1038 Śaka.

2.1.6.4. Prasasti Lolei (K. 323)

Prasasti ini ditemukan di Lolei, Siem Rap. Terdiri atas 21 baris dan berbahasa Sanskerta. Prasasti ini disunting oleh Coedès, *Inscriptions du Cambodge I* hal. 227. Kronogram dalam prasasti ini adalah *candrenduvasubhūja* yang berarti di tahun saka bulan (1) bulan (1) Vasus (8) lengan (2). Kronogram ini harus dibaca dengan melawan prinsip *aṅkānāṃ vāmato gatiḥ* untuk mendapatkan angka tahun yang sesuai yakni 1182 Śaka / 1260 M.

2.1.6.5. Prasasti Trabāṃṇ Saṃroṇ (K. 1214)

Prasasti K. 1214 ditemukan pada 25 Mei 2003 di Duol, Trabāṃṇ Saṃroṇ, sekitar 25 km arah timur Phnom Penh. Prasasti ini kemudian dipindahkan ke Museum Nasional Phnom Penh pada 10 Juni 2003. Prasasti ini berukuran tinggi 126 cm dan lebar 35 cm dan tebal 8 cm. Terdiri atas 31 baris dan ditulis dalam

bahasa Sanskerta dan Khmer. Prasasti ini disunting oleh Griffiths (2005) dalam “La Stele d’Installation de Śrī Tribhuvaneśvara: Une Nouvelle Inscription Preangkorienne du Musee National de Phnom Penh (K. 1214)” *Journal Asiatique* 293.1 (2005) hal. 11-43. Kronogram pada prasasti ini adalah *śāke mūrttisamudrakośagaṅṅite* yang berarti ‘di tahun Śaka yang ditandai oleh manifestasi Siva (8) laut (4) kośa (6) = 648 Śaka’.

2.1.6.6. Prasasti Lobok Srot (K. 134)

Prasasti ini ditemukan di situs Lobok Srot, Kracheh. Prasasti ini berbahasa Sanskerta dan Khmer. Terdiri atas 29 baris. Teks prasasti ini pernah dimuat dalam *Inscriptions du Cambodge II* (Cœdès, 1918: 97). Kronogram dalam prasasti ini adalah *dahanāmvaramunilakṣye śāke* yang berarti di tahun Śaka yang ditandai oleh api (3) langit (0) pertapa (7) = 703 Śaka.

2.1.6.7. Prasasti Phnum Da (K. 139)

Prasasti ini ditemukan di Phnum Da, Kompong Chngang. Prasasti ini berbahasa Sanskerta dan Khmer. Terdiri atas 17 baris. Teks prasasti ini pernah dimuat dalam *Inscriptions du Cambodge III* (Cœdès, 1918: 175). Kronogram dalam prasasti ini adalah *ṣaṅṅagarandhraśākaiḥ* yang berarti ‘di tahun Śaka yang ditandai oleh tujuh, ular (8) lubang (9) = 987 Śaka’.

2.1.6.8. Prasasti Phnom Bantāy Nāṅ (K. 214)

Prasasti ini ditemukan di Situs Phnom Bantāy Nāṅ, Battambaṅ. Prasasti ini berbahasa Sanskerta dan Khmer. Terdiri atas 20 baris. Teks prasasti ini pernah disunting Cœdès dalam *Inscriptions du Cambodge II* hal.175 Kronogram dalam prasasti ini adalah *vahnivyomanavāṅṅkite* yang berarti ‘di tahun saka yang ditandai oleh api (3), langit (0) sembilan = 903 saka’.

2.1.6.9. Prasasti dari Phnom Pràh (K. 215)

Prasasti ini ditemukan di Situs Phnom Bantāy Nāṅ, Pràh Net Pràḥ, Battambaṅ. Prasasti ini berbahasa Sanskerta dan Khmer. Terdiri atas 18 baris. Teks prasasti ini pernah disunting Cœdès dalam *Inscriptions du Cambodge II* hal.

225. Kronogram dalam prasasti ini adalah *rūpādrimūrttiśākendra* yang berarti ‘di tahun Śaka yang ditandai oleh wajah (1) gunung (7) manifestasi Siva (8) = 871 Śaka’.

2.1.6.10. Prasasti dari Prasat Sañkhaḥ (K. 218)

Prasasti ini ditemukan di Situs Prasat Sañkhaḥ. Prasasti ini berbahasa Sanskerta dan Khmer. Terdiri atas 59 baris. Teks prasasti ini pernah disunting Cœdès dalam *Inscriptions du Cambodge* II hal. 225. Kronogram dalam prasasti ini adalah *vedayamagrahair* yang berarti ‘di tahun Śaka yang ditandai oleh veda (4) kembar (2) dan planet (9) = 924 Śaka’.

2.1.6.11. Prasasti Pràsàt Pràh Khset (K. 237)

Prasasti ini ditemukan di Situs Pràsàt Pràh Khset, Siem Rāp. Prasasti ini berbahasa Khmer. Terdiri atas 17 baris. Teks prasasti ini pernah disunting Cœdès, *Inscriptions du Cambodge* VI hal. 293. Kronogram dalam prasasti ini adalah *navamūrttivile* yang berarti ‘di tahun Śaka yang ditandai oleh sembilan, manifestasi Siva (8) lubang (9) = 989 Śaka’.

2.2. Kronogram Visual

2.2.1. Relief Raksasa di Candi Sukuh

Candi Sukuh merupakan bangunan kuil untuk memuja dewa Śiva. Bangunan berundak ini terdapat di Gunung Lawu, perbatasan Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Terdiri atas tiga undak dengan peninggalan berupa bangunan seperti piramida terpotong atasnya, terbuat dari batu segi empat pada undak yang paling tinggi. Prasasti yang ditemukan di situs ini berasal dari abad ke-15, namun tidak memberi petunjuk tentang pembuatnya. Benda-benda peninggalan penting antara lain relief yang melukiskan kisah Sudamala; pondasi dengan tugu berhiaskan relief kisah Garudeya dan Sudamala, sebuah lingga berangka tahun setara 1445 M, arca Garuda, kura-kura, dan penjaga, serta tiga panel relief yang menggambarkan Bima sebagai pandai keris.

Pahatan yang diduga sebagai kronogram visual pada candi Sukuḥ terletak di sisi kanan gapura, yakni pahatan raksasa dalam keadaan telanjang yang sedang menggigit ekor ular. Raksasa ini memiliki perut buncit dan rambut yang panjang. Di depannya terdapat seekor ular. Relief ini dibaca sebagai kronogram *gopura* (gerbang = 9), *bhuta* (raksasa = 5), *nahut* (menggigit = 3) *butut* (ekor = 1) (1359 Śaka). Crucq (1930: 246) berpendapat bahwa kronogram ini juga dapat dibaca sebagai *naga* (ular= 7/8) *bhuta* (raksasa = 5) *nahut* (menggigit = 3) *butut* (ekor = 1) (1357/8 Śaka). Menurutnya ada kemungkinan bahwa pintu gerbang Candi Sukuḥ dibuat pada tahun 1358 atau 1359—akhir tahun 1358 atau awal tahun 1359—namun Crucq lebih mempercayai pada perkiraan kronogram tersebut dibaca sebagai *gopura bhuta nahut butut*.

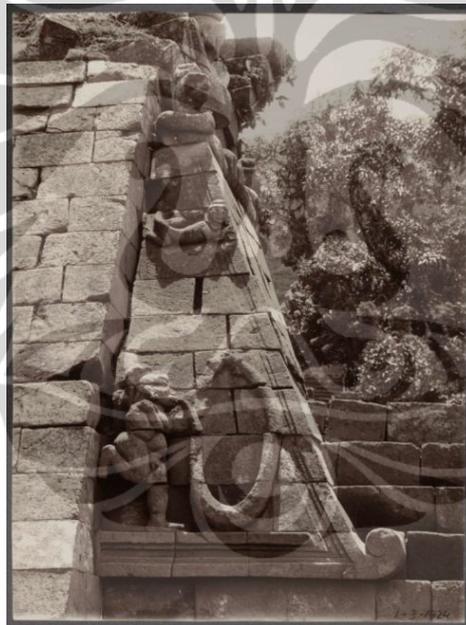


Foto 2.15. Bagian Kanan Gerbang Candi Sukuḥ
(Sumber: Foto OD 7143)

Di sebelah kiri gapura juga terdapat kronogram dalam bentuk verbal dan visual. Pada gapura itu terlihat relief seorang raksasa yang sedang memegang manusia dan memakannya. Raksasa tersebut digambarkan berwajah seram dengan mata melotot dan rambut gimbal dan dalam keadaan telanjang. Di atas relief raksasa itu terdapat prasasti yang berbunyi

gopura bhuta mañan woṃ

yang berarti ‘raksasa (di) pintu gerbang memakan manusia’. Kalimat ini bisa diartikan sebagai kronogram gerbang (9) raksasa (5) memakan (3) manusia (1) (1359 Śaka). Kalimat ini sesuai dengan relief raksasa di bawahnya. Dengan demikian maka tulisan pada gerbang ini adalah kronogram verbal dan relief di bawahnya merupakan kronogram visual.

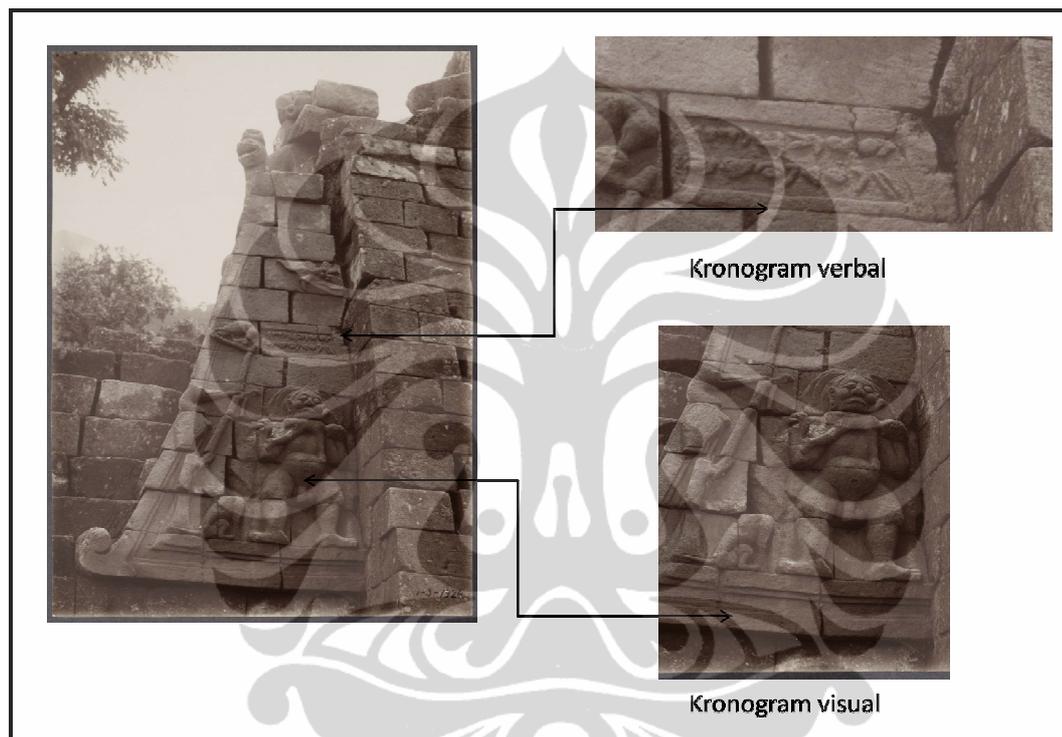


Foto 2.15. Bagian Kiri Gerbang Candi Sukuh
(Sumber: Foto OD 7144)

2.2.2. Relief Rāhu dari Petirtaan Bělahan

Petirtaan Bělahan terletak di lereng utara Gunung Penanggungan, termasuk wilayah desa Wonosunyo, kecamatan Gempol, kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Pada petirtaan ini terdapat dua arca dewi, yaitu Sri dan Laksmi. Di antara kedua arca tersebut terdapat pedestal batu yang diperkirakan merupakan asal dari arca Vishnu di atas Garuda yang sekarang berada di Museum Trowulan.¹⁹

¹⁹ Jordaan berpendapat bahwa toponim Bělahan sendiri berasal dari kata Jawa Kuno *bělāh*, ‘membelah, membagi’, ‘memotong di tengah’, *bělāhan* berarti ‘pemisahan’ (Zoetmulder, 1982: 233; Jordaan, 2007: 327).

Masa pembangunan petirtaan ini diperdebatkan oleh para ahli. Awalnya bangunan ini diperkirakan berasal dari abad kesebelas masehi, pada masa pemerintahan Airlangga (Jordaan, 2007: 348). Keberadaan petirtaan ini pertama kali dilaporkan pada pertengahan abad 19. Pembangunan petirtaan ini menimbulkan perdebatan para ahli. Pada tahun 1909 Rouffaer menghubungkan arca Viṣṇu mengendarai Garuda yang sekarang ada di Museum Trowulan dengan petirtaan Bělahan dan bahwa arca tersebut menggambarkan raja Airlangga, seorang penguasa di Jawa Timur pada abad sebelas masehi (Notulen, 1909).

Pendapat ini kemudian didukung oleh Krom (1914) yang menunjukkan bukti epigrafis dan kemudian menghasilkan kesimpulan bahwa petirtaan ini dibuat pada masa Airlangga. Di tahun 1967 Resink mempertanyakan kebenaran teori tersebut yang dianggapnya sebagai bagian dari mitos. Resink membantah teori ini melalui tiga sisi yakni gaya seni, gaya arsitektur dan data epigrafis. Resink mengajukan pendapat bahwa petirtaan ini dibuat pada masa pemerintahan Siṅḍok pada setengah bagian pertama abad kesepuluh. Jordaan (2007:351) menyatakan bahwa dari bukti arkeologis yang ada, membuktikan bahwa sejarah kompleks Vaiṣṇava Śaiva di Bělahan dimulai pada periode raja Siṅḍok yang berkuasa di awal abad kesepuluh dan berakhir beberapa waktu setelah abad keempat belas. Hal ini menunjukkan bahwa petirtaan Bělahan digunakan pada abad kesebelas, ketika raja Airlangga berkuasa di Jawa Timur. Jordaan dengan bukti epigrafis dan data sejarah seni berpendapat bahwa petirtaan ini lebih memiliki hubungan dengan raja Airlangga dibanding dengan Siṅḍok dengan alasan bahwa arca-arca yang ada di Bělahan merepresentasikan Airlangga dan dua istrinya. Istri pertamanya digambarkan dengan arca dewi Laksmi disebelah kanan Viṣṇu, dan Sanggrāmawijaya digambarkan dengan dewi Śrī di sebelah kiri Viṣṇu. Lebih jauh lagi Jordaan menghubungkan keberadaan petirtaan ini dengan peristiwa pembagian kerajaan menjadi dua dan secara konseptual petirtaan Belahan merupakan terminologi atas pemisahan kerajaan menjadi kerajaan Janggala dan Pañjalu. (Jordaan, 2007: 351).

Informasi mengenai pembagian kerajaan Airlangga juga didapatkan berdasarkan data prasasti Turunhyang B 966 saka (1044 M) yang menurutnya merupakan prasasti pertama yang dikeluarkan setelah Airlangga membagi kedua

kerajaannya dan sekaligus menjadi bukti bahwa pembagian kerajaan oleh Airlangga telah benar-benar terjadi (Susanti, 2010: 103).

Kronogram visual pada bangunan ini terletak di salah satu pancuran air, menunjukkan relief kepala Rāhu, mengenakan penutup kepala pertapa, menggigit matahari. Rāhu adalah salah satu dari sembilan planet (*navagraha*) dan pertapa adalah sinonim dari *ṛṣi* yang merepresentasikan angka 7, sedangkan matahari merepresentasikan angka 1 = 971 Śaka / 1042 M. Asal batu berrelief kronogram ini tidak diketahui secara pasti. *Oudheidkundig Verslag* 1922 hanya melaporkan bahwa batu ini ditemukan di tengah-tengah wilayah kedua kolam yang ada di Belahan. De Haan (1925: 144) menegaskan bahwa batu tersebut ditemukan sekitar 20 meter di timur kolam suci.



Foto 2.16. Relief Rahu dari Petirtaan Bĕlahan
(Sumber: van Erp, 1939: 41)

W. F. Stutterheim menyatakan bahwa angka tahun ini menyimbolkan angka tahun meninggalnya Airlangga (de Casparis, 1978: 30). Stutterheim menyebutkan bahwa angka tahun ini diinterpretasikan sebagai angka tahun meninggalnya

Airlangga sesuai dengan prasasti terakhir yang dikeluarkan Airlangga. Namun interpretasi terhadap kronogram pada pemandian Bĕlahan ini masih diragukan oleh de Casparis. Jika kronogram visual tersebut adalah Rāhu yang sedang menggigit bulan, maka nilai kronogram tersebut adalah 1379 (Rāhu, petapa, menggigit bulan), tetapi jika kronogram visual tersebut diinterpretasikan sebagai Rāhu yang sedang menangkap bulan dengan kedua tangannya, maka kronogram visual ini dapat diinterpretasikan sebagai angka 1279 (de Casparis, 1978: 30).

Pendapat Stutterheim tersebut (1934:196-202) ditolak oleh beberapa ahli karena adanya bukti berupa manuskrip dari Bali dari teks Jawa kuno Nāgarakṛtagama yang menjelaskan bahwa tahun 974 Śaka (1052 M) adalah tahun ketika Airlangga membagi dua kerajaan (Hinzler and Schoterman, 1979: 483; Robson, 1995:74).

2.2.3. Relief Garuda dari Jawa Timur

Pada tahun 1939 van Erp melaporkan adanya pahatan batu yang berasal dari Jawa Timur berukuran tinggi 32 cm, lebar 22 cm dan tebal 13 cm. Bagian depan batu tersebut dihiasi dengan penampilan seorang tokoh dalam keadaan telanjang bulat, dengan postur tubuh sebagai berikut: kaki kiri bersikap seperti sedang menari dan lutut kanan menekuk. Kepalanya miring ke belakang dan tidak berwajah manusia, melainkan berwujud seperti Garuda. Di kepalanya terdapat jalinan rambut yang dibentuk kepang. Jalinan rambut seperti ini menunjukkan bahwa figur ini harus dianggap sebagai petapa. Figur ini memiliki gigi yang tajam dan taring besar dalam mulut yang terbuka lebar. Kedua tangannya berada di depan dan memegang sebuah benda angkasa (*celestial body*) yang dikelilingi oleh lingkaran cahaya (*halo*). Hiasan seperti ini merupakan karakteristik dari periode Majapahit. Hiasan ini dapat diidentifikasi sebagai bulan atau matahari (van Erp, 1939: 41).



Foto 2.17. Relief Garuda dari Jawa Timur
(Sumber: van Erp, 1939: 41)

Sebagian dari benda angkasa hilang dalam mulut yang terbuka. Cara pemahatan figur ini menarik perhatian karena bagian kepala dipahat frontal dari bagian atas sampai dengan bawah dari daerah hidung, sedangkan paruh yang berada di bawahnya kelihatan dari sebelah. Untuk menekankan bentuk kepala, penggambaran frontal dari daerah mata dan hidung lebih efektif. Namun benda angkasa harus digambarkan dengan proyeksi vertikal, yaitu sebagai cakram rata dengan lingkaran sinar. Maka paruh yang terbuka terpaksa kelihatan dari bagian samping. Penggambaran seperti cukup aneh karena bagian mata dan hidung dibuat dengan penggambaran *en face* sedangkan paruh dibuat *en profil*.

Di belakang leher terdapat tali yang tebal yang mengelilingi leher dan terdapat upavita di bagian depan tubuh dengan kedua sisi yang menjuntai. Tidak terlihat adanya perhiasan, namun terlihat adanya sebuah bunga di telinga kiri, sebuah bunga di kedua sisi penis yang besar. Di samping alat genital tersebut terlihat perutnya yang besar. Di samping ujung alat genital tersebut dipasangkan sesuatu yang berbentuk bulat, dan yang kemungkinan besar dimaksudkan sebagai genta kecil.

Figur tersebut dibingkai oleh bidang datar dengan lebar 2,5 cm yang telah rusak di beberapa tempat. Pada bagian bidang yang masih utuh, terdapat ornamen

garis berupa motif awan dari periode Jawa Timur. Ornamen seperti ini bisa ditemukan di Candi Jago dalam posisi horizontal di atas relief pada jenjang kedua dan ketiga. Mengacu pada motif awan di Candi Jago tersebut, awan mengindikasikan pelukisan atmosfer. Garis-garis awan tersebut sesuai dengan penggambaran kendaraan Viṣṇu dari mitos burung Garuda.

Dr. Bosch berpendapat bahwa tokoh utama harus diidentifikasi sebagai Garuda. Beliau menulis: “Walaupun tiada cakar dan sayap yang begitu karakteristik, dalam kasus ini tidak merupakan masalah, karena tujuan adalah untuk menggambarkannya sebagai pertapa (lihat juga *tali brahmana*). Garuda memiliki nilai yang sama dengan ‘burung’ = 2. Jadi menurut bacaan Bosch *candrasengkala* ini bermakna: *Garuda wiku anahut sūryya* yakni ‘Garuda (= 2) sebagai pertapa (= 7) menggigit (= 3) matahari (= 1) yang merujuk pada tahun 1372 Śaka / 1450 M.

Dr. Stutterheim berpendapat bahwa relief merupakan *candrasengkala*, namun merasa figur tersebut memiliki mulut yang terlalu tumpul untuk suatu Garuda. Beliau lebih memilih mengidentifikasi figur utama Garuda sebagai raksasa (*bhūta*) (van Erp, 1939: 41). Dalam hal ini penulis lebih setuju dengan pendapat Stutterheim karena memang figur tersebut tidak memiliki sayap yang biasanya ada pada penggambaran Garuda dan dengan demikian maka relief ini dibaca sebagai kronogram *bhūta wiku anahut sūryya* (1375 Śaka/ 1383 M).

2.2.4. Relief Ikan pada Prasasti dari Penampihan

Selain dipahatkan pada bidang tersendiri, kronogram visual juga dipahatkan sebagai bagian dari prasasti. Kronogram ini ditemukan di Penampihan, Gunung Wilis. Prasasti itu kemudian disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris 295. Batu berelief ini juga telah dibicarakan oleh Cruq dalam *OV* 1929 halaman 269. Pada bagian depan batu ini dipahatkan figur perempuan. Bagian belakang dipahatkan dengan tujuh baris inskripsi. Tulisan ini mirip tipe huruf Suku namun dengan beberapa perbedaan. Arti tulisan tersebut tidak begitu jelas. Di baris kedua tulisan terdapat lukisan kronogram.

Dalam prasasti tersebut terlihat lukisan seekor ikan menggigit tubuh angkasa yang mengenakan objek berbentuk bulat yang diidentifikasi sebagai permata. Crucq cenderung mengidentifikasi objek ini sebagai serban pertapa kecil dan membaca figur ini sebagai kronogram *iwak wiku anahut sūryya* (ikan =1, pertapa= 7, menggigit = 3, matahari = 1, = 1371 Śaka/ 1449 M).

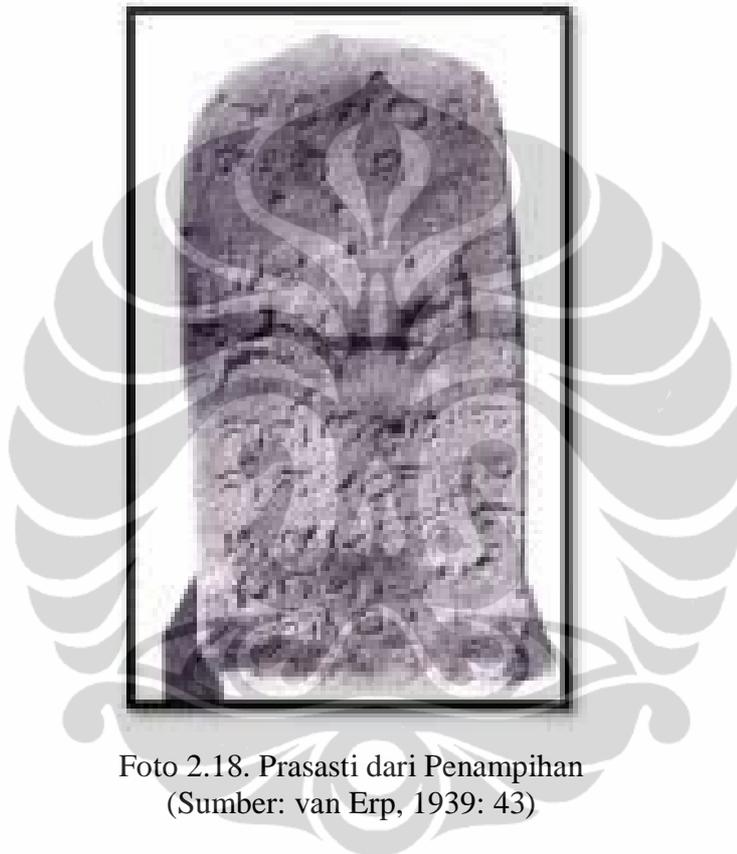


Foto 2.18. Prasasti dari Penampihan
(Sumber: van Erp, 1939: 43)

2.2.5. Relief Gajah dan Ular dari Gunung Penanggungan

Dalam laporannya, van Erp juga menyebutkan adanya pahatan yang diduga sebagai kronogram dari gunung Penanggungan. Relief ini dipahat pada sebuah batu berbentuk persegi dengan garis lingkaran di dalamnya. Dalam lingkaran itu terlihat figur seekor gajah dengan rambut gimbal dan mata melotot yang sedang memakan benda bulat yang bersinar. Gajah itu berada dalam posisi kaki kiri terlipat. Stutterheim membaca relief ini sebagai kronogram *bhuta anahut lintang gajah* ‘gajah (= 8) sebagai raksasa (= 5), menggigit (= 3) sebuah bintang (= 1), berarti 1358 Śaka / 1436 M.



Foto 2.19. Kronogram dari Gunung Penanggungan
(Sumber: van Erp, 1939: 46)

Relief lainnya dari gunung penanggungan adalah relief ular yang sedang menggigit ekornya sendiri. Pada kepala binatang itu terdapat serban pertapa yang besar (lihat gambar 6). Berarti kronogram ini dibaca sebagai Nāga (= 8) sebagai pertapa (7) menggigit (3) ekornya (1) = 1378 Śaka / 1456 M.



Foto 2.20. Kronogram dari Gunung Penanggungan
(Sumber: van Erp, 1939: 46)

2.2.6. Relief Sapi dari Museum Nasional Jakarta

Kronogram visual lain yang dilaporkan van Erp adalah kronogram visual yang ada di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventrais 422a. batu berelief itu menunjukkan penggambaran seekor binatang dengan penggambaran yang cukup aneh, memiliki empat kaki dan di bagian yang seharusnya merupakan kepala ternyata hanya tonjolan saja yang menghubungkan dengan bagian leher dan kepala aslinya. Kepala binatang ini bertanduk dan mengenakan penutup kepala pertapa. Mulut binatang tersebut sedang menggigit ekornya sendiri. van Erp membaca relief ini sebagai kronogram *goh wiku hanahut butut* 'sapi (= 9) sebagai pertapa (= 7) menggigit (= 3) ekornya (= 1)' yaitu 1379 Śaka = 1457 M.



Foto 2.21. Kronogram dari Museum Nasional Jakarta
(Sumber: van Erp, 1939: 46)

BAB III

PERKEMBANGAN KRONOGRAM VERBAL DAN VISUAL

Bagian ini diawali dengan pembahasan mengenai karakteristik sistem penempatan nilai kronogram yang ada pada masing-masing prasasti. Sistem ini meliputi prinsip *aṅkānām vāmato gatiḥ* (ditulis dari kiri ke kanan) dan sistem yang melawan prinsip itu. Selain ditulis dengan kata-kata, kalimat kronogram juga dituliskan dengan gabungan antara kata biasa yang dalam kajian ini disebut sebagai ‘kronogram campuran’.

Kronogram yang ada pada prasasti Indonesia akan dibandingkan secara sinkronis dan diakronis dengan kronogram yang ada pada prasasti Kamboja dan Vietnam. Langkah berikutnya adalah penjelasan mengenai pemilihan kata-kata kronogram dan latar belakang munculnya kata tersebut sebagai perwakilan atau perlambangan sebuah nilai. Hal ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca mengapa sebuah kata dapat mewakili nilai tertentu. Latar belakang itu bisa saja karena alasan alamiah, alasan yang diambil dari mitos Hindu Buddha, dan alasan pergeseran kata. Pembahasan ini dilanjutkan dengan perbandingan kronogram yang ada prasasti dan kronogram pada teks sastra Jawa.

Sistem penulisan kronogram visual dilakukan dengan menjabarkan atribut yang sering muncul pada kronogram visual dan bagaimana cara para ahli terdahulu menjelaskan gambar visual dengan angka tahun. Penafsiran kronogram visual akan dilakukan dengan perbandingan figur visual pada suatu bangunan dengan kata-kata yang biasa digunakan dalam kronogram verbal. Kemudian dilakukan perbandingan antara kronogram visual masa Hindu Buddha dengan kronogram visual masa Islam.

3.1. Perbandingan Sistem Penempatan Nilai Kronogram Verbal

3.1.1. Kronogram dengan Prinsip *aṅkānām vāmato gatiḥ*

Seperti yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan, prinsip penempatan nilai adalah karakteristik penting dari sistem kronogram. Kronogram disusun dengan posisi nilai tertentu dalam sistem notasi desimal. Hal ini disebut

dengan prinsip *aṅkānām vāmato gatiḥ* atau “pergerakan nomor dari kiri ke kanan”. Penulisan kronogram dengan cara ini adalah yang paling umum digunakan sehingga lebih dari sembilan puluh sembilan persen prasasti berkronogram di India dan Asia Tenggara menuliskannya dengan sistem ini, dan dengan demikian prinsip inilah yang dianggap sebagai ‘peraturan’ penulisan kronogram. Adapun kronogram yang dituliskan dengan prinsip yang bertentangan dengan peraturan itu, dianggap sebagai pengecualian dalam pemakaian kronogram. Pemakaian kronogram dengan sistem ini tersebar antara abad 7 M sampai dengan abad 14 M.

Prasasti Indonesia yang mengikuti sistem penulisan ini sebanyak 13 prasasti; yakni kronogram pada prasasti Canggal, Śivagṛha, Wanua Tengah III, Pucangan, Gaṇeśa Wēndit, Bukit Gombak I, Rambatan, Gaṇeśa Bara, Pedjeng G, Bulian B, Ligor, Batutulis, dan Dinaya. Sebanyak 20 prasasti Vietnam mengikuti sistem ini, antara lain prasasti bernomor inventaris C. 1, C. 13, C. 14, C. 22, C. 38, C. 43, C. 61, C. 74, C. 83, C. 92 B, C. 92, C. 108, C. 113, C. 119, C. 138, C. 210, C. 211, C. 213, C. 216, C. 217. Corpus prasasti Kamboja menunjukkan adanya 47 prasasti yang mengikuti sistem ini. Prasasti tersebut bernomor inventaris K. 13, K. 53, K. 79, K. 92, K. 134, K. 139 B, K. 158, K. 184, K. 191, K. 214, K. 215, K. 218, K. 225, K. 237, K. 239, K. 253A, K. 253B, K. 254 D, K. 263, K. 270, K. 278, K. 286, K. 393, K. 432, K. 452, K. 454, K. 464, K. 567, K. 568, K. 579, K. 589, K. 593, K. 660, K. 692, K. 702, K. 713, K. 756, K. 762, K. 765, K. 781, K. 826, K. 842, K. 856, K. 908, K. 937, K. 1034, K. 1214.

3.1.2. Kronogram yang Melawan Prinsip *aṅkānām vāmato gatiḥ*

Selain ditulis dengan prinsip *aṅkānām vāmato gatiḥ*, kronogram pada prasasti juga ditulis dengan melawan prinsip tersebut. Prasasti Indonesia yang menggunakan sistem ini sebanyak 4 prasasti, prasasti Vietnam sebanyak 3 prasasti dan prasasti Kamboja sebanyak 1 prasasti. Beberapa prasasti tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1

Kronogram Prasasti Indonesia yang Melawan Prinsip *aṅkānām vāmato gatiḥ*

No.	Nama Prasasti	Angka Tahun	Kronogram
1.	Kapalo Bukit Gombak I	1269 śaka	<i>dvāre raṣa bhujē rūpe</i>
2.	Rambahan (Amogaphasa)	1269 śaka	<i>muladvau karaṇe pataṅgacaraṇe navānta</i>
3.	Bukit Gombak II	129X śaka	<i>śakagataśaśipakṣe dvāra</i>
4.	Saruaso I	1296 śaka	<i>bhūḥkarṇṇenavadarśśane śakagate</i>
5.	Kebon Kopi II	854 śaka	<i>i kavihaji pañca pasagi</i>

Tabel 3.2

Kronogram Prasasti Vietnam yang Melawan Prinsip *aṅkānām vāmato gatiḥ*

No.	Nomor Prasasti	Angka Tahun	Kronogram
1.	C. 30	972 śaka	<i>velādrinavame</i>
2.	C. 56	1358 śaka	<i>śaka candraḥ triyaḥ pañca maṅgala (1358)</i>
3.	C. 214	1323 śaka	<i>eka loka naya rāma</i>
4.	C. 43	1??5 śaka	<i>di śaka śaśāṅka vahutauva rāja rāja vātakena</i>

Tabel 3.3

Kronogram Prasasti Kamboja yang Melawan Prinsip *aṅkānām vāmato gatiḥ*

No.	Nomor Prasasti	Angka Tahun	Kronogram
1.	K. 323	1182 śaka	<i>candrenduvasubhūbhujā</i>

3.1.3. Kronogram Campuran

Pada beberapa prasasti, selain digunakan kata-kata biasa, juga digunakan kata bilangan untuk membentuk suatu kronogram. Kata bilangan ini biasanya digabungkan dengan kata biasa sehingga menjadi kronogram. Acharya berpendapat bahwa penggabungan kata biasa dan kata bilangan ini disebut sebagai 'setengah kronogram' (Acharya 2001: 182). Namun pendapat ini dibantah oleh S. R. Sarma (2011), menurutnya kurang tepat untuk menganggap pencampuran kata bilangan dan kata biasa pada sebuah kronogram sebagai 'setengah kronogram' karena ahli matematika dan astronomi yang menulis dalam bahasa Sanskerta sering menggunakan pencampuran ini,²⁰ sehingga dalam kajian ini disebut sebagai 'kronogram campuran'.

Pada prasasti Indonesia kronogram yang menggunakan sistem ini hanya ditemukan pada dua prasasti yakni prasasti Batutulis dan Kebon Kopi II, yaitu kata *pañca* yang bernilai 5.

Sedangkan pada prasasti Vietnam sebanyak sebelas kronogram dalam tujuh prasasti menggunakan prinsip ini. Dalam corpus prasasti Kamboja sebanyak enambelas prasasti menggunakan sistem ini. Angka yang disebutkan dengan menggunakan kata tersebut antara lain:

1= *Eka* : C. 28 , C. 83, C. 22, C. 214; K. 254, K. 692, C. 92

2= *Dvi*: C. 28, K. 278, K. 593, K. 158, K. 253A, K. 253B, K. 225

3= *Tri*: K. 660, K. 270, K. 270

4= *aṣṭārthā* (setengah dari delapan = 4): C. 1; *catur* = K. 161

5= *Pañca* : Batutulis, Kebon Kopi II, C. 92, C. 83, C. 56

6= *Saṭ* = K.139

7= *Sapta*: C.22, K. 254 D

8= *aṣṭa* = C. 22, C. 31

²⁰ Pernyataan ini dikutip dari diskusi dalam email Prof. S. R. Sarma kepada Prof. Arlo Griffiths tanggal 27 Februari 2011.

9= *Nava* = K. 762, K. 286, K. 237, C. 38, C. 30, K. 214, K. 263

3.2. Latar Belakang Penggunaan Kata

Penggunaan kata yang berkonotasi dengan nilai seringkali dapat dengan mudah dimengerti karena terjadi secara alami. Misalnya kata ‘mata’ berasosiasi dengan nilai ‘dua’, karena setiap manusia memiliki dua mata. Kemudian setiap kata Sanskerta yang memiliki makna ‘mata’ dapat digunakan untuk merepresentasikan nilai dua.

Dalam kajian ini kata-kata dengan kasus demikian antara lain kata yang berarti ‘bulan’ bernilai 1 karena bulan hanya berjumlah 1 (*candra*, *śaśi*, *indu*, *śaśadhara*, *śaśadhrt*, *śaśāṅka*, *rendu*, dan *śitāṅśu*). Penggunaan kata dengan alasan seperti itu juga berlaku pada kata yang berarti ‘hidup’ (*hana*). ‘bumi’ (*bhumi*), dan ‘hati’ (*hṛd*).

Kata yang berarti ‘lengan’ (*bhuja*), kembar (*yama*, *dvaya*). Nilai nol direpresentasikan dengan kata yang juga menyimbolkan suatu kekosongan, yakni kata yang berarti ‘langit’ (*kha*, *dyu*, *ambara*, *gagana*). Angka sembilan dalam beberapa prasasti dilambangkan dengan planet (*graha*) karena dalam sistem tatasurya terdapat 9 planet. Kata yang berarti ‘pintu’, ‘lubang, dan ‘gua’ digunakan untuk merepresentasikan nilai 9, karena adanya sembilan lubang di tubuh manusia (enam di kepala dan tiga di daerah perut), yang disebut dengan istilah *navadvāra*.

Selain diambil dari alasan alamiah, beberapa kronogram dipilih berdasarkan latar belakang mitos India. Dalam kajian ini kata-kata kronogram tersebut antara lain;

‘Manas’

Manas sering diindikasikan dengan kecakapan berpikir secara umum. Manas adalah aktivitas mental yang diikuti dari kehendak, baik secara langsung atau dipisahkan oleh waktu dan diakibatkan oleh aktivitas yang cenderung terpendam. (Hamilton, 1996: 105-106).

‘tubuh’

Kata yang berarti ‘tubuh’, seperti kata *yuga*, *tanu* dan *kayā*, semua kata itu adalah kronogram untuk nilai delapan yang diambil dari konsep India mengenai adanya delapan bagian tubuh yang digunakan dalam posisi menyembah dewa, yang disebut dengan *aṣṭāṅga*, terdiri atas kedua tangan, dada, kening, kedua mata, tengkuk, dan sedikit bagian belakang tubuh (Zoetmulder 1982: 145; Noorduyn 1993: 304).

‘api’

Kata *agni* yang berarti ‘api’ memiliki nilai tiga berdasarkan mitologi India mengenai adanya tiga jenis api persembahan, *tryagni*. Dalam mitologi India, Agni adalah dewa api yang merupakan putra dari Brahma. Agni (Abhimani) memiliki tiga anak; Pavaka, Pavamana, dan Suchi, yang merupakan personifikasi dari tiga api yang menciptakan dunia. Ketiga putranya, berdasarkan Vayu Purana dianggap mewakili tiga aspek Agni (api): Pavaka adalah api yang memiliki aliran listrik, Pavana adalah api yang dihasilkan dari gesekan, dan Suchi adalah api dari matahari (Dowson, 2003: 122).

‘dunia’

Selain kata *agni*, dalam kronogram juga digunakan kata *loka* untuk merepresentasikan nilai 3. Kata ini dipilih untuk mewakili nilai 3 karena dalam mitologi India adanya 3 langkah yang dilakukan Viṣṇu untuk menguasai ketiga dunia (*svarga*, *martya*, *pātāla*) (Acharya, 2001: 184).

‘Rāma’

Kata *rāma* juga digunakan untuk merepresentasikan nilai 3. Dalam beberapa literatur, kata *rāma* selalu dihubungkan dengan tiga orang yang diberkati. Menurut Monier-Williams, ada tiga Rāma yang dikenal setelah masa veda yakni:

1. *Rāma-candra* (Rama yang secara figur mengacu pada bulan penuh/ cahaya terang di langit malam), yang merupakan putra dari Dasaratha.

2. *Paraśu-rāma* (Rama yang bertempur dengan kapak), merupakan Avatara keenam Viṣṇu, kadang juga mengacu pada *Jāmadagnya*, atau sebagai *Bhārgava Rāma* (keturunan Bhrigu), seorang "Chiranjeevi" atau makhluk abadi.
3. *Kṛṣṇa*, Avatara kedelapan Viṣṇu, adik dan teman dekat dari Bala-rāma ('Rama yang kuat').

'panah'

Untuk merepresentasikan angka 5 digunakan kata-kata yang berarti 'panah' seperti *śara* dan *vāṇa*. Hal ini diambil dari mitos Kāmadeva yang secara ikonografis digambarkan sebagai lelaki muda dan tampan yang membawa busur dan panah. Busurnya terbuat dari lapisan gula dengan tali terbuat dari madu. Panahnya dihiasi dengan lima jenis aroma bunga. Kelima aroma itu adalah bunga pohon Ashoka, aroma bunga lotus biru dan putih, aroma bunga Mailika (melati), dan aroma bunga pohon mangga (Benton, 2006: 236).

'raksasa'

Selain kata yang berarti 'panah', untuk merepresentasikan angka lima juga digunakan kata yang berarti 'raksasa'; yakni kata *bhūta*. Penggunaan kata *bhūta* merupakan contoh pergeseran kata homonim. Berasal dari kata *bhūta* 'elemen alami', yang dalam konsep India dikenal adanya lima elemen alami (*pañcabhūta*) yakni *Pṛthivī* (bumi), *Ap* (air), *Agni* (api), *Vāyu* (udara), dan *Akasha* (eter). Dalam bahasa Sanskerta, kata *bhūta* juga berarti 'raksasa' yang juga bernilai 5 (Noorduyn, 1993: 305).

'pandava'

Kata Pandava bernilai 5 karena dalam kisah Mahabharata disebutkan bahwa keluarga Pandava memiliki 5 orang putra yang disebut dengan panca Pandava. Kelima Pandava itu adalah Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa.

‘kośa’

Berdasarkan teori fisiologi, yang diadopsi dari Sāṃkhya dan Vedānta, ‘tubuh kasar’ (*sthūla-sarīra*), *annamaya kośa*, terdiri atas enam elemen, yang disebut sebagai *kośa*. Keenam elemen ini adalah: kulit (atau menurut tradisi lainnya, rambut), darah, daging, urat (atau menurut tradisi lainnya, lemak), tulang, dan sumsum. Ketiga elemen pertama dikatakan berasal dari ibu, dan ketiga elemen lainnya berasal dari ayah (Bhattacharya, 1966: 12-13).

‘pendeta/pertapa’

Kata *sañ viku* dan *muni* yang berarti ‘pendeta’ digunakan sebagai simbol angka 7. Hal ini diambil dari mitos adanya tujuh pendeta besar yang diciptakan oleh Brahma hanya dengan pemikirannya saja. Ketujuh pendeta ini dikenal dengan Mānasaputra yang berarti putra-putra yang lahir dari pikiran Brahma. Nama ketujuh pendeta itu adalah Marīci, Aṅgiras, Atri, Pulastya, Vasiṣṭha, Pulaha dan Kratu (Mani, 1975.: 192).

Selain kata yang berarti pendeta, nilai 7 juga direpresentasikan dengan kata *guru*. Kata ini bernilai 7 karena dalam mitos India dikenal adanya Saptaguru dari Kubera, yakni Kasyapa, Vasistha, Atri, Gautama, Bharadvaja, Visvamitra and Jamadagni (Mani, 1975: 321).

Kata-kata yang berarti ‘gunung’ seperti *śaila*, *gunung*, *aga*, dan *adri* juga digunakan untuk merepresentasikan nilai 7. Hal ini disebabkan adanya mitos India mengenai tujuh pegunungan yang mengelilingi India yakni gunung Himavan, Nisadha, Vindhya, Malyavan, Pariyatra, Gandhamadana dan Hemakuta (Mani, 1975: 270).

‘Veda’

Dalam agama Hindu dikenal adanya empat bagian kitab Veda, yang menjadikannya bernilai 4 dalam penggunaan kronogram. Keempat veda itu adalah;

1. Rigveda, berisi pujian yang harus dibawakan oleh hotṛ.

2. Yajurveda, berisi formula yang harus dibawakan oleh adhvaryu atau pimpinan pendeta.
3. Samaveda, berisi formula yang dinyanyikan oleh udgātr.
4. Atharvaveda, sebuah kumpulan mantera dan jampi, guna-guna dan nyanyian bagi peruntungan (MacDonell, 2004: 74).

‘mata’

Kata *netra* berarti ‘mata’, namun dalam hal ini kata tersebut tidak melambangkan nilai 2 melainkan 3 karena diambil dari kepercayaan Hindu tentang adanya 3 mata Śiva.

‘musim’

Pada beberapa prasasti angka 6 dilambangkan dengan kata *ṛtu* ‘musim’. Kata ini bernilai 6 karena dalam Kālamāna (penghitungan waktu India Kuno) 1 tahun terdiri atas 6 *ṛtu* (musim), dan 6 musim berarti setahun bagi manusia dan sehari bagi dewa (Mani, 1975: 372).

‘Vasu’

Dalam mitologi India, para Vasu adalah golongan setengah dewa (Ardhadevas). Selain para Vasu golongan setengah dewa lainnya adalah Naga, Asura, Paisaca, Vetala. Golongan para Vasu berjumlah delapan, oleh sebab itu dalam kronogram Vasus menyimbolkan nilai 8 (Mani, 1975: 17).

‘aṣṭamurtti’

Aṣṭamurtti adalah delapan manifestasi Śiva. Kedelapan manifestasi itu adalah *Bhava* (eksistensi), *Sarva* (sang pemanah), *Rudra* (pangeran yang menangis), *Pasupati* (sang penggembala), *Ugra* (yang menakutkan), *Mahan* (yang tertinggi), *Bhima* (yang sangat besar, menakutkan), *Isana* (sang pemimpin secara langsung) (Dowson, 2003: 233).

‘dvīpa’

Kata *dvīpa* berarti ‘pulau, semenanjung’. Kata ini juga mengacu pada benua-benua utama di bumi yang berjumlah 7 *dvīpa*. Ketujuh *dvīpa* (*saptadvīpa*) ini antara lain *Jambudvīpa*, *Plakṣadvīpa*, *Salmalidvīpa*, *Kuśadvīpa*, *Krauñcadvīpa*, *Śākadvīpa* dan *Puṣkaradvīpa* (Mani,1975: 123).

Tidak semua kata kronogram diambil begitu saja berdasarkan mitos India ataupun berdasarkan alasan alamiah. Beberapa kata digunakan sebagai kronogram setelah melewati proses pergeseran kata terlebih dahulu. Proses pergeseran kata ini terutama terjadi pada kata-kata Jawa Kuno yang diambil dari unsur Sanskerta. Noorduyn menjelaskan adanya pergeseran makna pada beberapa kata kronogram, berupa pergeseran homonimi dan ekstensi homonimi. Pergeseran homonimi ini hanya dapat terjadi karena dalam kronogram Jawa Kuno juga ada makna dari kronogram sebagai kalimat.

Contoh kata yang mengalami pergeseran homonimi adalah kata *wani* yang dalam bahasa Jawa berarti ‘berani’ dan memiliki nilai kronogram 1. Kata ini berasal dari kata Sanskerta *avani* yang berarti ‘bumi’. Jadi dalam hal ini nilai yang ada tidak mengalami perubahan. Dengan kata lain, pergeseran berdasarkan homonimi adalah pergeseran kata yang berasal dari bahasa Sanskerta dengan nilai dan makna tertentu, kemudian diberikan makna yang baru di konteks Jawa Kuno, karena bahasa Jawa punya kata dengan bunyi yang (hampir) sama.

Kemudian, berdasarkan pergeseran homonimi tersebut, seluruh sinonim dari kata Jawa Kuno yang merupakan hasil pergeseran itu, bisa memiliki nilai yang sama. Jadi seluruh sinonim dari *wani* = 'berani' juga bisa dipakai dalam kronogram untuk nilai 1. Hal ini oleh Noorduyn disebut ekstensi sinonim.

3.3. Perkembangan Kata Kronogram

Tidak semua angka memiliki kata kronogram yang dapat mewakilinya. Pemakaian kata kronogram ini memiliki perkembangan tersendiri.²¹ Dalam kajian ini kata-kata kronogram yang ada pada prasasti Indonesia, Vietnam, dan Kamboja adalah sebanyak 68 kata. Kata-kata tersebut adalah:

0= *ambara, dyu, kha* (langit).

1= *candra, śaśi, śaśalāñchana, induḥ, śaśadhara, śaśadhṛt, śaśanka, śitañśu* (semua berarti 'bulan'); *wwit* (awal); *rūpa* (rupa / bentuk/ warna); *ja* (lahir /hidup); *sañanaruka* (ia yang mulai membuka tanah); *hana* (hidup); *bhumi* (bumi); *mūla* (akar, permulaan); *sthala, tala* (permukaan); *wani* (berani); *woṇ* (manusia); *nṛpa, narendra* (raja).

2= *yama* (kembar, sepasang); *bhuja, pakṣa* (lengan); *karṇa* (telinga); *angalih; vela* (vela); *locana* (mata); *sodhana*.

3= *agni, anala* (api); *rāma* (tiga orang yang diberkati); *loka* (dunia).

4= *śruti, Veda* (teks suci, 4 kitab Veda); *abdhi, jalanidhi, jaladhi* (laut); *ghaṇa* (*awan, air, hujan*); *kāya* (masa), *vāranidhi, emban* (mengangkat).

5= *indriya* (panca indera); *bhūta* (raksasa); *śara, vāṇa* (panah), *pāṇḍava* (lima putra dewi Kunti).

6= *darśana* (enam sistem filsafat); *patañā caraṇa* (kaki lebah); *rāsa* (rasa), *kośa* (enam elemen tubuh kasar).

7= *gunung, śaila, aga, adri* (gunung); *muni, sañ viku* (sang pertapa); *guru* (guru).

8= *aṣṭa, yuga, mañgala* (tubuh), *vasu* (nama kelompok dewa).

9= *mukha, vadana* (muka, wajah), *dvara, vivara, randhra, vilā* (lubang), *lapana* (mulut), *atman*.

²¹ Lihat lampiran 8 Perkembangan Kata-Kata Kronogram di Prasasti Indonesia, Vietnam, dan Kamboja.

Penggunaan kata-kata kronogram ini jika dilihat perkembangannya dari abad 7 M sampai dengan abad 14 M adalah sebagai berikut.

3.3.1. Abad 7 M

Penggunaan kronogram pada abad ke-7 dalam prasasti hanya terbatas pada beberapa angka saja. Prasasti yang menggunakan sistem ini hanyalah prasasti Kamboja, sedangkan pada masa ini belum ditemukan adanya penggunaan kronogram pada prasasti Indonesia dan Vietnam. Angka tahun yang dituliskan dengan kata kronogram hanya terbatas pada angka 0, 1, 2, 4, 5, dan 6. Kata-kata kronogram tersebut adalah;

0= *kha* (K. 756)

1= *mukha* (K. 79)

2= *dasra* (K. 13)

4= *vāranidhi* (K. 13)

5= *vāṇa* (K. 53, K. 79); *śara* (K. 13, K. 762)

6= *ṛtu* (K. 13, K.79, K. 765); *rasa* (K. 13)

3.3.2. Abad 8 M

Pada masa ini kronogram mulai digunakan pada prasasti Indonesia dan Vietnam. Di abad ke-8 tidak ditemukan kata untuk menyimbolkan angka 1, 8, dan 9 yang disebabkan karena keterbatasan data yang ada, namun tidak berarti bahwa kata kronogram yang merepresentasikan angka tersebut belum ada. Fakta lainnya adalah di masa ini tidak banyak ditemukan prasasti Kamboja sehingga data kronogram hanya ditemukan sebanyak 3 prasasti. Kata-kata kronogram yang ada pada abad 8 adalah sebagai berikut;

0= *kha* (C. 217); *gagana* (C. 216); *asaṇṇa* (C. 216); *ambara* (K. 134, K. 598); *amvara* (C. 216)

2= *dasra* (K. 589)

3= *rāma* (C. 74)

4= *śruti* (Canggal)

5= *indriya* (Canggal), *artha* (C. 74)

6= *rasa* (Canggal), *ritu* (C. 38), *kośa* (K. 1214)

7= *muni* (K. 134); *aga* (C. 216)

3.3.3. Abad 9 M

Berdasarkan data prasasti dalam kajian ini, kata-kata kronogram mulai berkembang di abad 9 M. Perkembangan ini ditandai dengan adanya beberapa variasi pemakaian kata untuk menyimbolkan sebuah nilai. Meskipun tidak dijumpai adanya kata yang dipakai untuk menyebut angka 4 dan 6 namun bukan berarti kata-kata untuk menyebut angka tersebut belum ada sama sekali. Pada masa ini ditemukan prasasti yang dituliskan dalam bahasa lokal di Indonesia, yakni prasasti *Sivāgṛha*.

0= *kha* (K. 937); *gagana* (K. 826); *viyat* (K. 579)

1= *candra* (Wanua Tengah III, K. 713, K. 1034, K. 432); *indu* (K. 781, K. 323); *rūpa* (C. 108, K. 781, K. 432)

5= *indriya* (Wanua Tengah III); *śara* (K. 937)

7= *gunung* (*śivagṛha*); *sañ viku* (*Sivāgṛha*); *vualung* (*śivagṛha*), *guru* (Wanua Tengah III); *aga* (C. 14); *muni* (C. 14); *adri* (K. 713); *naga* (K.278, K. 1034).

8= *maṅgala* (C. 108); *aṅga* (K. 432), *mūrti* (K. 1034); *vasu* (K. 713, K. 781, K. 826) *aiśvarya* (K. 579)

9= *randhra* (K. 713, K. 826), *graha* (K. 579)

3.3.4. Abad 10 M

Penggunaan kronogram semakin berkembang di abad ini. Beberapa kata yang tidak muncul pada abad sebelumnya, mulai ada pada abad ini. Kata-kata tersebut antara lain *gagana*, *dyu*, *viyat*, *śasi*, *anala*, *vahni*, *kāya*, *aiśvarya*, *draviṇa*, dan *vasu*. Selain itu ada juga kata *ari* dan *dviṣant* yang bernilai 6 dan tidak ditemukan pada prasasti lainnya. Keseluruhan kata kronogram yang muncul pada masa ini adalah:

0= *gagana* (K. 826); *dyu* (K. 454); *viyat* (K. 464, K. 579), *amvara* (K. 211)

1= *śasi* (Bulian B); *candra* (C. 61, K. 452, K. 454); *rūpa* (K. 215)

3= *agni* (C. 113, K. 214); *anala* (K. 454); *vahni* (K. 214); *citrabhānu* (K. 239)

4= *kāya* (C. 138, C. 113); *samudra* (K. 184), pasagi (kebon kopi II).

5= *śara* (C. 61)

6= *ari* (K. 239); *dviṣant* (K. 239); *kośa* (C. 211)

7= *adri* (K. 826, K. 215)

8= *tanu* (C. 211); *yuga* (C. 138); *aiśvarya* (K. 464); *draviṇa* (K. 239); *mūrti* (K. 593, K. 215, K. 239, K. 842); *vasu* (K. 184, K. 270, K. 225); *kavihaji* (kebon kopi II)

9= *graha* (K. 225, K. 464); *vila* (K. 214, K. 452, K. 225)

3.3.5. Abad 11 M

Beberapa kata kronogram baru muncul pada abad ini yaitu kata *śitaṅṣu* yang berarti ‘bulan’ dan kata *yugma* yang berarti ‘sepasang’. Di abad ini juga ada beberapa variasi penyebutan kata bernilai 9 yakni *vadana*, *mukha*, *lapana*, *vivara*, *ātman*, dan *vila*. Keseluruhan kata kronogram pada abad ini adalah:

0= *kha* (K. 92)

1= *candra* (Pucangan); *śasalañchana* (Pucangan); *śasīn* (K. 253 A); *śitarīṣu* (K. 253 A)

2= *yama* (Pucangan, K. 218), *hasta* (C. 75), *karṇa* (C. 13); *vela* (C. 30); *yugma* (K. 393)

3= *agni* (Pucangan); *rāma* (K. 253)

4= *abdhi* (Pucangan, K. 158, K. 253); *jalanidhi* (Pucangan)

5= *bhūta* (Pucangan); *śara* (Pucangan); *śaila* (Pucangan); *vāṇa* (K. 92)

7= *adri* (C. 75, C. 13, C. 30, C. 210, K.702); *naga* (K. 139); *dvīpa* (K. 253 B), *bhūdara* (K. 598), *mahīdhara* (K. 598); *saila* (C. 210)

8=*mūrtti* (K. 253 A, K. 237); *aṅga* (K. 286); *draviṇa* (K. 92); *vasu* (K. 237)

9= *vadana* (Pucangan); *mukha* (Pucangan); *randhra* (Pucangan, C. 1050, K. 158, K. 139, K. 237); *lapana* (Pucangan); *vivara* (C. 31, K. 253B); *atman* (C. 13); *graha* (K. 660); *dvāra* (K. 253 B, K. 92, K. 598); *vila* (K. 393, K. 237, K. 702); *vivara* (K. 253B)

3.3.6. Abad 12 M

Di abad 12 ada kata kronogram yang tidak ditemukan pada abad sebelumnya yakni kata *antara* yang bernilai 0, kata *manas* dan *hṛd* yang bernilai 1, juga kata *bāhu* yang bernilai 2.

0= *kha* (C. 28, K.32); *dyu* (C. 28, K. 254, K. 454); *antara* (K. 567); *śūnya* (K. 191, K. 254)

1= *śasi* (C. 28); *indu* (C. 28, K. 254, K. 908, K. 567); *candra* (K. 454, K. 254, K. 692, K. 567), *rūpa* (K. 254, K. 692, K. 568); *manas* (K. 191, K. 254, K. 568); *hṛd* (K. 567)

2= *bāhu* (K. 567)

3= *vahni* (K. 32, K. 254); *netra* (K. 567)

4=*veda* (C. 28, K. 254)

5= *vāna* (C. 28); *artha* (K. 254)

6= *rāsa* (C. 28)

8= *vasu* (K. 32)

3.3.7. Abad 13 M

Di abad 13 M beberapa kata kronogram baru muncul pada prasasti Indonesia yang juga tidak ditemukan pada prasasti lainnya yaitu kata *wwit*, *hana*, dan *ja* yang bernilai 1. Semua kata kronogram yang ada pada abad ini adalah sebagai berikut;

0= *ambara* (C. 92, C. 83)

1= *wwit* (Gaṇeśa Wēndit); *rūpa* (Gaṇeśa Wēndit, C. 83); *ja* (Gaṇeśa Wēndit), *sañanaruka* (Gaṇeśa Wēndit), *candra* (C. 83); *śaśi* (C. 92); *śaśadhara* (C. 92); *śaśadhṛt* (C. 92); *śaśanka* (C. 92); *śitaṅśu* (C. 22, C. 83); *hana* (Gaṇeśa Bara), *bumi* (Gaṇeśa Bara)

2= *yama* (C. 92), *sodhana* (C. 22); *bhuja* (C. 22), *locana* (C. 22)

4= *jaladhi* (C. 92); *Ghana* (Gaṇeśa Bara)

5= *vāṇa* (C. 83)

8= *maṅgah* (C. 83); *aṣṭa* (C. 22); *vila* (C. 22)

9= *vivara* (C. 213)

3.3.8. Abad 14 M

Pada abad 14 M tidak ada prasasti Kamboja yang diketahui menyebutkan angka tahun dengan kronogram. Sedangkan hanya 2 prasasti dari Vietnam yang masih menggunakan sistem ini. Berlawanan dengan fakta itu, prasasti Indonesia masih menggunakan sistem ini, terutama prasasti peninggalan kerajaan Adityavarman. Beberapa kata baru juga ditemukan pada abad ini, seperti kata *sthala*, dan *tala* ‘permukaan’ dan kata *wong* ‘manusia’ yang bernilai 1. Keseluruhan kata kronogram yang ada pada abad ini adalah sebagai berikut:

1= *śaśi* (Bukit Gombak II), *bhū* (Saruaso I); *sthala* (Bukit Gombak I), *tala* (Rambatan); *wong* (Pedjeng G), *candra* (C. 56); *mūla* (Amogaphasa)

2= *bhuja* (Kapalo Bukit Gombak I, Bukit Gombak I, Rambatan); *pakṣa* (Bukit Gombak II); *karṇa* (Saruaso I)

3= *rāma* (C. 214), *loka* (C. 214)

6= *rasa* (Pedjeng G); *darśana* (Saruaso I); *pataṇa carana* (Amogaphasa)

7= *muni* (Bukit Gombak I)

8= *vasu* (Bukit Gombak I), *maṅgala* (C. 56)

9= *dvāra* (Rambatan, Kapalo Bukit Gombak I)

Penjelasan mengenai kata kronogram yang berkembang dari abad 7 sampai dengan abad 14 M memperlihatkan tidak ditemukannya penyebutan kronogram bernilai 0 pada prasasti Indonesia, sementara kata kronogram tersebut sudah dituliskan sebagai kronogram pada prasasti Kamboja abad ke 7 dan prasasti Vietnam abad 12. Hal ini bukan berarti bahwa kata kronogram yang menyimbolkan angka 0 belum ada di Indonesia, melainkan hanya disebabkan oleh terbatasnya data arkeologi yang tersisa hingga saat ini.

3.4. Kronogram Verbal dalam Teks Sastra Jawa Kuno

Selain digunakan dan berkembang penggunaannya pada prasasti, kronogram verbal juga digunakan dalam teks sastra. Teks Deśa-Varṇana dan Pararaton adalah

contoh teks penting yang di dalamnya menyebutkan beberapa peristiwa dengan angka tahun berupa kronogram. Noorduyn (1993) menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 66 kata kronogram pada *Deśa-Varṇana* dan 75 kata kronogram pada teks *Pararaton*. Menurutnya sebanyak 4 kata Jawa Kuno yang ada pada teks *Deśa-Varṇana* dan 20 kata Jawa Kuno pada teks *Pararaton*. Hal ini menunjukkan adanya lokalisasi dalam pemakaian kata kronogram pada dua teks tersebut dan teks yang lebih muda menunjukkan lebih banyak pemakaian kata lokal (Noorduyn, 1993: 310).

Dalam prasasti, kronogram digunakan untuk menandai suatu peristiwa seperti pembangunan tempat suci, penaklukan yang dilakukan seorang raja atau dikeluarkannya perintah tertentu. Penggunaan kronogram seperti ini juga terjadi dalam bentuk teks sastra, misalnya digunakan untuk menandai perpindahan ibukota seperti yang ada pada *Babad Giyanti*, menyebutkan mengenai perpindahan keraton dari Kartasura ke Surakarta yang dituliskan dengan kronogram Kamis tanggal 17 Sura tahun *kombul ing pudya kopyarsi ing nata* yang berarti ‘yang melonjak tinggi pada doa didengar oleh raja’. Dalam terjemahan edisi Balai Pustaka, kronogram tersebut diterjemahkan dalam penanggalan menjadi 1670, dengan pembacaan kronogram *kombul* (0), *pudya* (7), *kopyarsi* (6), *nata* (1). Pembacaan tersebut sesuai dengan nilai yang biasa digunakan pada pertengahan abad delapan belas. Namun Ricklefs berpendapat bahwa penanggalan tersebut tidak sepenuhnya tepat. Menurutnya ada kesalahan dalam pembacaan kronogram. Dalam kronogram Jawa pada masa itu kata yang berarti ‘menjulang tinggi’ (dalam hal ini *kombul*) biasanya memiliki nilai 0 dan kata-kata yang berarti ‘raja’ (dalam hal ini *nata*) biasanya bernilai 1. Masalah yang ada disini adalah bahwa raja-raja Jawa biasanya memiliki beberapa sebutan bagi nama mereka, seperti Sultan Hamengkubuwana I juga dikenal dengan nama Sultan Mangkubumi, Susuhunan Pakubuwana II juga dikenal nama Sunan Kombul yang berarti ‘Susuhunan yang menjulang ke atas atau yang telah bangkit’. Menurut salah satu pengawal Sunan, nama itu diambil dari peristiwa pengangkatan tubuh Pakubuwana II dari pemakaman di Laweyan menuju pemakaman Imagiri. Ricklefs dan Soepomo berpendapat bahwa kata *kombul* harus diberi arti yang merujuk pada pengertian ‘raja’ (dan bernilai 1) daripada

berarti ‘menanjak di ketinggian’ (yang bernilai 0). Dengan demikian angka tahun yang dimaksud adalah hari Kamis, tanggal 17 bulan Sura tahun 1671 atau dalam tahun Masehi adalah 9 Februari 1746 M, dan menurutnya ini adalah tanggal pendirian kota Surakarta yang dianggap lebih tepat (Ricklefs, 2009: 17-21).

Selain dari Babad Giyanti, kronogram yang berkembang pada abad 18 M dapat diketahui dari teks sastra *Babad Ing Sangkala* yang diteliti oleh Ricklefs (1978). Menurutny terdapat 170 kata yang berbeda yang digunakan untuk memberikan nilai sampai dengan 806 nilai (sekitar 200 penanggalan secara umum berisi empat angka, namun kadang hanya diberikan tiga angka dan kadang ada kesalahan penulisan dengan memberikan lebih dari 4 angka sebagai kronogram). Dalam penelitian tersebut Ricklefs menyimpulkan bahwa tidak ada satu versi standar dari puisi yang berisi kronogram melainkan ada beberapa versi. Kesimpulan lainnya adalah bahwa nilai beberapa kronogram cenderung berubah pada abad ke-18 (Ricklefs, 1978: 240).

Perubahan ini ada pada beberapa kronogram dalam *Babad Ing Sangkala* antara lain kata *sama* atau *sami* dalam kalimat *jalma sami atata* jelas memiliki nilai 5, dan kata *padha* dalam kalimat *sirna padha wisaya jalma* (1520 śaka) jelas bernilai 2. Kata *sama*, *sami*, dan *padha* dalam bahasa Indonesia berarti ‘sama’ dan merupakan sinonim. Dalam daftar kata kronogram yang dibuat oleh Bratakesawa kata *sami* bernilai 2.

Contoh lainnya adalah kata *tata* yang bernilai 5 dalam *Babad Ing Sangkala* dan dalam beberapa teks sastra Jawa modern. Namun dalam teks sastra modern ketika seorang raja disebut sebagai *nata* atau *sang nata* maka nilainya menjadi 1 (karena raja hanya berjumlah satu). Pembaca teks sastra dapat menemui kesulitan penafsiran antara nilai 1 atau 5, ketika dalam pemakaian kalimat ada ketidakjelasan apakah kata *nata* diambil dari kata dasar *tata* atau mengacu pada ‘raja’, Meskipun demikian, dalam *Babad Ing Sangkala* kata *nata* selalu ditafsirkan sebagai kata yang diambil dari kata dasar *tata* yang bernilai 5, meskipun dalam suatu kalimat dengan jelas kata itu merujuk pada ‘raja sebagai *sang nata*’. Dalam kasus ini kata *sang* bernilai 7, meskipun dalam teks lainnya kata ini tidak

memiliki nilai. Dengan demikian kata *sang* memiliki nilai hanya pada masa Kartasura saja (Ricklefs, 1978: 240).

3.5. Kronogram Visual

Kronogram visual yang dibahas dalam kajian ini terdiri atas 8 kronogram. Dari pembahasan dalam bab deskripsi, maka kronogram visual yang telah dijelaskan dibaca sebagai berikut;

1. Kronogram visual di Candi Suku (sisi kanan gapura): gerbang = 9, raksasa = 5, menggigit = 3, ekor = 1 (1359 Śaka), atau ular = 7/8, raksasa = 5, menggigit = 3, ekor = 1 (1357/8 Śaka)
2. Kronogram verbal di Candi Suku (sisi kiri gapura): *gopura bhuta mañan wom*; dan kronogram visual di bawah kronogram verbal gerbang (9) raksasa (5) memakan (3) manusia (1) (1359 Śaka).
3. Kronogram di petirtaan Belahan: Rāhu, petapa, menggigit bulan (1379 Śaka) (Stutterheim, 1929: 196) atau Rāhu yang sedang menangkap bulan dengan kedua tangannya (1279 Śaka) (de Casparis, 1978: 30).
4. Relief Garuda di Museum Leiden: Garuda = 2, pertapa = 7, menggigit = 3, matahari = 1, (1372 Śaka / 1450 M).
5. Kronogram visual pada Prasasti dari Penampihan: ikan = 1, pertapa = 7, menggigit = 3, matahari = 1, (1371 Śaka / 1449 M).
6. Kronogram visual dari Penanggungan: gajah = 8, raksasa = 5, menggigit = 3, bintang = 1 (1358 Śaka / 1436 M).
7. Kronogram visual di Museum Batavia no 422a: sapi = 9, pertapa = 7, menggigit = 3, ekornya = 1, (1379 Śaka / 1157 M).
8. Kronogram visual dari Penanggungan: Naga (=8) dan pertapa (7) menggigit (3) awalnya (1) = 1378 Śaka / 1456 M.

Dari kedelapan kronogram visual tersebut, beberapa hal yang bisa dibahas dari pahatan kronogram tersebut adalah, antara lain; bagaimana cara membaca pahatan sebagai suatu kronogram, kata-kata yang digunakan untuk membentuk suatu angka tahun, latar belakang pemilihan kata, dan perbandingan dengan kata-

kata yang biasa digunakan untuk membentuk kronogram pada prasasti, serta perbandingan kronogram visual masa Hindu Buddha dengan kronogram masa sesudahnya. Hal ini dilakukan karena kronogram hanya ditemukan di wilayah Indonesia sehingga tidak ada data bandingan dengan peradaban lain.

Cara membaca kronogram visual adalah salah satu hal yang sangat penting untuk dibahas, terutama jika hanya ditemukan pahatan yang diduga kronogram visual tanpa adanya bukti tertulis. Sejauh ini kronogram yang memiliki kedua bentuk yang dapat dijadikan acuan hanyalah kronogram visual dari gerbang Candi Sukuh. Kronogram verbal pada gerbang itu dibaca sebagai *gopura bhuta mañan wam* yang berarti ‘raksasa (di) pintu gerbang memakan manusia’. Kalimat ini bisa diartikan sebagai kronogram gerbang (9) raksasa (5) memakan (3) manusia (1) (1359 śaka) yang sesuai dengan relief raksasa di bawahnya. Berdasarkan perbandingan kedua jenis kronogram tersebut maka didapatkan cara membaca kronogram visual di gerbang Candi Sukuh yakni;

1. Tempat dipahatkannya relief (dalam kasus ini: gapura)
2. Figur utama pada relief (dalam kasus ini: raksasa)
3. Kegiatan yang dilakukan oleh figur utama (dalam kasus ini: memakan)
4. Objek yang menjadi sasaran yang dilakukan figur utama (dalam hal ini: manusia)



Gambar 3.1

Cara Pembacaan Kronogram Visual di Candi Sukuh

Cara pembacaan ini dapat dijadikan acuan untuk membaca kronogram visual pada sisi kiri gerbang yang tidak mempunyai acuan kronogram verbal. Dalam tulisan berjudul *Epigraphische Aanteekeningen* (1930), Crucq berpendapat ada dua cara membaca kronogram ini yakni *gopura* (gerbang = 9), *bhuta* (raksasa = 5), *nahut* (menggigit = 3) *butut* (ekor = 1) (1359 Śaka) (Crucq, 1930: 263; Muuses, 1923: 505) atau dibaca sebagai *naga* (ular= 7/8) *bhuta* (raksasa = 5) *nahut* (menggigit = 3) *butut* (ekor = 1) (1357/8 Śaka) dengan pertimbangan adanya kemungkinan pintu gerbang Candi Sukuh dibuat pada akhir tahun 1358 atau awal tahun 1359 (Crucq, 1930: 265).

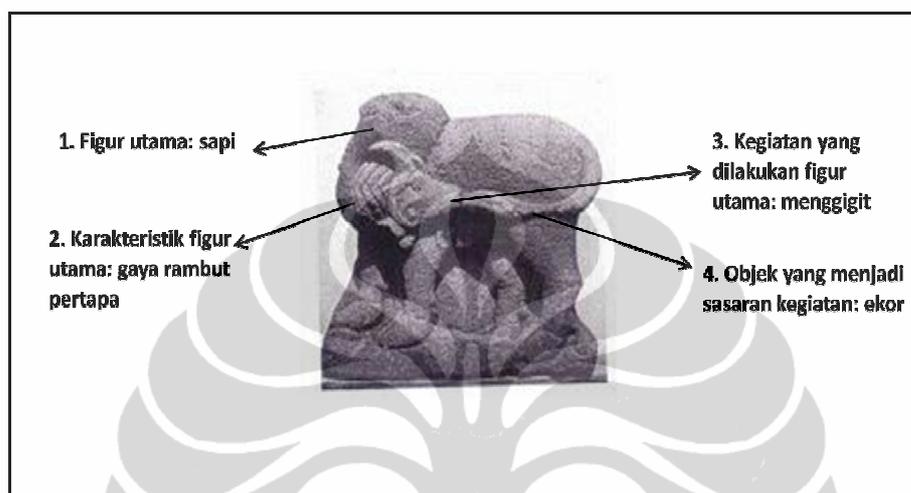
Berdasarkan acuan kronogram pada sisi kanan gapura, dengan demikian kronogram ini juga harus dibaca sesuai urutan pada kronogram di sisi kanan yaitu dengan memperhatikan (1) tempat dipahatkannya relief, (2) figur utama, (3) kegiatan figur utama, dan (4) objek yang menjadi sasaran kegiatan; yakni *gopura bhuta nahut butut* (1359 Śaka). Namun agaknya Crucq (1930: 265) dan Muuses (1923: 502) membuat kesalahan dalam pembacaan kronogram verbal di sisi kanan gapura. Kronogram verbal itu seharusnya dibaca sebagai *gopura bhuta mañan wom* dalam kompositum *tatpurusa* yang berarti 'raksasa (milik) gapura memakan manusia'.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sebagian besar kronogram visual tidak memiliki acuan kronogram verbal, sehingga untuk mendapatkan angka tahun yang dimaksud harus memperhatikan bagaimana cara para ahli terdahulu membaca kronogram visual dan mengubahnya menjadi kronogram verbal. Misalnya adalah dengan memperhatikan interpretasi van Erp dalam membaca kronogram pada batu berelief di Museum Nasional No.422a yang dibacanya sebagai *goh wiku hanahut butut* (sapi= 9, pertapa= 7, menggigit= 3 ekor= 1, = 1379 Śaka). Berdasarkan pembacaan tersebut maka kronogram visual dibaca dengan urutan;

1. Figur utama pada relief (dalam kasus ini: sapi)
2. Karakteristik yang ada pada figur utama (dalam kasus ini: sebagai pertapa), yang dilihat dari atribut yang dikenakan atau ciri khas gaya pada

figur utama (dalam hal ini adalah gaya rambut yang dijalin seperti gaya rambut pertapa).

3. Kegiatan yang dilakukan oleh figur utama (dalam kasus ini: menggigit)
4. Objek yang menjadi sasaran yang dilakukan figur utama (dalam hal ini: ekornya sendiri)



Gambar 3.2
Cara Pembacaan Kronogram Visual Tanpa Acuan Tertulis

Berdasarkan cara membaca kronogram visual tersebut, didapatkan objek penggambaran (dalam kasus kronogram verbal: kata-kata) yang sering muncul, yakni:

1. Figur berupa seekor binatang atau raksasa (sapi, garuḍa, Rāhu, ikan, gajah, naga)
2. Kegiatan ‘menggigit’ atau ‘memakan’
3. Benda angkasa (matahari, bulan)
4. Ekor
5. Tangan

Pemilihan tema pada kronogram visual terkadang tidak menunjukkan adanya persamaan dengan kata-kata yang sering digunakan pada kronogram verbal, sehingga perlu adanya sikap hati-hati mengenai hubungan relief dengan kemungkinan dibaca sebuah relief sebagai kronogram. Sebagai contoh kata ‘sapi’ ‘garuda’ dan ‘ikan’ tidak pernah muncul sebagai kata kronogram baik dalam prasasti Indonesia maupun Vietnam dan Kamboja. Bosch berpendapat bahwa

‘ikan’ berhubungan dengan avatara Viṣṇu, *matsyāvatara* (avatara Viṣṇu yang pertama) sehingga memiliki nilai 1; dan Garuda memiliki nilai 2 mungkin disebabkan Garuda memiliki dua sayap sehingga dianggap memiliki nilai 2 (van Erp, 1939: 44). Namun para peneliti terdahulu dalam tulisan mereka tidak memberi alasan mengapa kata ‘sapi’ harus dianggap bernilai 9.

Kata gajah memang juga tidak ditemukan dalam kronogram verbal pada prasasti, namun kata ini pernah digunakan dalam bait kedelapan teks Pararaton sebagai kronogram yakni *kunjara gajah dipa* (Noorduyn, 1993: 304). Dalam suntingannya Noorduyn menjelaskan bahwa kata ‘gajah’ dapat dianggap bernilai 8 berdasarkan mitologi India, yakni adanya kepercayaan bahwa dunia ditahan oleh delapan gajah dalam delapan bagian langit, *astadiggaja*. Dari kasus ini Noorduyn juga menjelaskan adanya perubahan homonim dari kata *gajah* untuk kata Sanskerta *naga*. Dalam bahasa Sanskerta kata *naga* selain berarti gajah juga berarti ular dan bernilai 8.²²

Pendapat tersebut membawa kita pada perdebatan masalah pembacaan kronogram visual di petirtaan Belahan. Stutterheim membaca kronogram itu sebagai Rāhu=9, petapa=7, menggigit=3 bulan=1 (1379 Śaka) (Stutterheim, 1929: 196) sedangkan de Casparis membacanya sebagai Rāhu=9, sebagai petapa=7 dengan kedua tangannya=2 menangkap bulan=1 (1279 Śaka) (de Casparis, 1978: 30). Sepanjang pembicaraan mengenai kronogram visual, tidak satupun interpretasi yang mempedulikan kehadiran ‘tangan’ dalam sebuah kronogram menjadi suatu hal yang penting dan memiliki nilai, meskipun dalam kronogram verbal kata-kata yang bermakna ‘tangan’ biasa digunakan sebagai kronogram dan memiliki nilai 2. Jika kita kembali pada acuan cara pembacaan kronogram visual yang telah didiskusikan sebelumnya maka pendapat Stutterheim yang membaca kronogram tersebut sebagai ‘Rāhu, petapa, menggigit bulan’ (1379 Śaka) dianggap lebih tepat.

²² Dalam teks Pararaton ditemukan perubahan homonimi lainnya dari kata naga yakni kata dalam bahasa Jawa Kuno *ula* dan dalam bahasa Sanskerta *sarpa* yang berarti ‘berjalan dengan perlahan-lahan’. Perubahan lainnya ditemukan pada kata Sanskerta *bujaga* yang berarti ‘ular’ (bergerak berliku-liku) yang bernilai 8 juga digunakan untuk bahasa Jawa *bujangga* yang berarti ‘brahmana’ yang karena proses perubahan makna (perubahan homonimi tingkat kedua) juga menjadi bernilai 8 (Noorduyn, 1993: 299).

Pada kronogram visual lainnya, yaitu pahatan yang sekarang berada di Museum Leiden, ditunjukkan figur tokoh yang dianggap van Erp sebagai tokoh Garuḍa yang sedang menggigit benda angkasa (dibaca sebagai kronogram *Garuḍa viku anaut suryya* (Garuda= 2, pertapa = 7, menggigit = 3, matahari = 1) = 1372 Śaka / 1450 M). Dalam kenyataannya figur tersebut juga digambarkan ‘memegang benda angkasa dengan kedua tangannya’ dan ‘menggigitnya’, namun kegiatan yang lebih diperhatikan dalam menentukan kronogram disini adalah kegiatan ‘menggigit’.

Masalah lain dari kedua kronogram tersebut adalah bahwa Garuḍa dan Rāhu tidak pernah ditemukan sebagai kronogram verbal baik pada corpus prasasti Indonesia, Vietnam, maupun Kamboja, meskipun de Casparis (de Casparis, 1978: 30) memberi gambaran yang cukup kuat mengenai figur Rāhu yang menurutnya selayaknya memiliki nilai 9 karena Rāhu adalah salah satu dari sembilan planet (*navagraha*). Sedangkan Bosch dalam interpretasinya mengenai Garuḍa yang bernilai 2 memberikan tidak memberikan alasan apapun. Mungkin menurut Bosch Garuda memiliki 2 sayap dan dengan demikian harus bernilai 2.

Dr. Stutterheim berpendapat bahwa figur yang dianggap sebagai Garuda tersebut memiliki mulut yang terlalu tumpul untuk suatu Garuḍa. Beliau lebih memilih mengidentifikasikan figur utama Garuḍa sebagai raksasa (*bhūta*) (dalam hal ini Garuḍa dianggap sebagai gambaran protagonis dari raksasa) sehingga figur tersebut dapat bernilai 5 dan bukan bernilai 2 (van Erp, 1939: 41). Dalam hal ini penulis lebih setuju dengan pendapat Stutterheim karena memang figur tersebut tidak memiliki sayap yang biasanya ada pada penggambaran Garuḍa dan dengan demikian maka relief ini dibaca sebagai kronogram *bhūta viku anahut sūryya* (1375 Śaka/ 1383 M). dengan demikian figur yang dianggap sebagai Raahu dapat pula diinterpretasikan sebagai salah satu wujud *bhūta*, dengan begitu maka Rāhu juga dapat bernilai 5 dan angka tahun yang dimaksud adalah 1375 Śaka.

Benda angkasa juga merupakan unsur yang sering muncul dalam kronogram visual, yaitu penggambaran bulan dan matahari. Dalam kronogram verbal kata yang berarti ‘bulan’ memang merujuk pada angka 1, namun tidak ada satupun kronogram verbal Indonesia yang menyebutkan adanya pemakaian kata

yang berarti ‘matahari’ sebagai perwujudan nilai 1, begitupun dengan kronogram verbal dari Vietnam dan Kamboja. Kata yang berarti ‘matahari’ ditemukan dalam teks Nāgarakṛtāgama dan bernilai 12 karena dalam setahun terdapat 12 bulan. Sehingga dengan demikian benda angkasa yang ada pada kronogram verbal lebih baik dibaca sebagai bulan yang jelas bernilai 1.

Hal yang juga sering muncul dalam pahatan yang diduga sebagai kronogram visual adalah adanya aktivitas ‘menggigit’ atau ‘memakan’ sesuatu. Dalam kronogram verbal baik di Indonesia maupun di Vietnam dan Kamboja tidak ditemukan adanya kronogram yang menggunakan kata ‘gigit’ atau ‘makan’ sebagai salah satu unsur kata kronogram. Meskipun demikian kata yang berarti ‘menggigit’ ditemukan pada teks Pararaton, yakni kata *nahut wulan* ‘menggigit bulan’ dan *anahut wong* ‘menggigit manusia’. Kata ‘menggigit’ menurut Noorduyn adalah salah satu contoh kasus pergeseran homonim diperluas. Perluasan tersebut menurutnya berkembang dari kata *bhujwalanahuti* ‘memakan api persembahan’. Kata tersebut berubah menjadi *bujal anauti* atau *ujwala nauti*, *bujal anaut*, dan kemudian menjadi *anahut* atau *nahut* yang berarti ‘menggigit, melahap dengan mulut’ (Noorduyn, 1993: 298).

van Erp berpendapat kemungkinan kegiatan menggigit ini dilatarbelakangi oleh salah satu asosiasi dengan raksasa eklips. Menurutnya mungkin binatang-binatang tersebut bisa dianggap sebagai simbol kesuburan, sebagai representasi air pemberi kehidupan. Air merupakan elemen khas bagi ikan. Dalam mitos Hindu, gajah merupakan kendaraan dari dewa kesuburan Indra, dianggap sebagai pemberi hujan dan sebagai perwujudan dari awan hitam. Sapi juga merupakan simbol dari kesuburan. Karena salah satu di antara aneka ragam mitos mengenai dewa Indra disebutkan bahwa para brahmana atau para dewa memiliki sapi-sapi, yang sempat dicuri oleh raksasa (yang menyebabkan) kekeringan, lalu ditemukan kembali dan diselamatkan oleh dewa surga ini. Tindakan menggigit matahari dianggap sebagai aksi melawan raksasa sang pengusir awan mendung untuk memberi kehidupan (van Erp, 1939: 45).

Kronogram visual tidak hanya ada pada masa Hindu Buddha melainkan juga berkembang pada masa Islam. Kronogram visual yang masih ada hingga

sekarang adalah kronogram visual pada keraton Yogyakarta berupa patung dua ekor ular naga yang diletakkan di kanan kiri pilar Regol Kemagangan. Meskipun tidak ada sumber yang pasti mengenai kronogram yang disimbolkan oleh kedua patung ini, namun dalam setiap media informasi²³ yang mempublikasikan mengenai bangunan Keraton Yogyakarta, khususnya Regol Kemagangan, akan menginformasikan bahwa patung ular ini dibaca sebagai kronogram *Dwi Naga Rasa Wani* (dwi= 2, ular= 8, rasa= 6, berani=1 = 1682 tahun Jawa²⁴ atau 1786 M) yang dibuat untuk memperingati berdirinya Keraton Yogyakarta (Heryanto, 2008: 30). Pembacaan kronogram ini menimbulkan pertanyaan mengapa harus dibaca demikian, karena dari kedua patung tersebut tidak ada satupun elemen ataupun kegiatan ‘ular’ yang harus diartikan sebagai *wani* ataupun *rasa*. Jika kedua patung ini diartikan sebagai kronogram, maka mungkin dapat dibandingkan dengan kronogram visual yang ada di Candi Suku, yakni gerbang (9), dua, naga (8) = 829 tahun Jawa/ 907 M.



Foto 3.1.
Kronogram Visual di Keraton Yogyakarta
(sumber: Heryanto, 2008: 30)

Berbeda dengan kronogram visual pada masa Hindu Buddha, kronogram visual yang ada di Keraton Yogyakarta tidak digambarkan sedang melakukan aktivitas tertentu seperti menggigit atau memakan sesuatu. Hal yang menarik

²³ Media informasi ini termasuk di dalamnya adalah informasi dari internet atau buku yang membahas mengenai bangunan Keraton Yogyakarta.

²⁴ Tahun Jawa dimulai dimulai sejak Sultan Agung menetapkan penanggalan Muslim Jawa berdasarkan peredaran bulan pada tahun Śaka 1555 (Maret 1633) yang kemudian ditetapkan sebagai tahun baru Jawa. Penanggalan ini tidak mengikuti penanggalan Hiriiah, melainkan mengikuti penanggalan saka, namun dalam pelaksanaannya mengikuti peredaran bulan (lunar series) dan bukan peredaran matahari (solar-series). dengan demikian konversi penanggalan dengan Tahun Jawa dimulai dari 1555 tahun Jawa/ 1633 Masehi (Ricklefs, 1978: 232-233).

adalah bahwa kronogram visual ini ditempatkan sesuai dengan fungsi bangunan regol kemagangan yang dulunya digunakan sebagai tempat ujian bela diri prajurit keraton, sehingga dengan demikian perlu dipilih kronogram dengan kata-kata yang sesuai baik dengan fungsi bangunan maupun dengan angka tahun yang dimaksud (Heryanto, 2008: 31).

3.6. Analisa Tahapan Penafsiran Kronogram di Indonesia

Berbeda dengan cara penafsiran kronogram di Vietnam dan Kamboja, beberapa ahli di Indonesia berusaha menafsirkan kalimat kronogram verbal selain sebagai kata-kata yang melambangkan angka tahun. Cara penafsiran ini misalnya dilakukan oleh Machi Suhadi dalam transkripsi prasasti Kapalo Bukit Gombak I. Machi Suhadi mengatakan adanya arti lain dari kronogram di prasasti tersebut. Menurutnya, kalimat *om dvāre raṣa bhujē rūpe gatau varṣās ca kārṭtike suklaḥ pañcatithis some* bila dirangkai memiliki makna bahwa ‘manusia dalam kehidupan ini dibekali oleh rasa sebagai penggerak atau motivator sebagai tindakan, dan tindakan tersebut dilakukan dengan lengan / tangan untuk mencapai tujuan atau sebagai pintu masuk agar selalu menjadi yang terdepan atau yang terbaik’ (Machi Suhadi, 1990: 220). Selain pada prasasti, kronogram verbal yang ada pada Tugu Keraton Yogyakarta dapat diartikan dengan menghubungkan kalimat kronogram dengan fungsi bangunan, yaitu kalimat *oyaging gapura swareng jagad* yang berarti ‘robohnya gapura menimbulkan suara (gema) di bumi’ (1769 tahun Jawa). *Oyag* berarti ‘bergerak’ atau ‘roboh’ bernilai 6 karena dihubungkan dengan kata *retu* (yang dalam bahasa Sanskerta *ṛtu* berarti musim, memiliki nilai 6) juga berarti ‘bergerak’, sehingga kata *oyag* juga memiliki nilai 6. Kata *gapura* dihubungkan dengan sembilan lubang pada tubuh manusia=9, *swara* berarti ‘suara’ atau ‘pendeta terkenal’ dan bernilai 7, *jagad* berarti bumi=1. Brongtodiningrat (2000) mengungkapkan arti lain dari kronogram tersebut. Menurutnya kalimat *oyaging gapura swareng jagad* juga bermakna bahwa ‘sebuah pintu gerbang keluar atau masuk keraton telah roboh akibat adanya guncangan (gempa bumi). Apabila tugu ini roboh maka dunia akan mengetahuinya karena tugu adalah pintu gerbang keluar masuk kehidupan yang

berhubungan dengan mikro kosmos dan makro kosmos' (Brongtodingrat, 2000: 27).

Berdasarkan data tersebut diketahui adanya beberapa tahap penafsiran kronogram verbal yang dilakukan di Indonesia, yakni:

- A. Pengertian kronogram di tingkat nilai.
- B. Pengertian selain nilai, maksud pemilihan kata mengacu pada sesuatu hal yang lain selain berupa nilai, misalnya mengacu pada suatu peristiwa tertentu. Hal ini tidak terjadi pada wilayah di luar Indonesia.

Berdasarkan sumber yang ada, cara penafsiran seperti ini tidak pernah dilakukan pada kronogram di Kamboja dan Vietnam. Selain penafsiran terhadap kronogram di prasasti Kapalo Bukit Gombak I dan Tugu Keraton Yogyakarta, beberapa kata kronogram pada teks Pararaton dan Deśa-Varṇana yang juga menggunakan makna kata kronogram untuk melambangkan suatu peristiwa. Dalam teks Pararaton kronogram seperti ini muncul saat menceritakan kematian Tañca yang seharusnya dibunuh oleh raja Jayanagara, namun ternyata malah jatuh di tangan Gajah Mada. Peristiwa ini dicatat dalam kronogram *bhasmi* (membasmi, menghancurkan= 0) *bhuta* (raksasa = 5) *nañani* (tangan = 2) *ratu* (raja = 1), yang berarti tahun 1250 saka/1328 M. Kalimat *bhasmi bhuta nañani ratu* ini jika diterjemahkan dalam sebuah kalimat lengkap berarti: siapapun yang berani melawan raja akan dihancurkan menjadi abu (Noorduyn 1993: 304). Contoh lainnya adalah peristiwa yang dimuat di Deśa-Varṇana yakni peristiwa berpisahanya Pulau Jawa dan Madura yang disebutkan dengan kronogram *samudra nañguṃ bhumi*, *samudra* (laut=4), *nañguṃ* (menahan, memegang =2), *bhumi* (bumi=1) (Pigeaud, 1963: 66). meskipun demikian pengertian kalimat kronogram verbal pada prasasti ataupun pada Tugu Keraton Yogyakarta tidak dapat dipersamakan dengan penafsiran kronogram pada teks sastra. Hal ini disebabkan oleh alasan:

1. Kalimat kronogram pada prasasti biasanya diikuti dengan unsur-unsur penanggalan lainnya, seperti bulan, hari pasaran, paruh terang/ gelap, devata, muhurta, dsb. Oleh sebab itulah kalimat ini tidak bisa berarti selain daripada

nilai angka tahun. Pernyataan ini dapat dibuktikan misalnya pada kronogram prasasti Kapalo Bukit Gombak I, yaitu *...oṃ dvāre raṣa bhujē rūpe gatau varṣās...* yang berarti 'di tahun saka lubang (9) rasa (6) lengan (2) wajah (1), (1269 saka)', diikuti dengan unsur penanggalan lainnya, yaitu *...kārttike suklaḥ pañcatithis some...* yang berarti 'di bulan Karttika, paruh terang, hari kelima, Soma.'

2. Kata-kata kronogram yang ada pada teks sastra dipilih sesuai dengan metrum yang digunakan pada setiap bait dalam teks tersebut sehingga harus dipilih kata-kata yang selain menyimbolkan angka tahun peristiwa tertentu, juga harus berhubungan dengan jalannya cerita dalam teks. Pernyataan ini dibuktikan dengan setiap kronogram yang ada pada teks Pararaton dan Deśa-Varṇana selalu disesuaikan dengan peristiwa yang sedang berlangsung. Meskipun kata-kata kronogram pada prasasti juga dipilih berdasarkan kesesuaian dengan metrum yang ada, namun tidak terbukti dapat diartikan dengan penafsiran selain nilai karena seperti dijelaskan pada poin pertama, kronogram tersebut biasanya diikuti oleh unsur penanggalan lainnya, sesuatu yang tidak terjadi dalam penulisan kronogram pada teks sastra.

Sedangkan untuk kronogram visual dapat saja dihubungkan dengan penafsiran seperti itu karena seperti bukti-bukti kronogram visual yang ada, kesemuanya merupakan penggambaran yang dikaitkan dengan mitos tertentu, seperti mitos yang ada pada kronogram visual dari gunung Penanggungan; yakni penggambaran seekor ular yang diletakkan di dalam lingkaran sedang menggigit ekornya sendiri. W.B. Kristensen (dalam van Erp 1939: 45) menyatakan bahwa penggambaran ular seperti itu bukan hanya merupakan mitos India, melainkan mitos yang berlaku secara universal. Lingkaran, dengan ujung garis yang juga merupakan awal garis, dapat mengindikasikan kekekalan kosmis yang merupakan kerangka keberadaan kehidupan manusia. Hal ini mengingatkan kita pada kesinambungan alamiah, pada siklus kehidupan, pada adanya kehidupan baru yang tidak putus-putus setelah kematian.

BAB IV

PENUTUP

Uraian penelitian tentang penggunaan kronogram di Indonesia, Vietnam, dan Kamboja menghasilkan kesimpulan yang mencakup beberapa hal, yakni pemilihan kata-kata kronogram verbal pada prasasti Indonesia, Vietnam, dan Kamboja disesuaikan dengan metrum yang digunakan pada bait-bait dalam suatu prasasti dan karena alasan metrum inilah suatu angka tahun pada prasasti tidak lagi ditulis dengan angka desimal, melainkan dengan kata-kata.

Kronogram tersebut dituliskan dalam 3 cara, yaitu: kronogram yang mengikuti prinsip *aṅkānām vāmato gatiḥ*, kronogram yang melawan prinsip *aṅkānām vāmato gatiḥ*, dan kronogram campuran. Dari keseluruhan kronogram verbal yang ada, hanya 5 prasasti Indonesia yang tidak menggunakan prinsip *aṅkānām vāmato gatiḥ*, prasasti Vietnam sebanyak 4 prasasti dan prasasti Kamboja sebanyak 1 prasasti. Pencampuran kata kronogram biasa dengan kata bilangan hanya digunakan pada 2 prasasti Indonesia, yakni prasasti Batutulis dan prasasti Kebon Kopi II, sedangkan pada prasasti Vietnam sebanyak sebelas kronogram dalam tujuh prasasti menggunakan prinsip kronogram campuran. Dalam corpus prasasti Kamboja sebanyak enambelas prasasti menggunakan prinsip ini.

Kajian terhadap kronogram di wilayah Indonesia, Vietnam, dan Kamboja ini diawali dengan hipotesa yang diadaptasi dari pemikiran Sheldon Pollock yang menyatakan bahwa masyarakat Asia Tenggara awalnya menganggap bahwa kebudayaan asing merupakan suatu hal yang bernilai lebih tinggi daripada kebudayaan lokal. Ketika masyarakat setempat mempelajari teks berbahasa Sanskerta, mereka juga berusaha memahami kebudayaan India dan kekuasaan dewa-dewa (Pollock, 1996: 198-247). Dalam penggunaan kronogram di Indonesia, lama-kelamaan masyarakat mulai menyadari ada beberapa hal yang kurang sesuai dengan konsep kebudayaan yang mereka pahami, sehingga mulai memasukkan pemikiran lokal ke dalam penggunaan bahasa Sanskerta dan

kebudayaan India secara umum termasuk penggunaan sistem kronogram yang selain ditulis dalam bentuk verbal juga dipahatkan dalam bentuk visual.

Data kronogram verbal dari prasasti abad 7-14 M yang digunakan dalam kajian ini membuktikan bahwa pada prasasti Indonesia terdapat ciri khas penggunaan bahasa lokal yang digunakan sebagai kronogram verbal. Ciri khas ini tidak ditemukan pada kronogram prasasti Vietnam dan Kamboja yang tetap menggunakan kosakata Sanskerta.

Perkembangan kata-kata yang digunakan dalam kronogram verbal diawali pada abad ke-7 M. Pada abad ini angka tahun yang dituliskan dengan kata kronogram hanya terbatas pada angka 0, 1, 2, 4, 5, dan 6. Di abad 9 M muncul kronogram pertama yang ditulis dalam bahasa lokal Indonesia, yaitu bahasa Jawa Kuno pada prasasti Śivāgr̥ha dan bahasa Melayu Kuno pada prasasti Kebon Kopi II. Berdasarkan data prasasti dalam kajian ini, kata-kata kronogram mulai berkembang di abad 9 M. Perkembangan ini ditandai dengan adanya beberapa variasi pemakaian kata untuk menyimbolkan sebuah nilai. Hal ini terus berlanjut hingga abad 13 M dengan semakin banyaknya kata-kata baru yang muncul. Di abad 12 kronogram dengan bahasa lokal Indonesia kembali muncul yaitu pada prasasti di belakang arca Gaṇeśa dari Bara serta di abad 13 M pada prasasti di belakang arca Gaṇeśa dari Wēndit yang menggunakan bahasa Jawa Kuno. Pada abad 14 M muncul kronogram yang tidak lagi menggunakan bahasa Sanskerta ataupun bahasa Jawa Kuno, melainkan bahasa Jawa pertengahan, yakni pada prasasti Pedjeng G. Kemunculan kronogram dengan bahasa lokal Indonesia tidak berhenti sampai abad 14 M, karena di abad 15 M ada kronogram yang dituliskan dalam bahasa Sunda Kuno, yaitu pada prasasti Batutulis.

Pada abad 14 M tidak ada prasasti Kamboja yang diketahui menyebutkan angka tahun dengan kronogram, karena keterbatasan data mengenai prasasti Kamboja yang ditemukan berasal dari abad ini. Sedangkan hanya 2 prasasti dari Vietnam yang masih menggunakan sistem ini. Berlawanan dengan fakta itu, prasasti Indonesia masih menggunakan sistem ini, terutama prasasti peninggalan kerajaan Ādityavarman. Hal yang menarik adalah tidak ditemukan adanya penyebutan kronogram yang menyimbolkan nilai 0 pada prasasti Indonesia, sementara nilai 0 sudah dituliskan sebagai kronogram pada prasasti Kamboja abad

ke-7 dan prasasti Vietnam abad 12 M.

Dari bukti tersebut jelaslah bahwa kata-kata kronogram dengan nilai yang ada padanya dalam beberapa kasus berasal dari kosakata Sanskerta, yang berkembang dan berinovasi melalui beberapa tahapan dalam bahasa lokal. Hal yang menjadi pertanyaan adalah apakah sistem ini memang memiliki latar belakang India. E Jacquet dalam *Journal Asiatique* (1835) mendiskusikan sistem ini dan memberikan daftar kata dan nilai dari 0 sampai 49 yang digunakan di Tibet dan juga digunakan di Jawa. Pembahasan tersebut menuju pada suatu kesimpulan bahwa perkembangan kata dari India ke dalam Jawa Kuno terjadi dalam dua cara. *Pertama*, kata-kata kronogram Sanskerta dituliskan dengan mengikuti fenomena yang terjadi secara alami (seperti fakta bahwa manusia memiliki dua mata dan dua tangan, atau fakta bahwa di dunia hanya ada satu 'bulan') atau dengan fenomena budaya atau kepercayaan India (dalam kajian ini misalnya adalah penggunaan kata *netra* pada prasasti K. 567 yang jelas berarti 'mata' namun memiliki nilai 3 karena dihubungkan dengan kepercayaan Hindu bahwa dewa Śiva memiliki 3 mata. Contoh lain adalah kata *śara*, 'panah' (bernilai 5) yang berasal dari mitos tentang adanya lima panah dewa Kama). Kemudian sistem penulisan kronogram yang berkembang di Indonesia berkembang akibat adanya beberapa perubahan homonim, yang terjadi pada kata-kata yang sama sekali tidak memiliki hubungan apapun dengan kata aslinya.

Kedua, adalah adanya lokalisasi. O W Wolters (1982) menyatakan bahwa materi-materi kebudayaan India dalam perkembangannya di Asia Tenggara cenderung berkurang dan kemudian menemukan signifikansi keasliannya melalui proses yang disebutnya sebagai lokalisasi (Wolters, 1982: 52). Sistem penulisan angka tahun dengan kronogram adalah salah satu bentuk dari karakteristik lokalisasi ini karena di Indonesia, sistem ini telah diadaptasi dalam bahasa lokal, seperti yang ada pada prasasti Śivagr̥ha, Kebon Kopi II, Gaṇeśa Bara, Gaṇeśa Wēndit, Pedjeng G, dan Batutulis. Beberapa kata kronogram baru, muncul dalam bahasa Jawa Kuno seperti yang terlihat pada fenomena yang terjadi di abad 13 M pada prasasti di belakang arca Gaṇeśa Wēndit. Kosakata bahasa Jawa yang digunakan dalam kronogram ini bukan hanya merupakan sinonim dari kata dalam

bahasa Sanskerta melainkan juga kata baru yang mengalami perubahan secara semantis.

Meskipun dalam prasasti contoh kasus seperti ini hanya ditemukan dalam jumlah yang sangat sedikit karena keterbatasan data yang ada, sistem ini kemudian berkembang dalam penggunaan kronogram di teks sastra Jawa pada masa berikutnya. Perkembangan yang terjadi dalam teks sastra diketahui dari adanya penambahan jumlah kosakata lokal yang dijadikan kronogram, seperti yang diungkapkan oleh Noorduyn dalam penelitiannya mengenai kata kronogram dalam *Deśa-Varṇana* dan *Pararaton* menunjukkan adanya perkembangan yang cukup besar dalam kurun waktu 125 tahun antara *Deśa-Varṇana* (yang digubah tahun 1365) dan *Pararaton* (yang ditulis tahun 1489) (Noorduyn, 1993: 310).

J. Gonda dalam *Sanskrit in Indonesia* membahas pengaruh bahasa Sanskerta terhadap bahasa-bahasa Nusantara dan menyatakan bahwa secara linguistik pengaruh India terhadap daerah-daerah Indonesia yang mengalami proses Hinduisasi tidak mengakibatkan semacam pembauran antara bahasa India sehari-hari dan salah satu idiom bahasa Nusantara, sedangkan suatu bahasa Nusantara yang diperkaya dengan penambahan dan pencampuran kata-kata Indo Arya yang lebih muda (Gonda 1998: 65). Pollock menyebut fenomena proses penggunaan bahasa lokal yang memiliki peranan penting pada kebudayaan yang sebelumnya lebih mengutamakan bahasa asing ini sebagai *vernakularisasi* (Pollock, 1996: 198-247).

Hal yang lebih menarik perhatian adalah adanya bentuk lain dari kronogram yang berkembang di Indonesia dan tidak berkembang di Vietnam atau Kamboja. Kronogram, selain ditulis dalam bentuk verbal juga dituliskan dalam bentuk visual berupa pahatan relief, yang dalam kajian ini dan berasal dari abad ke-7 sampai 14 M. adanya kronogram visual ini dapat dijadikan acuan penanggalan relatif (*relative dating*) yang berlaku dalam penelitian arkeologi jika tidak didapatkan penanggalan absolut (*absolute dating*). Relief tersebut kebanyakan menggambarkan suatu figur dalam kegiatan sedang memakan sesuatu. Figur dalam pahatan tersebut ternyata memiliki latar belakang mitos tersendiri. Kronogram visual itu jika dirubah dalam bentuk verbal ternyata

memiliki kata-kata yang tidak seluruhnya ada pada kronogram verbal pada prasasti.

Pada perkembangan selanjutnya, kronogram dalam bentuk visual ternyata juga digunakan pada masa perkembangan Islam di Indonesia. Kronogram ini tidak lagi dilatarbelakangi oleh mitos Hindu Buddha melainkan lebih kepada pengaruh kejadian atau peristiwa yang melatarbelakanginya, atau bahkan tempat dimana kronogram tersebut dipahatkan.

Dalam kajian ini, saya mengajukan metode pembacaan kronogram visual yang seringkali dilakukan dengan semena-mena dan tanpa adanya metode yang jelas oleh para ahli di Indonesia, apakah relief yang diduga sebagai kronogram visual tersebut harus dibaca dari atas ke bawah, dari kanan ke kiri, atau sebaliknya. Metode pembacaan kronogram visual yang saya ajukan adalah bahwa relief yang diduga sebagai kronogram visual itu harus dibaca dengan urutan:

1. Figur utama pada relief.
2. Karakteristik yang ada pada figur utama, yang dilihat dari atribut (hiasan) yang dikenakan atau ciri khas gaya pada figur utama.
3. Kegiatan yang dilakukan oleh figur utama.
4. Objek yang menjadi sasaran yang dilakukan figur utama.
5. Mencocokkan keempat hal tersebut dengan kata-kata yang digunakan pada kronogram verbal dan dengan mitos Hindu Buddha.

Adanya metode pembacaan kronogram visual ini diharapkan juga dapat diterapkan pada pahatan di bangunan dari masa Islam yang seringkali ditafsirkan sebagai kronogram visual. Pembacaan ini tentunya tidak harus disesuaikan dengan mitos Hindu Buddha, melainkan dengan tempat dipahatkannya relief dan peristiwa yang melatarbelakanginya.

DAFTAR PUSTAKA

Acharya, Subrata Kumar

2001. *Numerals in Orissan Inscriptions*. Shimla: Indian Institute of Advanced Study.

Aymonier, Étienne

1981. “Première Etude Sur Le Inscriptions Tchames” dalam *JA* 1981 pp.24-25. Paris.

Bakker S. J, J. W. M.

1972. *Ilmu Prasasti Indonesia*. Djurusan Sedjarah Budaya IKIP Sanatha Dharma: Yogyakarta.

Benton, Catherine

2006. *God of Desire: Tales of Kamadeva in Sanskrit Story Literature*. Albany, N.Y: State University of New York Press. pp. 236.

Bhattacharya, Kamalewar

1966. “Liṅga Kośa”. dalam *Artibus Asiae, Supplementum*, Vol. 23, Essays Offered to G. H. Luce by His Colleagues and Friends in Honour of His Seventy-Fifth Birthday. Volume 2: Papers on Asian Art and Archaeology. (1966), pp. 6-13.

Boechari

1986. *Prasasti Koleksi Museum Nasional*. Jilid 1. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.

1990. “Tafsiran atas Prasasti Wanua Tengah III”. Jakarta: FSUI.

Bosch, F. D. K.

1941. “Een Maleische Inscriptie in het Buitenzorgsche”. *BKI* 100 (49-53).

Brandes, J. L. A.

1913. *Oud Javaansche Oorkonden*. Nagelaten Transcripties van wijlen Dr. J. L. A. Brandes, uitgegeven door Dr. N. J. Krom, VBG LX. ‘s-gravenhage: Martinus Nijhoff. Batavia: Albrecht & Co.

1920. *Pararaton (Ken Arok) of Het Boek der Koningen van Tumapel on van Majapahit*. Disunting oleh N. J. Krom dengan sumbangan Prof. Dr. J.

C. G. Jonker, H. Kraemer dan R. Ng. Poerbatjaraka. *VBG 62*. 's-gravenhage: Martinus Nijhoff. Batavia: Albrecht & Co.

Bratakesawa

1968. *Katrangan Tjandrasengkala*, Djakarta: Balai Pustaka.

Brongtodiningrat

2000. *Arti Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Museum Keraton Yogyakarta.

Cabaton, Antoine

1904. "L'inscription Chame de Bien-Hoa", *BEFEO IV*. pp. 687-690.

de Casparis, J. G.

1975. *Indonesian Palaeography. A History of Writing in Indonesia From the Beginnings to c A.D.1500*. Leiden/Köln: Brill (Handbuch der Orientalistik, III.4.1).

1978. *Indonesian Chronology*, Leiden/Köln: Brill (Handbuch der Orientalistik, III.i.i.)

Coedès, George

1918. "Le Royaume de Śrīvijaya", *BEFEO XVIII* hal 1-36. Dalam G. Coedès dan L. C. Damais. 1989. *Kedatuan Sriwijaya Penelitian Tentang Sriwijaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan EFEO.

1937-1966. *Inscriptions du Cambodge Vol. I-VIII* Paris: EFEO.

Crucq, K. C.

1930. "Epigraphische Aanteekeningen". *Oudheidkundig Verslag*. Weltevreden: Albrecht & Co. hal 258-282.

Djafar, Hasan

1991. "Prasasti dan Historiografi" dalam *Seminar Sejarah Nasional IV: Sub Tema Historiografi*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Damais, Louis Charles

1952. "Études d'Épigraphie Indonésienne III: Liste de Principales Inscriptions Datees de l'Indonésie", dalam *BEFEO XLVI* hal.102-103.

1995. "Le Calendrier de l'ancienne Java". "Penanggalan Jawa Kuno" dalam *Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan Karangan Louis Charles Damais*. Jakarta: EFEO.

Datta, Bibhutibhusan & Avadhesh Narayan Singh

1935-38. *History of Hindu Mathematics: A Source Book*. Cosmo Publications.

Dowson, John

2003. *Classical Dictionary of Hindu Mythology and Religion, Geography, History and Literature*. Kessinger Publishing.

Erp, Th. van

1939, "Een merkwaardig Hindoejavaansch chronogram in beeld in het Rijksmuseum voor Volkenkunde te Leiden", *Cultureel Indie* 1:40-47.

Finot, Louis

1904. "L'inscription de Práh Khan". *BEFEO*. Tome 4, 1904. pp. 672-679.

1904. "Notes d'epigraphie XI: Les Inscriptions de Mi-so'n XXIV", *BEFEO* IV (1904), pp. 970-975. [EEPC, pp. 79-159].

1915. "Notes d'epigraphie XV: Les Inscriptions de Jaya Parameśvaravarman I, roi du Champa III: 2^e et 3^e Inscription Sur Roc de Po Klaun Garai", *BEFEO* XV, 2 pp. 40-41.

1915. "Notes d'epigraphie XIV: Les Inscriptions de Musée de Hanoi", *BEFEO* XV, p. 14.

Friederich, R.

1857. "Twee inscription uit het rijk van Měnang Karbau" dalam *VBG* XXXVI. hal.18.

Gerschheimer, Gerdi

2010. *Liste Bhūtasamkhya Khmer*. Tidak terbit.

Golzio, Karl Heinz

2004. *Inscriptions of Campā Based on The Editions and Translations of Abel Bergaigne, Étienne Aymonier, Louis Finot, Édouard Huber, and Other French Scholars and of The Work of R. C. Majumdar*. Aachen: Shaker Verlag.

Gonda, Jan

1952. *Sanskrit in Indonesia*. India: International Academy of Indian Culture.

Goris, Roelof

1954. *Prasasti Bali*. Bandung: N. V. Masa Baru.

Griffiths, Arlo

2005. “La Stele d’Installation de Śrī Tribhuvaneśvara: Une Nouvelle Inscription Preangkorienne du Musee National de Phnom Penh (K. 1214)” *JA* 293.1 (2005) hal. 11-43.

2010. *The Inscription Wanua Tengah III*. Tidak terbit.

2011. *Prasasti Batutulis*. Tidak terbit.

2011. *The Stone of Kañjuruhan or Dinaya*. Tidak Terbit.

2011. *The Inscription of Ligor / Vieng Sa / Nakhon Si Thammarat*. Tidak terbit.

2011. *Inscription of Hòn Đò C. 210*. Tidak Terbit.

2011. *Stèle de Cheo Reo / Yang Mum C. 43*. Tidak Terbit.

2011. *Old Malay Inscription from Near Bogor*. Tidak Terbit.

Griffiths, Arlo & Amandine Lepoutre

2011. *Inscription of the Nhon Hải Peninsula C. 214*. Tidak Terbit.

Griffiths, Arlo & Budi Istiawan

2011. *Preliminary Results in Epigraphical Research on The Corpus of Inscriptions of Adityavarman*. Tidak terbit.

Griffiths, Arlo & William Southworth

2011. “La stele d’installation de Sri Adidevesvara: Une nouvelle Inscription de Satyavarman Trouvee dans Le Temple de Hoa Lai et son Importance Pour l’Histoire du Panduranga. Études du Corpus Des Inscriptions du Campa”. *JA* 299.1 (2011) hal. 271-317. Paris.

de Haan, B.

1925. “Oost-Javaansche Badplaatsen, II. Bělahan”, Bijlage M, *OV* 1924, Weltevreden ‘s-gravenhage: Martinus Nijhoff. Batavia: Albrecht & Co.

Hamilton, Sue

1996. *Identity and Experience*. LUZAC Oriental.

Heryanto, Fredy

2008. *Mengenal Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Tambora Offset.

Huber, Édouard

1991. “Études Indochinoises X: L'épigraphie du Grand Temple de Mī-so'n”, *BEFEO* XI pp. 264-267. Hanoi, Paris.

1911. “Études Indochinoises X: L'épigraphie de La Dynastie de Dòng Du'o'ng 3: La stele de la Châu-sa (Quang Ngâi)”. *BEFEO* XI pp. 282-283. Hanoi, Paris.

1991. “Études Indochinoises X: L'épigraphie de la dynastie de Dòng du'o'ng 7: L'inscription de Hà Trung (Quang Tri)”. *BEFEO* XI. pp. 298-299. Hanoi, Paris.

Jordaan, Roy E

2007. “Bĕlahan and the division of Airlangga's Realm”. *BKI* 163-2/3 (2007):326-355. KITLV. Leiden.

Kern, J. H. C.

1877. “Het Opschrift van Batoe Beragoeng op Nieuw Onderzocht”. *BKI* 4 (1877). KITLV. Leiden.

1907. “De wij-inscriptie op het Amoghapāça-beeld van Padang Candi (Batang Hari-districten); 1269 Çaka”, *TBG*. Batavia.

1917. "Steen van den berg Pananggungan (Soerabaja), thans in „t Indian Museum te Calcutta", *VG* VII, hlm:85-114. 's-gravenhage: Martinus Nijhoff. Batavia: Albrecht & Co.

Krom, N. J.

1912. “Inventaries der Oudheden in de Padangsche Bovenlanden”, dalam *OV* Bij. G hal.43

1914. “De Wisnu van Bĕlahan; Bijschrift bij de Foto”, *TBG* 56:442-4. Batavia.

1926. *Hindoe-Javaansche geschiedenis*. 's-gravenhage: Martinus Nijhoff. Batavia: Albrecht & Co.

Kusen

1988. “Prasasti Wanua Tengah II, 830 saka: Studi tentang Latar Belakang Perubahan Status Sawah di Wanua Tengah sejak Rake Panangkaran sampai Rake Watukura Dyah Balitung”. Makalah dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, IAAI Komisariat Yogyakarta-Jawa tengah, Yogyakarta, 2 September 1988.

Mac Donell, Arthur Anthony

2004. *A History of Sanskrit Literature*. Kessinger Publishing.

Machi Suhadi,

1990. "Silsilah Adityavarman" dalam *Kalpataru* no.9 (*Saraswati: Esei-Esei Arkeologi*), hal.218-239. Jakarta: Puslitarkenast.

1995. *Laporan Penelitian Epigrafi di Batusangkar Tahun 1995*. Medan: Bagian Proyek Penelitian Purbakala Sumatra Utara.

Majumdar, Ramesh Chandra

1927. *Ancient Indian Colonies in the Far East. Vol I: Champa*. Lahore: the Punjab Sanskrit Book Depot (Greater India Society Publication 1: The Punjab Oriental Sanskrit Series 16).

Moens J. L.

1924. "Het Buddhisme op Java en Sumatra in Zijnlaatste Bloeiperiode" dalam *TBG* LXVI hal. 218-239

1974. *Buddhisme di Jawa dan Sumatra dalam Masa Kejayaannya Terakhir*. Jakarta: Bhratara.

Muusses, Martha.

1923. "De Soekoeh Opschriften". *TBG* 62. Batavia.

Nakada, Kozo

1982. *An Inventory of the Dated Inscriptions in Java*. Tokyo: The Toyo Bunko.

Noorduyn, J.

1993. "Some Remarks on Javanese Chronogram Words; A Case of Localization". *BKI* 2, pp. 298-317. KITLV. Leiden.

Notulen

1909. *Notulen van de algemeene en directievergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* 47:176-89.

Ojha, Guarishankar Hirachand

1894. *Bharatiya Pracina Lipimala: The Palaeography of India*. Delhi.

Padmosoekotjo, S

1960. *Ngengrengan Kasusastran Djawa II*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.

Parmentier, Henri

1909. *Inventaire descriptif des monuments cams de l'Annam*, T. 1. Paris : EFEO.
- Pigeaud, Theodore G. Th.
1963. *Java in The 14th Century: A Study in Cultural History*. 's-gravenhage: Martinus Nijhoff. Batavia: Albrecht & Co.
- Pleyte, C. M.
1911. *Het Jaartal op Den Batoe-Toelis Nabij Buitenzorg*.
- Plofker, Kim.
2009. *Mathematics in India*. Princeton University Press.
- Poerbatjaraka, R. M. Ng.
1941. "Strophe 14 van de Sanskrit-zijde der Calcutta-oorkonde" dalam *TBG* 81, hal:424-437.
1921. *De Batoe-Toelis bij Buitenzorg*.
- Pollock, Sheldon
1996. "The Sanskrit Cosmopolis 300-1300: Transculturation, Vernacularization and the Question of Ideology". Dalam J. E. M Houben (peny), *Ideology and Status of Sanskrit*, hal. 197-247.
- Proudfoot, Ian
2007. "In Search of Lost Time: Javanese and Balinese Understandings of The Indic Calendar". *BKI* 163-1 (2007): 86-122. KITLV. Leiden.
- Resink, Th.A.
1967. "Bêlahan; of Een Mythe Ontluister", *BKI* 123:250-66. . KITLV. Leiden.
- Ricklefs, M. C.
1978. *Modern Javanese Historical Tradition A Study of an Original Kartasura Chronicle and Related Materials*. University of London. School of Oriental and African Studies.
2009. "How Surakarta was Founded on The Wrong Day" dalam Jan van der Putten dan Mary Kilcline. *Lost Time and Untold Tales from The Malay World*. Singapore: NUS Press.
- Rouffaer, G.P.
1919. *Encyclopedie van Nederlandsch Indie*. Leiden.

Sanderson, Alexis

2004. "The Šaiva Religion among the Khmers". *BEFEO*, 90-91 (2003-2004), p. 349-462.

Sarkar, Himansu Bhusan. 1971. *Corpus of the Inscriptions of Java Vol I*. Calcutta: Firma K. L. Mukhopadhyay.

Satyadibrata, S.

1950. *Kamoes Soenda-Indonesia*. Cetakan ke-2. Jakarta: Balai Pustaka.

Sircar, D. C.

1965. *Indian Epigraphy*. Delhi, Varanasi, patna: Motilal Banarsidas.

Schweyer, Anne-Valérie

2009. "Les Royaumes du Pays Cam Dans La Seconde Moitiè Du XI^e Sièclè". *Péninsule n. 59 – 2009* (2).

Sedyawati, Edi.

1985. *Pengarcean Ganesa Masa Kaḍiri dan Siḥasari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. Disertasi. FSUI.

Sewell, Robert & S. B. Dikshit.

1995. *The Indian Calendar (With Tables for the Conversion of Hindu and Muhammadan into A. D. Dates and Vice Versa)*. Motilal Banarsidass.

Salomon, Richard.

1998. *Indian Epigraphy: A Guide to the Study of Inscriptions in Sanskrit, Prakrit, and the other Indo-Aryan Languages*. New Delhi: Munshiram Manoharlal Publishers Pvt. Ltd.

van Stein Callenfels, P. V.

1919. 'De historische Aji Saka (The Historical Aij Saka), *TBG LIX*. 1919-21. pp 471-479.

1922. "Bini Haji". *Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch Indie. OV* 1922. 's-gravenhage: Martinus Nijhoff. pp. 82-84. Batavia: Albrecht & Co.

Stutterheim, W. F.

1935. 'Oudheidkundige Aanteekeningen. XLII: Is 1049 the year of Airlangga's Death?. *BKI* 92. pp 196-202.

Sumadio, Bambang, ed.

1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*, Edisi ke-4. Jakarta: Balai Pustaka.

Susanti, Ninie

2010. *Airlangga Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Teeuw, A.

1998. *An old Javanese Poem on Chronogram Words*.

Utomo, Bambang Budi.

2007. *Prasasti-Prasasti Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Verbeek, R. D. M.

1891. *Oudheden van Java: Lijst der Voornaamste overblijfselen uit den Hindoetijd op Java*. VBG, 46. 's-gravenhage: Martinus Nijhoff. Batavia: Albrecht & Co.

Vettam Mani.

1975. *Purāṇic Encyclopaedia*. Delhi: Motilal Banarsidass.

Wolters, O. W.

1999. *History, Cultures, and Region in Southeast Asian Perspectives*. Studies on Southeast Asia No. 26. Singapore: The Institute of Southeast Asian Studies.

Zoetmulder, P. J.

1974. *Kalangwan; A Survey of Old Javanese Literature*, 's-gravenhage: Martinus Nijhoff. Batavia: Albrecht & Co.

Zoetmulder, P. J. dan S. O. Robson.

1982. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*, penerjemah Darusuprpta dan Sumarti Prayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
Daftar Kronogram pada Prasasti Indonesia

No.	Nama Prasasti	Lokasi	Bahasa	Angka Tahun	Kronogram	Nama Raja	Referensi
1.	Canggal	Museum Nasional Jakarta D. 4	Sanskerta	654 śāka / 732 M	<i>śrutīndriyārasairāṅgikṭe</i>	Sañjaya	<i>OJO</i> p. 147, VBG. LX Sarkar <i>Corpus I</i> hal 15
2.	Dinaya	Museum Nasional Jakarta D. 113	Sanskerta	682 saka / 760 M	<i>śakābde nayanavasurase</i>	Gajayāna	Sarkar <i>Corpus I</i> hal 27 Griffiths (2011)
3.	Ligor	Semenanjung Melayu	Sanskerta	697 saka / 775 M	<i>...śākarāje muninavarasakair...</i>		Coedès, 1918: 29; Griffiths, 2011: 3
4.	Śivagrha	Museum Nasional Jakarta no. D. 28	Jawa Kuno	778 śāka / 856 M	<i>vualung gunung sang viku</i>	Rakai Kayuwangi	Damais, <i>BEFEO</i> , 47 (1955) p. 24. Sarkar, <i>Corpus I</i> (1971) p. 129
5.	Wanua Tengah III	BP3 Jawa Tengah	Sanskerta	820 śāka / 898 M	<i>Candrediya gurovarṣe mārgga māse tathaiva ca caturthyā śuklapakṣe</i>	Garung	Boechari 1990, Griffiths 2010
6.	Kebon Kopi II	Bogor	Melayu	854 saka / 932 M	<i>i kavihaji pañca pasagi</i>	Purnavarman	F.D.K. Bosch BKI 100, 1941; Griffiths 2011
7.	Pucangan	Calcutta Museum, India	Sanskerta	959 śāka / 1037 M	Bait ke-15: <i>Śākendre śaśalānchanābdhivadane</i> (941 śāka) bait ke-23: <i>candrabhūtavadane śāka rāja</i>	Airlangga	Raffles <i>History of Java</i> 1817 vol.II. NBG 1911 hlm:42 H.Kern VG VII 1917.

					(951 śaka) bait ke-25: <i>agnibhūtavadane śakābdegate</i> (954 śaka) bait ke-26 <i>jalanidhiśararandhre śāka</i> <i>samvatsare (954 śaka)</i> bait ke-28 : <i>śailabhūtalapane</i> <i>śākendravarṣe (957śāka)</i> bait ke-29: <i>mukhaśararandhre śākavarṣe</i> (959 śaka) bait ke-30: <i>mukhaśaravivarākhye</i> <i>śākarājasya (959 śaka)</i>		
8.	Gaṇeśa Wēndit	Wēndit, Malang	Jawa Kuno	1131 śāka 1209 M	<i>wwit rūpa ja saṅanaruka</i>	Kṛtanegara	Edi sedyawati 1985
9.	Gaṇeśa Bara	Bara, Tuliskriya, Blitar	Jawa Kuno	1161 śāka/ 1239 M	<i>haṭṭa ghaṭṭa haṭṭa bhumi</i>	Kṛtanegara	Krom, <i>NION</i> 1916: 233, Edi sedyawati 1985
10.	Bulian B	Karangasem	Bali Kuno	1211 śāka 1289 M	<i>dasa wani sasih angalih</i>	Anak Wungśu	<i>Indonesië</i> I, p. 201 (No. 15), 204. Goris, 1954. P.41
11.	Pedjeng G	Pura Penataran Sasih	Jawa Kuno	1264 śāka 1342 M	<i>kṛṭta raṣa tingal ing wong.</i>	Anak Wungśu	Stutterheim, Oudheden van

							Bali, p. 78, 92 No. 10.af. Inv. in OV 1925, p. 151, sub 1 aa. Foto OD 8720 en 8721. Goris, 1954. P.45
12.	Kapalo Bukit Gombak I	Bukit gombak, Sumatera Barat	Sanskerta	1269 śāka/ 1347 M	<i>dvāre raśa bhuje rūpe</i>	Ādityavarman	Griffiths 2011
13.	Rambahan, st. V	Sumatera Barat	Sanskerta	1269 śāka/ 1347 M	<i>muladvau karaṇe pataṅgacaraṇe navānta</i>	Ādityavarman	Griffiths 2011
14.	Bukit Gombak I	Bukit Gombak, Sumatera Barat	Sanskerta	1278 śāka/ 1356 M	<i>vasurmmunibhuje sthala</i>	Ādityavarman	Griffiths 2011
15.	Bukit Gombak II	Bukit Gombak, Sumatera Barat	Sanskerta	129X śāka/ 1368 M	<i>śaśipakṣe dvāra</i>	Ādityavarman	Griffiths 2011
16.	Rambatan	Rambatan, Sumatera Barat	Sanskerta	1291 śāka/ 1369 M	<i>candradvārabhuje tale</i>	Ādityavarman	Griffiths 2011
17.	Saruaso I	Sumatera Barat	Sanskerta	1296 śāka/ 1374 M	<i>sakagate jeṣṭhe śaśīmaṅgale</i>	Ādityavarman	Griffiths 2011
18.	Batutulis	Bogor	Sunda Kuno	1455 saka/ 1533 M	<i>śaka pañca pandava rīban bumi</i>	Prabu Ratu Purana	Pleyte 1911, Djafaar 1991

LAMPIRAN 2

Daftar Kronogram pada Prasasti Vietnam

No.	Nama Prasasti	No. Inv	Lokasi	Angka Tahun	Kronogram	Nama Raja	Bahasa
.1.	Po Nagar	C. 38	Po-Nagar, Prov. Nha Trang	696 śāka / 774 M	<i>Kośanavartuge</i>	<i>Satyavarman</i>	Sanskerta
2.	Mỹ-so'n A1	C. 74	Mỹ-so'n , Prov. Quang Nam	653 śāka / 731 M	<i>Rāmārthaṣaṭkaiś</i>	Vikrāntavarman II	Sanskerta
3.	Po Nagar	C. 216	Po-Nagar, Prov. Nha Trang	700 saka / 778 M	<i>Srisakaraje gagaṇamvaradriyami te (700 saka) puṣyasyāmvaraṣaṇna ge śakapatau (760 saka)</i>	Sri Adidevesvara	Sanskerta dan Cham
4.	Phu'ò'c Thiên	C. 217	Phu'ò'c Thiên	705 saka / 783 M	<i>śarakhādrīpūrṇṇe</i>	Śrī satyadeveśvara	Sanskerta dan Cham
5.	Po Nagar	C. 14	Po-Nagar, Prov. Mòg-du'c	776 śāka / 854 M	<i>Kośāgamunibhiḥ śakarāje</i>	Vikrāntavarman III	Sanskerta
6.	Bo Mu'n'g	C. 108	Bo-Mu'n'g, Prov. Quang Nam	811 śāka / 889 M	<i>śāsirūpamaṅgala</i>	<i>Indravarman II</i>	Sanskerta dan Cham
7.	An-Thai	C.138	An thai, prov Quang Nam	824 saka / 902 M	<i>Sakabde yugakaṇakāyaiḥ</i>	<i>Bhadravarman II</i>	Sanskerta dan Cham
8.	Châu-sa	C. 61	Châu-sa, Prov. Quang Ngãi	825 śāka / 903 M	<i>śaraikairmūrttibhir yukte śakabde (815 saka) pañcadvikāyopagate śakābde (825 saka)</i>	<i>Sirṇhavarman I</i>	Sanskerta
9.	Hà Trung	C. 113	Ha Trung, Prov. Quang Tri	838 śāka / 916 M	<i>Kayāgnimaṅgalayute</i>	<i>Indravarman III</i>	Sanskerta dan Cham

10	Khuê Trung	C. 211	Khuê Trung	860 saka / 938 M	<i>śrīśākarāje mvarakucatanubhiḥ</i>		Sanskerta
11.	<i>Po Pia Soy</i>	C. 210	<i>Po Pia Soy à Hón Đỏ, province de Ninh Thuận</i>	972 śaka/1050 EC)	<i>karasēlavilair</i>	<i>Vikrāntavarman</i>	Sanskerta dan Cham
12.	Po Klauñ Garai	C.119	Po Klau:n Garai, Prov. Ninh Thuân	972 śaka / 1020 M	<i>Hastādrirandhre śake</i>	<i>Parameśvaravarman I</i>	Sanskerta dan Cham
13.	Po Klauñ Garai	C. 13	Po Klau:n Garai, Prov. Ninh Thuân	972 śaka / 1020 M	<i>Karṇādryātmaśakādhi pe</i>	Parameśvaravarman I	Sanskerta dan Cham
14.	Po Nagar	C. 30 B 3	Po Nagar, Nha Trang	972 śaka / 1020 M	<i>velādrinavame</i>	Parameśvaravarman I	Sanskerta
15.	Mỹ-so'n	C.92 B	Mỹ-so'n, prov. Quang Nam	1125 śaka / 1203 M	<i>sāgarāmbaraśasadhara śaśi (1104) yama śaśaṅka śaśaṅka śaśi (1112) jaladhi śaśi śaśi śaśi (1114) pañca śasadhara śasadhṛt śasadhara (1115) dvadaśārdhauśadhiśa śaśaṅka śaśaṅka (1116) śaka bhūtaḥ pakṣa (1125)</i>	Sūryavarman	Cham
16.		C. 92 C		1125 saka/ 1203 M	<i>bhūtaḥ pakṣa e[ka] eka</i>		

17.	Tháp đôi (Hưng Thạnh) Bảo tàng Tổng hợp Bình Định,	C. 213		1149 saka / 1227 M	<i>di śaka sidaḥ vivaravarṇmarūpaśītā r̥śu(ka) [1149]</i>		Sanskerta
18.	Mỹ-so'n	C.83	Mỹ-so'n, prov. Quang Nam	1165 saka / 1243 M	<i>Sakendre vela jeñ janma vasu-yama- kho-rūpe (1028) Candra-vaana- dyuśītā r̥śu (1051) śaraḥ vāna khenduḥ (1055) pañcamāñgaḥ rūpaikaḥ(1165)</i>	Indravarman V	Cham
19.	Po-sa.h	C.22	Po saḥ, Prov. Ninh Thuaan	1228 saka / 1306M	<i>Kośavilākarūpa (1196) Amvaraśodhanaśodha nāśītā r̥śu (1220) Bhujabhujadvayarūpa (1220) Tri śodhanāśodhana śītā r̥śu (1223) Saptalocanalocana śaśa(1227) aṣṭabhujanayarendu (1228)</i>	Jayasimhavarman III	Cham
20.	Nhon Hải Peninsula	C. 214	Nhon Hải Peninsula	1323 saka / 1401 1352 saka / 1403 M	<i>eka-loka-naya-rāma śaka rāja-aggi-vāna- cakṣu</i>		Sanskerta
21.	Cheo Reo	C. 43	Cheo Reo / Yang Mum	1337 śaka/ 1415 M	<i>di śaka sidaḥ r̥śi- pāvaka-agni-rūpa di śaka śaśāṃka</i>		Sanskerta dan Cham

				1??5 śaka	<i>vahutauva rāja rāja vātakena</i>		
22.	Bien Hoa Vi.s.nu image	C1	Bien Hoa, prov. Bien Hoa	1343 saka/ 1411 M	<i>Di śakaloka āṣṭārdhānalaḥ nṛpaḥ prakrārttha (1343)</i>	Jayasiṃhavarman IV	Cham
23.	Nui ben lang	C. 56	Nui Ben Lang prov. Binh dinh	1358 saka/ 1436 /37 M	<i>śaka candraḥ triyaḥ pañca maṅgala (1358)</i>	indravarman	Cham

LAMPIRAN 3

Daftar Kronogram pada Prasasti Kamboja

No.	Nomor Prasasti	Tempat Asal	Bahasa	Angka Tahun	Kronogram	Referensi
1.	K. 756	Kompoñ Spur	Sanskerta dan Khmer	460 śāka/ 538 M	<i>khartugate śakendrasamaye</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> VI hal. 319
2.	K. 13	Phnom Bayon	Sanskerta	546 śāka/ 634 M	<i>ṛtuvārinidhīndriyaiś ca</i> <i>(śakendravarṣe)</i> <i>rasadasrasaraiś śakendravarṣe.</i>	BEFEO XXXVII
3.	K.79	Situs Ta Kev, Kandal	Sanskerta dan Khmer	561 śāka/ 639 M	<i>mukhartuvānai[r] gaṇite śakāpde</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> II hal. 69
4.	K. 53	Prei Ven	Sanskerta	589 saka / 667 M	<i>dvārāṣṭavāṇairyyute</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> I hal. 12
5.	K.762	Tūol Prah Tat	Sanskerta	595 śāka / 673 M	<i>śaranavaśarāṅkitāpde</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> I hal. 12
6.	K.765	Situs Prasat Nan Khmau, Ta Kev	Sanskerta dan Khmer	60X śāka / 67X M	<i>khatugate śakendrasamaye</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> V hal.53
7.	K.589	Tūol Komnap	Sanskerta	626 śāka/ 708 M	<i>saddasrartugateśakendrasamaye</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> III hal. 129
8.	K. 1214	Trabāṃṇ Saṃroṅ	Sanskerta	648 śāka/ 726 M	<i>śāke mūrttisamudrakośagaṇite</i>	Griffiths 2011
9.	K.713	Situs Preah Ko, Siem	Sanskerta dan	801 śāka/ 893 M	<i>candravyomavasūpalakṣitaśake</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> I hal. 18

		Rāp,	Khmer			
10.	K.134	Situs Lobok Srot, Kracheh,	Sanskerta dan Khmer	703 śāka/ 781 M	<i>dahanāmvaramunilakṣye śāke</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> II hal. 97
11.	K.278	Prāsāt Kèv, Siem Rāp	Sanskerta	724 śāka/ 802 M	<i>vedadvinagarājyabhāk</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> II hal. 157
12.	K.826	Bakon, Siem Rāp,	Sanskerta	803 saka / 881 M	<i>agnigagaṇavasubhiḥ.</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> I hal. 31
13.	K.937	Siem Rāp,	Sanskerta	805 śāka/883 M	<i>śarakhāṣṭāṅkīte śāke</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> IV hal. 46
14.	K.432	Kompong Chnang	Sanskerta	811 śāka/889 M	<i>[ca]ndrarūpāṅgadīptaśrīḥ.</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> II hal. 119
15.	K.781	Prāsāt Kuk Poñro	Sanskerta	811 / 889 M	<i>rūpenduvasurājyastha</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> IV hal. 66
16.	K.1034			817 śāka/ 895 M	<i>nagacandramūrttiśāke</i>	
17.	K.184	Situs Prāsāt Thom, Siem Reap,	Sanskerta dan Khmer	843 śāka/ 921 M	<i>(śā)kentro hutabhukksamudravasava(ḥ)</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> I hal. 48.
18.	K. 270	Prasat Kravan, Siem Rap	Sanskerta dan Khmer	843 saka/ 921 M/	<i>Trijaladhivasubhis (843)</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> IV hal. 68
19.	K. 593	Prah Phnom, Battambañ	Sanskerta	852 śāka/ 930 M	<i>dvipaṅcamūrto [=°mūrtau ?]</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> III hal. 120
20.	K.286	Baksei Cāṅkroñ	Sanskerta	869 saka/ 947 M	<i>navarasāṅgaiḥ.</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> IV hal. 88

21.	K.215	Situs Phnom Präh Net Präh, Battambañ	Sanskerta dan Khmer	871 śāka/ 949 M	<i>rūpādrimūrttiśākendra.</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> III hal. 34
22.	K.239 (Nord)	Situs Kok Samrong, Siem Rāp,	Sanskerta dan Khmer	888 śāka/ 966 M	<i>(*)ri[d]viśaṅmūrttibhir</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> III hal. 79
23.	K.842	Bantay Srei	Sanskerta dan Khmer	889 śāka/ 967 M	<i>navāṣṭamūrttau.</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> I hal 147.
24.	K.464	Phonm Bakheñ	Sanskerta dan Khmer	890 śāka/ 968 M	<i>viyadgrahaiśvaryaśubhodayaḥ</i>	<i>BEFEO XI</i>
25.	K.579	Angkor Vat, Siem Rāp,	Sanskerta	890/ 968 M 825 saka	<i>viyadgrahaiśvaryaśubhodayaḥ viyadgrahai svaryaśake</i>	<i>BEFEO XXIV</i>
26.	K. 263	Prah Einkosei, Siem Rap	Sanskerta dan Khmer	892 saka/ 970 M	<i>Khanavamurttibhir = 890</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> IV hal. 118
27.	K.214	Situs Phnom Bantāy Nāñ Battambang	Sanskerta dan Khmer	903 śāka/ 981 M	<i>vahnivyomanavāñkite</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> II hal. 202
28.	K.452	Prāsāt Plañ	Sanskerta	910 śāka/ 988 M	<i>vyomacandravilai(ḥ).</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> V hal. 156
29.	K. 225	Thma Puok	Sanskerta	911 saka / 989 M	<i>[Vi]yadvilavasuprapta 890 candracandragrahāñkite 911</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> III hal. 66
30.	K. 856	Kok Don, Siem Rap	Sanskerta	92X/ 99X M	<i>...bhujakoṭaraiḥ</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> V hal. 188
31.	K. 218	Prasat SAnkhah	Sanskerta dan	924 saka/ 1002 M	<i>vedayamagrahair</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> III hal. 455

			Khmer			
32.	K.158	Tûol Pràsät	Sanskerta dan Khmer	924 śāka/ 1002 M	<i>avdhidvirandhrādhiḡatādhirājyaḡ</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> II hal. 97
33.	K. 161	Prah Khan	Sanskerta	924 saka/ 1002	<i>caturbhuj avi la</i>	Aymonier, <i>Le Cambodge</i> I 439 BEFEO IV, 672
34.	K.253A	Vāt Thipdēi	Sanskerta	927 śāka/ 1005 M	<i>dvīpadvayadvārair dvirāmāṣṭasake śāsīṣītāñsumūrttisrīḡṡṡārisrīḡ</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> III hal. 103
35.	K.253B	Vāt Thipdēi	Khmer	927 śāka/ 1005 M	<i>dvīpadvayadvārair avdhidvivivarai ramyarājyabhu(k)</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> III hal. 103
36.	K.139 B	Situs Phum Da, Kompong Chnang,	Sanskerta dan Khmer	976 śāka/ 1024 M	<i>ṣaṡṡnagarandhraśākaiḡ</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> III hal. 175
37.	K. 702	Kompon Cam	Sanskerta dan Khmer	947 saka/ 1025 M	<i>Adrivedavilaiś śākaiś (947)</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> V hal. 222
38.	K.92	Priñ Crum	Sanskerta	950 saka / 1028 M	<i>khavānadvārakair</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> V hal. 229
39.	K.660	Pràsät Khna, Prah Vihar	Sanskerta dan Khmer	963 śāka/ 1041 M	<i>trikośagrahaiḡ</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> I hal. 195
40.	K.393	Nom Van, Siam	Sanskerta dan Khmer	977 saka / 1055 M	<i>yugayugmavilaiḡ. (924)</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> VII hal. 63
41.	K.237	Situs Pràsät	Sanskerta dan	989 śāka/ 1067 M	<i>navamūrttivile</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du Cambodge</i> VI hal. 293

		Präh Khset, Siem Rāp,	Khmer			
42.	K. 191	Kompoñ Thom	Sanskerta	1032 saka/ 1101 M	<i>Randhrakaraśūnyamanassu</i> (1029)	Cœdès, <i>Inscriptions du</i> <i>Cambodge</i> VI hal. 300
43.	K.454	Präh Phnoṃ	Sanskerta	1023 saka / 1101 M	([*]) <i>naladordyucandraiḥ.</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du</i> <i>Cambodge</i> III hal. 121
44.	K. 32	Situs Phnom Cisor, Ta Kev	Sanskerta dan Khmer	1038 śāka/1116 M	<i>vasuvahnikhacandrakaiḥ.</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du</i> <i>Cambodge</i> II hal. 137
45.	K.254 D	Situs Trapañ Don On, Siem Rāp	Khmer	1051 śāka/ 1129 M	<i>ekārthaśūnyamanasā</i> <i>saptaikaśūnyarūpāvde</i> <i>rūpavahnidyucandrāvde</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du</i> <i>Cambodge</i> III hal. 180
46.	K.567	Angkor Thom	Sanskerta	1103 śāka/ 1181M	<i>netrāntarenduhṛdyae</i>	<i>BEFEO</i> XXVIII, 47
47.	K. 908	Prah Khan	Sanskerta	1114 śāka/1192M	<i>vedenducandrarūpaiḥ.</i>	<i>BEFEO</i> XXXIX, 340
48.	K. 568	Bantay Srei	Sanskerta	1115 śāka/1193M Abad 13	<i>randhraikarūpamanasā</i>	<i>BEFEO</i> XXV, 395
49.	K.692	Prāsāt Tor, Siem Rāp,	Sanskerta	1117 saka / 1195 M	<i>rūpaikacandrādri</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du</i> <i>Cambodge</i> I hal. 227
50.	K.323	Lolei, Siem Rāp,	Sanskerta	1182 saka/ 1260 M	<i>candrenduvasubhūja</i>	Cœdès, <i>Inscriptions du</i> <i>Cambodge</i>

LAMPIRAN 4

Daftar Kata Kronogram pada Prasasti Indonesia

Nilai	Arti	Kata	Prasasti	
1	bulan	<i>candra</i>	Wanua Tengah III, Pucangan	
		<i>śaśi</i>	Bukit Gombak II, Bulian B	
	lambang binatang bulan	<i>śaśalāñchana</i>	Pucangan	
	awal	<i>Wwit</i>	Prasasti di Belakang Arca Gaṇeśa dari Wēndit	
	rupa / bentuk/ warna	<i>Rūpa</i>	Prasasti di Belakang Arca Gaṇeśa dari Wēndit Kapalo Bukit Gombak I	
	lahir /hidup	<i>Ja</i>	Prasasti di Belakang Arca Gaṇeśa dari Wēndit	
	ia yang mulai membuka tanah (untuk pemukiman), cikal bakal yang satu	<i>Saṅanaruka</i>	Prasasti di Belakang Arca Gaṇeśa dari Wēndit	
	hidup	<i>hana</i>	Prasasti di Belakang Arca Gaṇeśa dari Bara	
	bumi	<i>Bumi</i>	Ganesa bara	
		<i>bhū</i>	Saruaso I	
	Akar, permulaan	<i>mūla</i>	Amogaphasa	
	permukaan	<i>sthala</i>	Bukit Gombak I	
		<i>tala</i>	Rambatan	
	berani	<i>wani</i>	Bulian B	
	manusia	<i>wong</i>	Pedjeng G	
	2	Kembar, sepasang	<i>yama</i>	Pucangan
		lengan	<i>bhuja</i>	Kapalo Bukit Gombak I, Bukit Gombak I, rambatan
		<i>pakṣa</i>	Bukit Gombak II	
	telinga	<i>karṇa</i>	Saruaso I	
		<i>angalih</i>	Bulian B	

3	api	<i>agni</i>	Pucangan
4	teks suci (Veda)	<i>Śruti</i>	Canggal
	laut	<i>abdhi</i>	Pucangan
		<i>jalanidhi</i>	Pucangan
awan, air, hujan	<i>ghaṇa</i>	Ganesa Bara	
5	hati, perasaan, panca indera	<i>Indriya</i>	Canggal, Vanua Tñah III
	raksasa (spirit, goblin)	<i>bhūta</i>	Pucangan
	panah	<i>śara</i>	Pucangan
6	rasa	<i>rasa</i>	Canggal, Pedjeng G
	Kaki lebah	<i>pataṇa caraṇa</i>	Amogaphasa
	Enam sistem filsafat	<i>darśśana</i>	Saruaso I
7	gunung	<i>gunung</i>	Śivagṭha
		<i>saila</i>	Pucangan
	sang pertapa	<i>sañ viku</i>	Canggal
		<i>muni</i>	Bukit Gombak I
	guru	<i>Guru</i>	Vanua Tñah III
8		<i>vualuñ</i>	Śivagṭha
	Vasu	<i>vasu</i>	Bukit Gombak I
9	muka, wajah	<i>vadana</i>	Pucangan
		<i>mukha</i>	Pucangan
	raja	<i>rajendra</i>	pucangan
	lubang	<i>randhra</i>	Pucangan
		<i>vivara</i>	Pucangan
		<i>dvara</i>	Rambatan, Kapalo Bukit Gombak I
	mulut	<i>Lapana</i>	Pucangan

LAMPIRAN 5

DAftar Kata Kronogram pada Prasasti Vietnam

Nilai	Arti	Kata	Nomor Prasasti
0	langit	<i>kha</i>	C 28
		<i>dyu</i>	C 28
		<i>ambara</i>	C 92, C 83
1	bentuk	<i>Rūpa</i>	C 108, C 56, C 83
	bulan	<i>candra</i>	C 61, C 83
		<i>śaśi</i>	C 28, C 92
		<i>Induḥ</i>	C 28
		<i>śaśadhara</i>	C 92
		<i>śaśadhṛt</i>	C 92
		<i>śaśanka</i>	C 92
		<i>rendu</i>	C 28
		<i>śitaṅśu</i>	C 22, C 83
	raja	<i>nṛpaḥ</i>	C 45
2	tangan	<i>hasta</i>	C 75
	telinga	<i>Karṇa</i>	C 13
	vela	<i>vela</i>	C 30
	Kembar, sepasang	<i>yama</i>	C 92
	sayap	<i>Pakṣa</i>	C 120
		<i>sodhana</i>	C 22
	lengan	<i>bhujā</i>	C 22
	mata	<i>locana</i>	C 22
3	rama	<i>rāma</i>	C 74
	api	<i>agni</i>	C 113
		<i>anala</i>	C 45
	dunia	<i>loka</i>	C 45
4	4 masa di dunia	<i>kāya</i>	C 138

	4 bagian Veda	<i>veda</i>	C 28
	laut	<i>jaladhi</i>	C 92
	Setengah dari delapan	<i>aṣṭārdha</i>	C 45
5	panah	<i>artha</i>	C 74
		<i>śara</i>	C 61
		<i>Vānaḥ</i>	C 28, C 83
6.	musim	<i>ritu</i>	C 38
	rasa	<i>rāsa</i>	C 28
	anggota	<i>Maṅgaḥ</i>	C 83
7	gunung	<i>aga</i>	C 14
		<i>adri</i>	C 120, C 75, C 13, C30
	pertapa	<i>muni</i>	C 14
8	tubuh	<i>Maṅgala</i>	C 108
		<i>yuga</i>	C 138
		<i>kayā</i>	C 113
		<i>aṣṭa</i>	C 31, C 22
9	lubang	<i>randhra</i>	C 75
		<i>vivara</i>	C 31
		<i>vilā</i>	C 22
		<i>atman</i>	C 13

LAMPIRAN 6

Daftar Kata Kronogram pada Prasasti Kamboja

Nilai	Arti	Kata	Nomor Prasasti
0	Kosong	<i>antara</i>	K. 567
		<i>ambara</i>	K.134 K.598
		<i>Kha</i>	K.54 K. 756 K.937 K. 92 K. 32
		<i>gagana</i>	K. 826
		<i>dyu</i>	K. 454 K. 254
		<i>viyat</i>	K. 464 K.579 K.579 K.214 K.225
		<i>śūnya</i>	K. 191 K. 254 K. 254 K. 254
1	bulan	<i>Indu</i>	K.781 K.323 K.254 K.908 K.567
		<i>candra</i>	K. 713 K.232 K.1034 K.452 K.225 K.432 K.454 K. 254 K. 692 K. 567 K. 567
		<i>śaśin</i>	K. 253A K. 598
		<i>śiitāṃśu</i>	K. 253A

	bentuk	<i>rūpa</i>	K. 781 K. 432 K. 215 K. 254 K. 254 K. 692 K. 568
	manas	<i>manas</i>	K. 191 K. 254 K. 568
	Muka, wajah	<i>mukha</i>	K. 79
	Hati??	<i>hṛd</i>	K. 567
2	setengah	<i>ardha</i>	K.598
		<i>dasra</i>	K. 13 K. 589
	sepasang	<i>dvaya</i>	
		<i>yama</i>	K.218
		<i>yugma</i>	K. 393
	lengan	<i>bāhu</i>	K. 567
		<i>bhuja</i>	K. 856
3	api	<i>agni</i>	K. 826 K.214
		<i>anala</i>	K.454
		<i>vahni</i>	K. 214 K. 32 K. 254
		<i>dahana</i>	K. 134
	3 mata Siva	<i>netra</i>	K. 567
		<i>citrabhānu</i>	K. 239
	rama	<i>rāma</i>	K. 253
		<i>hutabhuj</i>	K. 184
4	Laut	<i>abdhi</i>	K.158 K.253
		<i>jaladhi</i>	K. 270

		<i>vārinidhi</i>	K. 13
		<i>veda</i>	K. 218 K. 598 K. 278 K. 702 K.254
		<i>samudra</i>	K. 184
5		<i>artha</i>	K.254
	panah	<i>vāṇa</i>	K. 53 K. 79 K. 92
		<i>śara</i>	K.13 K. 762 K. 937
6	musuh	<i>ari</i>	K.263 K.239
	musim	<i>ṛtu</i>	K.13 K.79 K.765
		<i>dviṣant</i>	K. 239
		<i>rasa</i>	K. 13 K. 263 K. 286
7	Gunung	<i>adri</i>	K. 713 K. 826 K.215 K.702
		<i>naga</i>	K.1034 K.278 : K. 139
	pulau	<i>dviipa</i>	K. 253B :
		<i>bhūdhara</i>	K. 598
		<i>mahīdhara</i>	K. 598
		<i>muni</i>	K. 134
8		<i>aṅga</i>	K.432 K.286

		<i>aiśvarya</i>	K.464 K.579 K.579
		<i>draviṇa</i>	K. 239 K. 53 K. 253B K. 598 K.92
		<i>mūrti</i>	K. 1034 K. 253 K. 593 K.215 K. 239 K. 842 K.237
		<i>vasu</i>	K. 713 K. 826 K. 781 K. 323 K. 184 K. 270 K. 225 K. 237 K.32
9		<i>koṭāra</i>	K.856
	planet	<i>graha</i>	K. 464 K. 579 K. 579 K.225 K. 218 K.660
	lubang	<i>dvāra</i>	K. 53 K. 253B K. 598 K.92
		<i>randhra</i>	K. 713 K. 826 K. 158 : K. 598 : K. 139 K. 237 K. 191 K. 568
		<i>mārga</i>	K.598
		<i>vila</i>	K.214 K.452

			K.225 K. 702 K. 393 K.237
		<i>vivara</i>	K. 253B



Lampiran 7

Kata-Kata yang Digunakan dalam Candrasengkala

(Raden Bratakesawa, T.W.K. Hadisoeperta.1968. *Keterangan Candrasengkala*.

Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.)

Watak Bilangan	No.	Kata	Arti
SATU	1.	Badan	Tubuh
	2.	Buddha	Buddha Gautama
	3.	Budi	Pikiran
	4.	Bumi	Tanah
	5.	Buweng	Lingkar
	6.	Candra	Bulan
	7.	Dara	Merpati, perut
	8.	Dhara	Bintang, gadis
	9.	Eka	Satu
	10.	Gusti	Raja
	11.	Hyang	Dewa
	12.	Iku	Itu, ekor
	13.	Jagad	Semesta, alam, bumi
	14.	Kartika	Bintang
	15.	Kënya	Gadis
	16.	Lek	Hari pertama, bulan
	17.	Luwih	Lebih, luar biasa
	18.	Maha	Lebih, sangat, sengaja
	19.	Nabi	Nabi
	20.	Nata	Raja
	21.	Nëkung	Menunduk, bersemadi
	22.	Niyata	Nyata
	23.	Pamase	Raja
	24.	Pëksi	Burung
	25.	Prabu	Pantas, bertanggung jawab, raja
	26.	Putra	Anak
	27.	Raja	Raja
	28.	Rat	Dunia, alam semesta
	29.	Ron	Daun
	30.	Rupa	Macam, jenis
	31.	Sasa	Bintang, cepat
	32.	Semedi	Bersemadi
	33.	Sudira	Berani
	34.	Sujanma	Orang terpelajar
	35.	Surya	Matahari
	36.	Tunggal	Satu
	37.	Tyas	Hati, perasaan
	38.	Urip	Hidup
	39.	Wani	Mau, berani
	40.	Wiji	Benih, bibit
	41.	Wong	Orang
	42.	Wungkul	Utuh, lengkap

DUA	1.	Ama	Pasu, hama
	2.	Apasang	Memasang, sepasang
	3.	Asta	Tangan, memegang
	4.	Athi-athi	Bulu pada pelipis, rambutpelipis
	5.	Bau	Bahu, pundak, lengan, tenaga
	6.	Buja	Bahun, makanan
	7.	Bujana	Hidangan, suguhan
	8.	Caksuh	Tenung, mata
	9.	Carana	Rambut pelipis, hiasan
	10.	Drĕsthi	Alis, khianat, menyalahi janji
	11.	Dwi	Dua
	12.	Gandheng	Rangkai, sambung
	13.	Kalih	2
	14.	Kanthe	Dengan, rangkai, teman
	15.	Karna	Telinga
	16.	Karnan	Senang, puas, telinga
	17.	Kembar	Kembar, sama, sepasang
	18.	Lar	Bulu, sayap, kenaikan
	19.	Locana	Mata, air mata
	20.	Mandĕng	Memandang, menatap
	21.	Mata	Mata
	22.	Myat	Melihat
	23.	Nayana	Air muka, mata
	24.	Nĕbah	Menjauh, memukul, menyapu
	25.	Nĕmbah	Menyembah
	26.	Netra	Mata
	27.	Ngabĕkti	Menyembah, berbakti
	28.	Ngrengga	Menghias
	29.	Paksa	Harus, bagian
	30.	Paninggal	Penglihatan, mata
	31.	Pĕnganten	Penganting
	32.	Ro	2
	33.	Sikara	Pengacauan, tangan, ikut campur
	34.	Suku	Kaki
	35.	Sungu	Tanduk
	36.	Swiwi	Sayap bulu, sayap selaput
	37.	Talingan	Telinga
	38.	Tangan	Tangan
TIGA	1.	Agni	Api
	2.	Api	Api
	3.	Apyu	Api
	4.	Bahni	Api
	5.	Bĕnter	Panas
	6.	Brama	Api
	7.	Dahana	Api
	8.	Guna	Luar biasa, dapat, tipu, faedah
	9.	jatha	Rambut lengket, taring, wadah
	10.	Kaeksi	Terlihat
	11.	Katinggalan	Terlihat
	12.	Katon	Terlihat
	13.	Kawruh	Pengetahuan, kemampuan, ilmu
	14.	Kaya	Seperti, penghasilan, nafkah
	15.	Kobar	Terbakar, menyala

	16.	Kukus	Asap, uap
	17.	Lir	Seperti, bagaikan
	18.	Murub	Menyala, berkobar
	19.	Nala	Hati, api
	20.	Naut	Menyambar, menjawab
	21.	Nauti	Cacing, menjawab, mengulangi
	22.	Pawaka	Api
	23.	Payudan	Peperangan, pertempuran
	24.	Rana	Perang, tirai, perempuan
	25.	Rananggana	Peperangan, medan perang
	26.	Siking	Api penyulut, tongkat
	27.	Tĕkĕn	Tongkat
	28.	Tiga	3
	29.	Tri	3
	30.	Ujĕl	Belut
	31.	Ujwala	Sinar, cahaya
	32.	Uninga	Mengetahui, obor
	33.	Uta	Linta
	34.	Utawaka	Api
	35.	Weda	Pegangan pokok, ajaran, ilmu
	36.	Wignya	Dapat, pandai
	37.	Wrin	Mengetahui
EMPAT	1.	Bun	Embun, kabut tipis
	2.	Catur	Bicara, 4
	3.	Dadya	Jadi
	4.	Gawe	Buat, membuat, perbuatan
	5.	Her	Air
	6.	Jalaniddhi	Laut
	7.	Jladri	Laut
	8.	Karta	Makmur, sejahtera
	9.	Karti	Membuat, perbuatan
	10.	Karya	Membuat, perbuatan
	11.	Keblat	Kiblat, penjuru, mata angin
	12.	Marna	Berkata, menggubah puisi
	13.	Marta	Jernih, dingin
	14.	Masuh	Mencuci
	15.	Nadi	Sungai, laut
	16.	Papat	4
	17.	Pat	Empat
	18.	Samodra	Laut
	19.	Segara	Laut
	20.	Sindu	Air
	21.	Suci	Bersih, suci, bening
	22.	Sumber	Sumur, mata air, asal sesuatu
	23.	Sumur	Perigi
	24.	Tasik	Bedak, laut
	25.	Tawa	Tawar, menawarkan
	26.	Tirta	Air
	27.	tlaga	Danau
	28.	Toya	Air
	29.	Udaka	Air
	30.	Udan	Hujan
	31.	Udaya	Laut

	32.	Wahana	Kendaraan, uraian, arti, makna
	33.	Warih	Air
	34.	Warna	Gubahan puisi, air, bangsa, warna
	35.	Waudadi	Laut
	36.	We	Air
	37.	Wedang	Air yang dimasak
	38.	Wëning	Jernih
	39.	Who	Buah, hujan
	40.	Yoga	Anak, sebaiknya, jaman
LIMA	1.	Angin	Angin
	2.	Astra	Senjata, panah
	3.	Bajra	Senjata, angin
	4.	Bana	Hutan, panah
	5.	Bayu	Urat, otot, angin
	6.	Buta	Raksasa
	7.	Cakra	Penah bermata lingkaran, renung
	8.	Diyu	Raksasa
	9.	Galak	Galak, ganas
	10.	Gati	Aturan, keperluan, ulah
	11.	Guling	Tidur, berguling
	12.	Hru	Panah
	13.	Indri	Angin sepoi-sepoi
	14.	Indriya	Hati, perasaan, panca indera,
	15.	Jemparing	Panah
	16.	lima	5
	17.	Lungid	Tajam, runcing
	18.	Marga	Jalan
	19.	margana	Panah lengkap, arjuna
	20.	Maruta	Angin
	21.	Nata	Mengatur, memuat
	22.	Panca	Lima
	23.	Pandhawa	Putra pandu
	24.	Pawaka	Angin
	25.	Raseksa	Raksasa
	26.	Samirana	Angin
	27.	Sara	Senjata, panah
	28.	Sare	Tidur
	29.	Saya	Makin, tipuan, alat, perkakas
	30.	Tata	Atur, cara, angin
	31.	Warasta	Barang, tajam, Panah
	32.	Wil	Raksasa muda, anak raksasa
	33.	Wisaya	Tipu, tipuan, alat, perkakas
	34.	Wisikan	Bisikan, sebutan, terbaring
	35.	Wrayang	Panah
	36.	Yaksa	Raksasa
	37.	Yaksi	Raksasa betina
ENAM	1.	Amla	Masam
	2.	Anggana	Sendiri, lebah
	3.	Anggang-anggang	Serangga apung di permukaan air
	4.	Anggas	Belalang, tebangon pohon
	5.	artati	Manis, puisi lagu dandanggula
	6.	Carëm	Hubungan kasih laki-laki

			perempuan, mendapat kepuasan, puas
	7.	Glinggang	Pohon ditebang
	8.	llat	Lidah
	9.	Karaseng	Terasa oleh
	10.	Karëngya	Terdengar, didengarkan
	11.	Kayasa	Sepat
	12.	Kayu	Kayu, batang pohon
	13.	Kilat	Kilat
	14.	Lidhah	Lidah, kilatan
	15.	Lindhu	Gempa
	16.	Lona	Pedas
	17.	Madura	Manis
	18.	Mangsa	Waktu, cara makan untuk binatang buas
	19.	Manis	Manis, bagus, baik, perempuan
	20.	Naya	Air muka, musim keenam
	21.	Nëm	Enam
	22.	Nëñëm	Enam
	23.	Obah	Bergerak-gerak
	24.	Osik	Bergerak, tergerak hati
	25.	Oyag	Bergerak-gerak, berguncang-guncang
	26.	Oyig	Bergerak, berguncang
	27.	Prabatang	Kayu rebah, pohon tumbang
	28.	rasa	Rasa
	29.	Rëtu	Pahit, huru hara, kekacauan
	30.	Rinaras	Dipantas-pantaskan, dirasakan
	31.	Sad	Enam
	32.	Sarkara	Gula, manis
	33.	Tahën	Kayu, Menahan, menderita
	34.	Tikta	Pahit
	35.	Wayang	Boneka wayang, bergerak
	36.	Winayang	Secara wayang, digerakkan
	37.	Wreksa	Kayu, batang, pohon
TUJUH	1.	Acala	Gunung
	2.	Ajar	Pendeta, ajaran
	3.	Angsa	Angsa, keturunan, terlanjur
	4.	Ardi	Gunung
	5.	Arga	Gunung, harga
	6.	Aswa	Kuda
	7.	Biksu	Sapi, pendeta
	8.	biksuka	Sapi, pendeta
	9.	Dwija	Guru, pendeta
	10.	Giri	Gunung, luar biasa, sangat
	11.	Gora	Lebah hutan, besar
	12.	Gung	Besar
	13.	Himawan	Gunung (Himalaya)
	14.	Kaswareng	Tersebut, terkenal, termashur
	15.	Kuda	Kuda
	16.	Muni	Berbicara, pendeta, berbunyi
	17.	Nabda	Berbicara, bertitah
	18.	Pandhita	Pendeta, pertapa
	19.	Pitu	7

	20.	Prabata	Gunung
	21.	Prawata	Gunung
	22.	Rěsi	Pendeta, orang suci
	23.	Sabda	Berbicara, suara, bersabda
	24.	Sapta	7, suka, gemar
	25.	Sogata	Hidangan, guru, pendeta
	26.	Suka	gembira
	27.	Suyati	Pendeta sakti
	28.	Swa	Kuda
	29.	Swara	Suara
	30.	Titihan	Kuda, kendaraan
	31.	Tunggang	Naik, menunggangi
	32.	Turangga	Kuda
	33.	Wasita	Nasihat, petunjuk, pelajaran
	34.	Wěling	Pesan
	35.	Wiku	Pendeta
	36.	Wulang	Nasihat, petunjuk, pelajaran
	37.	Yogi	Sebaiknya, baik, pendeta
DELAPAN	1.	Wěwolu	8
	2.	Anggusthi	Membicarakan, merundingkan
	3.	Astha	8
	4.	Bajul	Buaya jantan
	5.	Basu	Tokek, ular, 8 dewa
	6.	Basuki	Selamat, raja ular
	7.	Baya	Halangan, buaya, barangkali, janji
	8.	Bebaya	Halangan, bahaya
	9.	Brahma	Api, brahma
	10.	Brahmana	Pendeta seberang, kasta tertinggi
	11.	Bujangga	Pujangga, ular besar
	12.	Dwipa	Gajah, pulau
	13.	Dwipangga	Gajah
	14.	Dwirada	Gajah
	15.	Estha	Api, brahmana
	16.	Esthi	Pemikiran, kehendak, perasaan, gajah
	17.	Gajah	Gajah
	18.	Kunjara	Gedung hukuman, gajah
	19.	Liman	Gajah
	20.	Madya	Tengah, sedang, cukup, pinggang
	21.	Mangesthi	Berniat, memikirkan, merenungkan
	22.	Manggala	Pembuka, pembesar, gajah
	23.	Matěngga	Menunggu, gajah
	24.	Měnyawak	Biawak
	25.	Murti	Sangat luar biasa, nyata, cecak
	26.	naga	Ular naga
	27.	Panagan	Sarang naga, hitungan jalan naga
	28.	Samaja	Gajah
	29.	Sarpa	Ular
	30.	Slira	Tubuh, badan, biawak
	31.	Takśaka	Ular besar
	32.	Tanu	Bunglon
	33.	Těkek	Tokek
	34.	Ula	Ular

SEMBILAN	1.	Ambuka	Membuka, menyingkap
	2.	Anggangsir	Membuat lubang untuk mencuri
	3.	angleng	Jelas pada pendengaran, masuk liang
	4.	Angrong	Masuk ke dalam liang, mengacau
	5.	Arum	Harum, cantik, perempuan
	6.	Babahan	Lubang, galian jalan pencuri
	7.	Bėdhah	Terbelah, belah, robek
	8.	Bolong	Berlubang, tembus
	9.	Butul	Berlubang, tembus
	10.	Dewa	Dewa
	11.	Dwara	Pintu, gerbang
	12.	Ganda	Bau, harum
	13.	Gapura	Gerbang
	14.	Gatra	Macam, warna, gambar, tiruan
	15.	Guwa	Lubang besar di bukit
	16.	Jawata	Dewa-dewa
	17.	Kori	Pintu
	18.	Kusuma	Bunga, perempuan terhormat
	19.	Lawang	Pintu
	20.	Leng	Liang, lubang kecil
	21.	Manjing	Masuk
	22.	Masuk	Memasuki
	23.	Mėnga	Terbuka
	24.	Muka	Wajah, depan, pembuka
	25.	Nanda	Bicara, bersuara, msim ke9
	26.	Nawa	Sembilan, menawar
	27.	Pintu	Pintu
	28.	Rago	Gua, halangan
	29.	Rong	Berlubang, bergua, berongga
	30.	Rudra	Galak, marah, gelar bhatar guru
	31.	Sanga	9
	32.	Song	Lubang, sarang binatang
	33.	Trus	Terpenuhi, bocor, tembus, langsung
	34.	Trustha	Gembira, puas, berlubang tembus
	35.	Trusthi	Berlubang tembus
	36.	Wadana	Muka, wajah, pembesar
	37.	Wangi	Harum
	38.	Wilasita	Liang, liang kumbang
	39.	Wiwara	Liang, pintu
NOL	1.	Akasa	Langit, angkasa
	2.	Awing-awang	Langit, angkasa, udara
	3.	Barakan	Ternak curian, berkata, teman sebaya
	4.	Brastha	Rusak, lenyap, hancur
	5.	Byoma	Langit
	6.	Doh	Jauh
	7.	Gėgana	Angkasa
	8.	llang	Hilang
	9.	Kombul	Terkenal, bergerak ke atas, terapung
	10.	Kos	Angkasa, bersinar

	11.	Langit	Angkasa
	12.	Luhur	Tinggi, di atas, agung, luhur
	13.	Měsat	Pergi, menghindar
	14.	MIëtik	Melesat, meloncat, tepercik
	15.	Muksa	Moksa, hilang, hilang dengan raganya
	16.	Muluk	Melambung, bergerak ke atas, naik
	17.	Musna	hilang
	18.	Něnga	Menengadah, melihat ke atas
	19.	Ngles	Menghindar, pergi
	20.	Nir	Hilang, habis, rusak, tiada
	21.	Nis	Hilang, pergi
	22.	Oncat	Pergi, naik, menghindar, lari
	23.	Pejah	Mati
	24.	Rusak	Rusak
	25.	Sat	Kering, air kering
	26.	Sěmpal	Terbabat, robek-robek, patah
	27.	sirna	Hilang, habis
	28.	Sonya	Sepi, pertapaan
	29.	Surud	Berkurang, tinggal, meninggal
	30.	Suwung	Kosong, sepi, subang
	31.	Swarga	Surga, kahyangan, kedewaan
	32.	Swuh	Rusak, lenyap, hancur, sepi
	33.	Tan	Tidak
	34.	Tanpa	Tidak memakai, tanpa
	35.	Tawang	Langit, angkasa
	36.	Těbih	Jauh
	37.	Tuměngga	Tertengadah, melihat ke atas
	38.	Walang	Serangga, belalang, khawatir
	39.	Widik-widik	Langit, angkasa, segan-segan
	40.	Windu	Ulang 8 tahun, basi, sangat
	41.	Wiyat	Langit, angkasa
	42.	Wuk	Hlang, busuk, tak jadi, urung

LAMPIRAN 8

Perkembangan Kata Kronogram pada Prasasti Indonesia, Vietnam dan Kamboja

Abad	Nilai	7 M	8 M	9 M	10 M	11 M	12 M	13 M	14 M
Wilayah Budaya									
Indonesia	0								
	1			<i>candra</i> (Wanua Tengah III)	<i>śaśi</i> (Bulian B)	<i>candra</i> (Pucangan) <i>śaśalañchana</i> (Pucangan)		<i>wwit</i> (Gaṇeśa Wēndit) <i>rūpa</i> (Gaṇeśa Wēndit) <i>Ja</i> (Gaṇeśa Wēndit) <i>sañanaruka</i> (Gaṇeśa Wēndit) <i>hana</i> (Gaṇeśa Bara) <i>bumi</i> (Gaṇeśa Bara)	<i>śaśi</i> (Bukit Gombak II), <i>bhū</i> (Saruaso I); <i>sthala</i> (Bukit Gombak I), <i>Tala</i> (Rambatan); <i>wong</i> (Pedjeng G), <i>mūla</i> (Amogaphasa)
	2					<i>yama</i> (Pucangan)			<i>bhuja</i> (Kapalo Bukit Gombak I, Bukit

									Gombak I, Rambatan); <i>pakṣa</i> (Bukit Gombak II); <i>karṇa</i> (Saruaso I)
	3					<i>agni</i> (Pucangan)			
	4		<i>śruti</i> (Canggal)		Pasagi (Kebon Kopi II)	<i>abdhi</i> (Pucangan) <i>jalanidhi</i> (Pucangan)		<i>Ghana</i> (Gaṇeśa Bara)	
	5		<i>indriya</i> (Canggal)	<i>indriya</i> (Wanua Tengah III)		<i>bhūta</i> (Pucangan) <i>śara</i> (Pucangan) <i>śaila</i> (Pucangan)			
	6		<i>rasa</i> (Canggal)						<i>rasa</i> (Pedjeng G) <i>darśana</i> (Saruaso I) <i>pataṇa carana</i> (Amogaphasa)
	7			<i>gunung</i> (śivagṛha) <i>saṅ viku</i>					<i>muni</i> (Bukit Gombak I)

				(śivāgr̥ha) <i>vualung</i> (śivagr̥ha) <i>guru</i> (Wanua Tengah III)					
	8				<i>kavihaji</i> (kebon kopi II)				<i>vasu</i> (Bukit Gombak I)
	9					<i>vadana</i> (Pucangan); <i>mukha</i> (Pucangan); <i>randhra</i> (Pucangan, <i>lapana</i> (Pucangan)			<i>dvāra</i> (Rambatan, Kapalo Bukit Gombak)
Vietnam (Campa)	0		kha (C. 217) gagana (C. 16) asaṅna (C. 216) amvara (C. 216)		Amvara (C. 211)		<i>kha</i> (C. 28) <i>dyu</i> (C. 28)	<i>ambara</i> (C. 92, C. 83)	
	1			<i>rūpa</i> (C. 108)	<i>candra</i> (C. 61)		<i>śaśi</i> (C. 28) <i>indu</i> (C. 28)	<i>rūpa</i> (C. 83) <i>candra</i> (C. 83) <i>śaśi</i>	<i>candra</i> (C. 56)

							(C. 92); <i>śāsadhara</i> (C. 92); <i>śāsadhṛt</i> (C. 92) <i>śāsanka</i> (C. 92) <i>śītaṅśu</i> (C. 22. C. 83)	
	2				<i>hasta</i> (C. 75) <i>karṇa</i> (C. 13) <i>vela</i> (C. 30)		<i>yama</i> (C. 92) <i>sodhana</i> (C. 22) <i>bhuja</i> (C. 22) <i>locana</i> (C. 22)	
	3		<i>rāma</i> (C. 74)		<i>agni</i> (C. 113)			<i>rāma</i> (C. 214) <i>loka</i> (C. 214)
	4				<i>kāya</i> (C. 138, C. 13)	<i>veda</i> (C. 28)	<i>jaladhi</i> (C. 92);	
	5		<i>artha</i> (C. 74)		<i>śara</i> (C. 61)	<i>vāna</i> (C. 28)	<i>vāṇa</i> (C. 83)	
	6		<i>ritu</i> (C. 38)		Kośa (C. 211)	<i>rāsa</i> (C. 28)		

	7		aga (C. 216)	aga (C. 14) muni (C. 14)		adri (C. 75, C. 13, C. 30, C. 210) saila (C. 210)			
	8			maṅgala (C. 108)	yuga (C. 138) Tanu (C. 211)		maṅgah (C. 83) aṣṭa (C. 22) vila (C. 22)	maṅgala (C. 56)	
	9					randhra C. 1050 vivara (C. 31) atman (C. 13);		vivara (C. 213)	
Kamboja (Khmer)	0	kha (K. 756)	ambara (K. 134, K. 598)	kha (K. 937) gagana (K. 826) viyat (K. 579)	gagana (K. 826) dyu (K. 454) viyat (K. 464, K. 579)	kha (K. 92)	kha K.32 dyu (K. 254, K. 454) antara (K. 567)		

							<i>śūnya</i> (K. 191, K. 254)		
	1	<i>mukha</i> (K. 79)		Candra (K. 713, K. 1034, K. 432); <i>indu</i> (K. 781); <i>Rūpa</i> (K. 781, K. 432)	<i>candra</i> K. 452, K. 454) <i>rūpa</i> (K. 215)	<i>śaśin</i> (K. 253 A) <i>śitañṣu</i> (K. 253 A)	<i>indu</i> (K. 254, K. 908, K. 567) <i>candra</i> (K. 454, K. 254, K. 692, K. 567), <i>rūpa</i> (K. 254, K. 692, K. 568) <i>manas</i> (K. 191, K. 254, K. 568) <i>hṛd</i> (K. 567)	<i>candra</i> K. 323 <i>Indu</i> K. 323	
	2	<i>dasra</i> (K. 13)	<i>dasra</i> (K. 589)			<i>yama</i> (K. 218) <i>yugma</i> (K. 393) <i>Bhuja</i> (K. 161)	<i>bāhu</i> (K. 567)	<i>Bhūja</i> (K. 323)	
	3				<i>agni</i> K. 214)	<i>rāma</i> (K. 253)	<i>vahni</i> (K. 32, K.		

					<i>anala</i> (K. 454) <i>Vahni</i> (K. 214) <i>citrabhānu</i> (K. 239)		254) <i>netra</i> (K. 567)		
	4	<i>vāranidhi</i> (K. 13)			<i>samudra</i> (K. 184)	<i>abdhi</i> (K. 158, K. 253)	<i>veda</i> (K. 254)		
	5	<i>vāṇa</i> (K. 79) <i>śara</i> (K. 17, K. 762)		<i>śara</i> (K. 937)		<i>vāṇa</i> (K. 92)	<i>artha</i> (K. 254)		
	6	<i>ṛtu</i> (K. 13, K.79, K. 765) <i>rasa</i> (K. 13)	<i>kośa</i> (K. 1214)		<i>ari</i> (K. 239) <i>dviṣant</i> (K. 239)				
	7		<i>muni</i> (K. 134)	<i>adri</i> (K. 713) <i>naga</i> (K.278, K. 1034).	<i>adri</i> (K. 826, K. 215)	<i>adri</i> K.702) <i>naga</i> (K. 139) <i>dvīpa</i> (K. 253 B) <i>bhūdara</i> (K. 598)			

						mahādhara (K. 598)			
	8			<i>aṅga</i> (K. 432) <i>Mūrti</i> (K. 1034) <i>vasu</i> (K. 713, K. 781, K. 826) <i>Aiśvarya</i> (K. 579)	<i>aiśvarya</i> (K. 464); <i>draviṇa</i> (K. 239) <i>Mūrti</i> (K. 593, K. 215, K. 239, K. 842) <i>Vasu</i> (K. 184, K. 270, K. 225)	<i>murti</i> (K. 253 A, K. 237) <i>aṅga</i> (K. 286) <i>draviṇa</i> (K. 92) <i>vasu</i> (K. 237)	<i>vasu</i> (K. 32)	<i>Vasu</i> (K. 323)	
	9			<i>randhra</i> (K. 713, K. 826), <i>graha</i> (K. 579)	<i>graha</i> (K. 225, K. 464); <i>vila</i> (K. 214, K. 452, K. 225)	K. 158, K. 139, K. 237); <i>randhra</i> <i>vivara</i> K. 253B <i>graha</i> (K. 660) <i>dvāra</i> (K. 253 B, K. 92, K. 598); <i>Vila</i> (K. 393, K. 237, K. 702, K. 161); <i>vivara</i> (K. 253B)			

GLOSARI

<i>aṅkānāṃ vāmato gatiḥ</i>	Pergerakan nomor dari kiri ke kanan, kata-kata kronogram disusun dari kiri ke kanan dengan pangkat desimal yang paling kecil selalu di posisi terakhir. Untuk mendapatkan angka tahun yang dimaksud, susunan kata-kata kronogram tersebut harus dibalik.
<i>Bhūtasamkhyā</i>	Istilah yang digunakan di India, Vietnam, dan Kamboja untuk menyebutkan metode pemberian angka tahun dengan menggunakan kata-kata yang memiliki konotasi dengan angka.
<i>Candrasengkala</i> (<i>sengkalan</i>)	Istilah yang digunakan di Jawa untuk menyebutkan metode pemberian angka tahun dengan menggunakan kata-kata yang memiliki konotasi dengan angka.
<i>Corpus</i>	Kumpulan prasasti pada suatu wilayah budaya.
<i>Devāta</i>	Istilah astronomi India, penguasa dari waktu yang ditunjukkan dengan nakṣatrapnya.
<i>Grahacāra</i>	Istilah astronomi India, perjalanan planet-planet (posisi dalam zodiak).
<i>Ideology</i>	Latar belakang atas terjadinya proses transkulturalisasi dan vernakularisasi.
<i>Karaṇa</i>	Istilah astronomi India, satuan waktu yang lebih kecil dari hari.
Kompositum	Gabungan beberapa kata yang dirangkai menjadi kalimat namun hanya kata terakhir yang diberikan kasus.
Kompositum Tatpuruṣa	Jenis kompositum yang selalu terdiri dari dua kata saja. Kata pertama merupakan keterangan tambahan dari kata kedua yang bila diuraikan maka kasus kata pertama berbeda dengan kasus kata kedua.
Kronogram	Metode pemberian angka tahun dengan menggunakan

	kata-kata yang memiliki konotasi dengan angka.
Kronogram campuran	Penggabungan kata biasa dan kata bilangan untuk membentuk sebuah kronogram.
Kronogram verbal	Angka tahun yang dituliskan dengan kata-kata.
Kronogram visual	Angka tahun yang disimbolkan dengan gambar, relief, atau patung.
<i>Mandala</i>	Istilah astronomi India, tiap-tiap daerah dari delapan pembagian langit tempat nakṣatra berada.
<i>Millesim</i>	Angka tahun.
<i>Muhūrta</i>	Istilah astronomi India, unit waktu (8 menit, ada 30 dalam satu periode 24 jam).
<i>Nakṣatra</i>	Istilah astronomi India, bintang atau sesuatu benda padat di angkasa, perbintangan atau konstelasi yang dilalui bulan, ruang bulan.
<i>Parvesa</i>	Istilah astronomi India, nama dari suatu kelompok perbintangan atau penguasa tempat astron.
<i>Petirnaan</i>	Pemandian suci yang dibangun pada masa Hindu Buddha.
<i>Rasi</i>	Pembagian langit secara geometris yang dapat diidentifikasi secara visual dengan bintang penanda.
<i>Səngkalan lamba</i>	<i>Səngkalan</i> yang angka tahunnya berupa kalimat.
<i>Səngkalan mēmēt</i>	<i>Səngkalan</i> yang terdiri dari gambar, ukiran, relief, patung, atau bentuk lainnya yang mempunyai makna dengan konotasi angka.
Tahun śaka	Tahun yang biasa digunakan dalam periode Hindu Buddha. Perbandingan tahun śaka dan tahun Masehi adalah 78 atau 79 tahun.
Tahun Jawa	Tahun yang dimulai sejak Sultan Agung menetapkan penanggalan Muslim Jawa berdasarkan peredaran bulan pada tahun saka 1555 (Maret 1633).
<i>Transkulturalisasi</i>	Proses penyebaran budaya.
<i>Vernakularisasi</i>	Proses penggunaan bahasa lokal yang memiliki

peranan penting pada kebudayaan yang sebelumnya lebih mengutamakan bahasa asing.

Vuku

Istilah astronomi India, periode yang terdiri dari tujuh hari, 30 *vuku*, masing-masing dengan namanya sendiri, jadi setahun terdiri dari 210 hari.

Yoga

Istilah astronomi India, waktu selama gerak bersamaan antara bulan dan matahari pada posisi $13^{\circ}20'$.

